Kafalma

Cassandra

Sunshine Book

Cassandra

Penulis: Kafalma
Editor: Guepedia
Tata Letak: Guepedia
Sampul: Guepedia

Diterbitkan Oleh:
Guepedia
The First On-Publisher in Indonesia
www.guepedia.com

guepedia@gmail.com
Fb: Guepedia
Instagram: guepedia_penerbitan_online
Twitter: @guepedia

978-623-7136-38-5

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT., yang telah memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan novel ini yang berjudul *"Cassandra"*. Sholawat tidak lupa penulis limpah curahkan kepada nabi idaman jutaan insan, nabi jungjunan, Nabi Muhammad SAW.

Tidak lupa penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berperan, terutama para pembaca setia di Wattpad yang selalu memberikan semangat dan dukungannya yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Sunshine Book

Penulis berharap novel sederhana ini dapat dipahami, menginspirasi dan bermanfaat para pembaca dengan ilmu yang masih sedikit ini. Masukan, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu penuh harapkan demi kesempurnaan novel ini.

Bandung, Januari 2019

Penulis

Sunshine Book

Daftar Isi

Hantaman Tak Terelakkan 7
Dia Ayahku.....17
Desiran Asing 27
Gadis Kecilku 35
Tamu Tak Terduga 51
Hilangnya Si Gadis Manis 69
Awal Kehancuran 77
Tersulut 85
Kepribadian Ganda 101
Pembunuh Berdarah Dingin 115
Dendam Yang Membara 129
DNA 143
Divorce 157
Dendam Yang Terbalas 169
Surat 1 177
Surat 2 185
Kepergiannya 193
Akhir Segalanya? 201
Tentang Penulis 217

Sunshine Book

Sunshine Book

Hantaman Tak Terelakkan

Seorang wanita mengernyitkan dahinya sambil berdiri mematung, memandangi sekelilingnya dengan perasaan asing. Entah sekarang ia ada di mana. Tempat ini begitu bercahaya.

"Bu!" ujar seorang gadis kecil menarik-narik gaun wanita itu. Wanita itu pun menoleh ke bawah, dipandangnya seorang gadis kecil sedang tersenyum manis kepadanya.

Wanita itu terus menatap gadis kecil itu—diam tak bergeming—dengan perasaan bingung. Namun sesuatu segera menyentaknya kala gadis kecil itu tiba-tiba memeluk kakinya erat.

Sunshine Book

"Bu!" panggil gadis kecil itu lagi sambil melepaskan kedua tangannya yang sedari tadi melingkar di kaki wanita itu. Tangannya kini terulur ke salah satu tangan wanita itu, menautkan jemarinya dan menarik tangan wanita itu.

Masih dengan mulut yang seolah membisu, wanita itu hanya pasrah mengekor ke mana gadis kecil itu membawanya.

Gadis itu terhenti kala melihat sebuah ayunan yang menggantung di salah satu dahan pohon yang berdiri kokoh di sebuah taman tak jauh jaraknya dari tempat ia berdiri, lalu ia melepaskan tautannya dari

wanita itu. Berlari ke arah ayunan, lalu mulai duduk dan bergelayut pelan.

"Ibu sini!" teriak gadis kecil itu sambil melambai-lambaikan tangannya. Bagaikan terhipnotis, wanita itu melangkah menghampiri sang gadis kecil, kemudian ia berdiri di belakang gadis itu. Perlahan tangannya mendorong tali ayunan itu hingga gadis kecil itu memekik girang. Tak terasa, sebuah senyuman terbit di bibirnya yang ranum.

Entah sudah berapa lama, wanita itu bersenang-senang dengan gadis kecil itu. Hingga saat ini keduanya sedang bermain petak umpet.

"..., 97, 98, 99, 100." Wanita itu menghentikan hitungannya. Kini matanya mulai mencari gadis kecil itu ke sekeliling. "Hmm ... di mana, ya?" gumam wanita itu. Sementara tak jauh dari sana, gadis kecil itu sedang menutup mulutnya dengan kedua tangan kecilnya—menahan tawa melihat wanita itu yang sedang berusaha menemukan tempat persembunyiannya.

"Ketemu!" pekik wanita itu seraya mengagetkan gadis kecil itu. Gadis kecil itu menyilangkan kedua tangannya di dada sambil mengerucutkan bibirnya—kesal karena ia sudah kalah.

Wanita itu tampak gemas melihat ekspresi yang ditunjukkan gadis kecil itu. Tangannya lalu menggelitik perut si gadis kecil hingga terpinggal-pingkal dan

berguling-guling di atas padang rumput yang hijau di sebuah taman.

"Hentikan, Bu, geli," ujar gadis kecil itu. Wanita itu pun menghentikan gelitikannya. Dengan napas yang masih terengah-engah gadis kecil itu berkata, "Baiklah sekali lagi dan kali ini akan aku pastikan kalau Ibu tidak bisa menemukanku."

"Hei, itu tidak benar. Kini giliranmu yang berjaga dan aku yang bersembunyi," sergah wanita itu.

"Kumohon," pinta gadis kecil itu dengan tatapan memohon yang lagi-lagi menggemaskan.

"Baiklah, satu kali lagi," ujar wanita itu sambil menghela napas.

"Yey!" pekik gadis kecil itu sambil meloncat-loncat.

Seperti sebelumnya, setelah menghitung wanita itu mulai mencari ke sekeliling. Namun, kali ini ia merasa kesulitan mencari di mana gadis kecil itu bersembunyi, hingga suatu ketika pandangannya jatuh pada seorang anak lelaki yang sedang menangis di tengah jalan dengan posisi seperti habis terjatuh. Tak jauh dari itu, sebuah mobil yang sedang melaju kencang datang ke arah sang anak.

Wanita itu terbelalak, kemudian berteriak memanggil anak lelaki itu untuk menyingkir, namun sepertinya anak itu sama sekali tidak mendengarnya. *Apakah anak itu tuli?* batinnya bertanya-tanya. Wanita itu pun memutuskan untuk berlari menghampiri anak

lelaki itu—mencoba menyelamatkannya. Namun, belum juga wanita itu sampai, dirinya tersentak ketika ada seorang wanita berperut buncit yang lebih dulu menyelamatkan anak lelaki itu, hingga wanita itulah yang tertabrak dan terpental ke sisi jalan, sedangkan mobil itu dengan naasnya telah mencium tiang listrik.

Beberapa orang mulai mendekati tempat kecelakaan itu, begitu pun wanita itu. Dengan langkah perlahan wanita itu mencoba menerobos kerumunan. Sepintas pandangannya beralih pada kondisi anak lelaki itu yang kini sudah berada dalam gendongan sang ibu. Di samping ibu anak itu, terdapat seorang pria yang pasti adalah ayah sang anak. Ayah anak itu lalu memasangkan sebuah alat berwarna putih di telinga anak lelaki itu. Benar dugaan wanita itu, kalau anak lelaki itu tuli.

Wanita itu hendak membalikkan pandangannya dan melangkah untuk kembali melihat sang korban, namun ... belum sempat ia menoleh tiba-tiba sebuah suara menghentikannya.

"Jean!" Wanita itu pun kembali menoleh ke arah sumber suara.

"Aku baik-baik saja. Tenanglah, Zoe semua baik-baik saja," ujar wanita itu pada seorang wanita yang berlari ke arahnya dengan air mata yang berlinang. Namun, wanita yang dipanggil Zoe itu tak menggubrisnya. Terus berlari dan menyenggol bahu

wanita itu yang sedang berdiri, membuat wanita itu bingung. "Hei, Zoe, aku di sini," panggil wanita itu.

Merasa terabaikan wanita itu kembali melangkah dan berhasil menerobos kerumunan itu. Lagi, ia kembali tersentak ketika melihat pemandangan yang ada di depannya.

"Jean ... kumohon, bertahanlah," ujar Zoe dengan lirih dengan tangan yang memangku kepala korban yang tertabrak dengan darah yang sudah membasahi tubuhnya. Sementara itu, wanita itu masih diam mematung di tempatnya sampai tak lama kemudian ia melihat tubuh korban itu kini telah diangkut oleh *ambulance*.

Para kerumunan perlahan berpencar—kembali kepada urusannya masing-masing. Namun berbeda dengan wanita itu yang masih berdiri menatap mobil *ambulance* yang terus menjauh dari pandangannya.

Tak sadar, perlahan wanita itu mengelus perutnya yang terasa datar. Ia sedikit mengernyit kala tangannya terasa basah. Matanya terbelalak ketika ia mendapati tangannya yang sudah berlumur darah entah dari mana.

"Bu!" Suara gadis kecil yang sedari tadi dicarinya terdengar memanggilnya. Wanita itu pun menoleh ke belakang. Dilihatnya gadis kecil itu kini sedang berdiri sambil melambaikan tangannya. Sebuah senyum yang terlihat menyimpan raut kesedihan di belakangnya

menghiasi wajah gadis kecil itu di balik wajah dan pakaiannya yang sudah berlumur darah.

Petir seolah menyambar wanita itu. Keringat dingin seolah membasahi tubuhnya. Dan semburat cahaya terang yang perlahan menggelap, menyeret segala kesadarannya hingga ia melihat wajah gadis kecil yang terus melambai kepadanya ikut sirna.

***

"Hhh ...." Jean terbangun dari mimpi buruknya, napasnya terengah-engah bagaikan ia telah berlari ratusan kilometer jauhnya. Pagi ini begitu cerah, semburat fajar menyingsing dengan indahnya. Tapi, seperti biasanya terlalu buruk untuknya.

Mimpi itu ... mimpi yang tak pernah ia inginkan. Mimpi yang bukanlah hanya mimpi. Bahkan terbangun tidaklah dapat mengakhiri mimpinya.

"Kau mimpi buruk lagi?" tanya seorang pria di sampingnya. "Mungkin kita perlu ...." Pria itu menghentikan ucapannya, nampak menimbang-nimbang

"Entahlah, aku belum siap," kata Jean sambil pergi ke kamar mandi menghindari percakapan dengan suaminya itu.

Di dalam kamar mandi, Jean mencoba membenamkan tubuhnya dalam *bathtub*—merilekskan pikirannya. Bukan ia tidak mau mengerti dan mencoba

menuruti apa yang suaminya itu sarankan, tapi ... ia belum siap. Mungkin ia akan melakukannya suatu saat nanti—mungkin.

"Dengar, hari ini adalah hari istimewa. Aku akan pulang cepat. Kita akan makan malam spesial di kafe favoritmu," ujar seorang pria yang merupakan suami Jean.

Jean yang sedari tadi merapikan dasi pria itu menepuk dahinya. "Oh astaga, aku hampir lupa. Sam, kau tahu—"

"Ya, aku tahu. Dengar, aku harap itu bisa melupakan semuanya. Kau tahu, aku hanya ingin engkau bangkit dan tersenyum seperti semula." Pria yang dipanggil Sam itu memotong perkataan istrinya.

Jean merutuki dirinya sendiri. Ia merasa menjadi istri yang tidak sempurna untuk suaminya itu. Seharusnya ia beruntung, mungkin jika pria lain sudah pergi ke lain hati, meninggalkannya. Pria mana yang mau bertahan dengan wanita tak sempurna seperti dirinya, selain suaminya kini.

"Aku akan menjemputmu pukul tujuh malam. Satu lagi, aku punya sesuatu untukmu. *Good bye*," imbuh Sam sambil melambaikan tangannya, melaju pergi seperti biasa, sementara Jean hanya dapat menahan tangisnya.

***

"Apa pesananku sudah siap?" tanya Sam pada seorang penjaga toko kue.

"Yap, sesuai dengan pesanan Anda. *Cake* coklat dengan kunci di dalamnya. Kalau boleh tahu, mengapa Anda ingin menaruh kunci itu? Biasanya seseorang menaruh cincin. Bahkan itu bukanlah kunci kendaraan," tanya sang penjaga toko.

"Aku hanya ingin memulai sesuatu yang baru," jawab Sam penuh harap.

"Ini. Semoga harimu menyenangkan." Penjaga toko kue itu tersenyum sembari memberikan kue pesanan pria itu.

"Ya. Terima kasih," balas Sam kemudian meninggalkan toko kue dengan perasaan yang begitu bahagia. Entahlah ... rasanya begitu berdebar. Ia sungguh tidak sabar memberikan kejutan pada istri tercintanya.

Suzanne Beare

Di sisi lain Jean tengah bersiap-siap. Ia terlihat begitu cantik dengan gaun hitam berhiaskan permata kecil.

"Ah, Jean kau cantik sekali." Jean memuji dirinya sendiri. "Terima kasih," balasnya pada dirinya sendiri.

Jam menunjukan waktu pukul 6.25 malam. Ini berarti suami yang ia tunggu akan segera datang. Ia terlihat begitu tegang. Menunggu dan menunggu. Sementara di sana suaminya pun tak sabar menunggu.

Hari ini hujan mengguyur begitu deras, membuat pria itu terjebak banjir. Ia harus memutar melewati arah lain. Ya, tetap hujan. Ia memutuskan untuk mendengar sebuah radio.

"Selamat sore pemirsa. Hujan mengguyur dengan deras. Diharapkan Anda berhati-hati saat berkendara, karena banyaknya jalan yang berlubang dan rawan longsor." Terdengar suara seseorang di radio.

"Oh, aku pasti terlambat. Jean pasti sudah menunggu. Aku harus menelponnya," gumam Sam sambil meraih *handphone*-nya. "Oh tidak, mengapa *handphone*-nya mati? Ayolah, bagaimana ini?" tanyanya retoris dengan nada sangat kesal.

Sunshine Book

***

"Di mana kau, Sam. Kau benar-benar terlambat. Aku tidak akan memaafkanmu," gumam Jean terlihat kesal.

Waktu menunjukkan pukul 7. 45 malam. Ia mencoba menghubungi suaminya itu. Namun tak pernah berhasil.

Langit semangin menghitam dan suaminya pun tak kunjung datang. Ya, pria itu tidak akan datang. Hujan deras yang menimpanya membuat pohon tumbang. Siapa sangka, berharap menghindari pohon. Ia malah memutarkan mobilnya pada pembatas jalan yang

membawanya ke tempat yang tak pernah terpikir sebelumnya.

"Tak selamanya mimpi berharap menjadi nyata, karena tak selamanya mimpi itu indah."

Sunshine Book

Dia Ayahku

Hari terus berjalan, namun sampai sekarang Sam belum ditemukan. Sementara itu, dari balkon Jean sedang berdiri sambil terus berpikir di mana suaminya. Apa yang harus ia lakukan? Tidak cukupkah Tuhan mengambil seseorang yang ia sayangi di masa lalu? Akankah ini akan menjadi mimpi buruknya lagi? Tidak-tidak, Jean hanya bisa menggelengkan kepala menepis pikiran buruk yang bisa saja terjadi.

"Ada polisi yang mencari Anda, Nyonya," ujar pelayan yang bekerja di rumah Jean.

Sunshine Book

Mendengar hal itu, Jean langsung menemui sang polisi. *Kumohon, semoga kali ini adalah berita baik,* batinnya terus merapalkan doa.

"Kami sudah berusaha, tapi dengan cuaca seperti ini kita memiliki kesulitan. Anda tidak perlu khawatir, kami akan terus berusaha semaksimal mungkin," kata seorang polisi menenangkan Jean. Namun, bukan ketenangan yang wanita itu dapatkan melainkan berimbuhnya kegelisahan.

Ya Tuhan, di manakah kau, Sam. Tak tahukah engkau di sini aku begitu mengkhawatirkanmu? Aku di sini menunggumu, berharap dan berdoa langit akan membimbingmu kembali pulang. Ingatlah Sam, bahwa cintaku adalah kompas yang takkan membuatmu

tersesat. Kembalilah ... pintu itu selalu terbuka untukmu. Demi Tuhan, aku akan mengikuti apa yang kau suruh termasuk ... asal kau segera kembali, batin Jean berucap pilu. Istri mana yang tidak khawatir, jika suaminya pergi tanpa kabar bak ditelan bumi.

***

Di tempat lain, setelah beberapa hari tempat itu diguyur dinginnya hujan, kini giliran sang mentari yang mulai menampakkan cahaya terangnya yang tersebar penuh kehangatan. Ini awal yang indah setelah hari-hari kelabu.

"Dia adalah ayahku. Kau tak boleh cemburu dan marah padanya. Dia membutuhkanku. Apakah kau mau menemuinya? Siapa tahu ia bisa membantu?" Seorang gadis kecil berkata kepada seorang wanita bisu yang menyuruhnya untuk menuruti apa yang dia inginkan.

Namun, bukan sebuah jawaban yang gadis kecil dapat, melainkan wanita itu pergi begitu saja meninggalkannya. Entah ke mana ia pergi. Ia terus seperti itu, memarahi gadis kecil itu seolah ia tak ingin kehilangannya. Namun ia selalu saja sembunyi. Entah apa yang ia hindari.

"Awh ...." Terdengar rintihan seorang pria.

"Ayah," gumam gadis kecil itu kala mendengar sebuah rintihan. Ia pun segera meninggalkan tempat di

mana tadi ia berbincang dengan seorang wanita. Berlari menemui seseorang yang merintih itu kemudian memeluknya erat.

"Oh ... di mana aku?" Dengan susah payah seorang pria mencoba untuk bangkit dari tidurnya. Kepalanya terasa begitu berat.

"Kau ada di sebuah rumah. Kau tidak perlu khawatir, aku akan menjagamu," jawab gadis kecil itu. "Bagaimana keadaanmu? Apa kau haus? Ah, aku akan mengambilkan air untukmu," imbuhnya. Namun pria itu hanya diam sambil memegang kepalanya yang terasa begitu sakit.

Gadis kecil itu kemudian mengambil air dari sebuah teko tua. "Ini dia. Minumlah! Kau pasti sangat haus," ujarnya sambil memberikan segelas air. "Hanya itu yang kupunya." Gadis kecil itu berkata dengan pandangan menunduk ke bawah.

"Di mana aku dan siapa kau?" tanya pria itu sambil menyandarkan punggungnya ke kepala ranjang tua, sementara kedua kakinya diselonjorkan ke depan.

"Apakah kau tidak mengenaliku? Kita ada di sebuah rumah. Aku tak tahu rumah siapa ini. Tapi aku rasa ini cukup aman," jawab gadis kecil terlihat sedih.

Pria itu menggelengkan kepalanya sebagai jawaban bahwa ia sama sekali tidak mengenali gadis kecil yang ada di depannya.

"Apakah itu sakit?" tanya gadis kecil itu sambil mengusap dahi pria itu dengan hati-hati. "Ah, aku tahu mungkin kau terbentur sangat keras sampai-sampai kau melupakanku. Tapi jangan khawatir, aku akan sabar menunggu," imbuhnya sambil tersenyum.

"Aku tidak mengerti. Tapi, maaf rasanya aku benar-benar tidak mengenalmu. Apa yang terjadi padaku dan siapa namamu?" Pria itu mengerutkan dahinya—terlihat kebingungan.

"Kau kecelakaan, apakah kau ingat? Aku membawamu ke sini." Gadis kecil itu menghela napas. "Cassie. Kau memanggilku begitu," terang gadis kecil itu.

"Cassie?" Lagi-lagi kebingunganlah yang pria itu dapatkan. Kecelakaan? Ah iya, sebuah kilasan di mana hujan begitu deras hingga membuatnya kehilangan keseimbangan, menabrak sebuah pohon dan seketika semuanya menjadi gelap melintas dipikirannya. Tapi ... ah, ia tak mampu mengingatnya dengan jelas. "Bagaimana kau membawaku kemari? Kau sangat kecil. Berapa usiamu?" Pria itu terus bertanya.

"Aku menarikmu sampai ke sini. Lagi pula tempat kecelakaannya tidak terlalu jauh dari rumah ini. Kau tahu, ternyata kau sangat berat," kekeh gadis kecil yang bernama Cassie. "Enam, tepatnya 6 tahun lebih 3 minggu 2 hari," terangnya sambil tersenyum. Gadis kecil itu memang selalu terlihat ceria. Seolah-olah tidak terjadi apa-apa padanya.

"Jadi, apakah aku ini ayahmu, pamanmu, kakakmu, atau siapa?" tanya pria itu mencari kepastian.

"Ayahku ... dan selamanya akan tetap seperti itu," jawab Cassie sambil memeluk pria itu erat, pria itu pun membalas pelukan gadis kecil itu.

***

Cassie terlihat begitu ceria, ia senang bahwa ayahnya terlihat membaik. Ia sungguh tidak ingin kehilangan ayahnya, sosok yang selalu ia rindukan. Begitu pun ayahnya, walau penuh dengan kebingungan ia selalu menemani, memeluk dan menceritakan pengantar tidur untuk putrinya.

Lakuntu Book

Cassie tak ingin terbangun. Ia tidak ingin kalau semua ini mimpi. Tapi, ini bukanlah mimpi. Sesosok pria yang menyayanginya ada di dekatnya. Ia terus berharap agar bisa keluar dari rumah itu bersama ayah yang disayanginya. Tapi, ia terlalu takut. Bagaimana jika wanita bisu itu melarangnya.

"Cassie, berapa lama aku tak sadarkan diri?" tanya pria itu.

"Lima hari," jawab Cassie sambil tertidur dipangkuan lengan sang pria.

"Itu berarti kita sudah satu minggu di sini. Bagaimana kau merawatku dan bagaimana kau bisa bertahan?" imbuh pria itu.

"Mudah saja, di sini terdapat banyak tanaman obat. Aku menumbuknya, lalu mengoleskannya pada luka-luka Ayah. Di sini juga banyak buah berry, aku bisa makan sepuasnya," jawab Cassie sambil menguap dan mencoba menutup matanya. "Ayah, aku sangat takut. Maukah kau terus menemaniku?" pintanya.

"Ya, tentu saja," jawab pria itu sambil mengusap-usap dahi Cassie hingga sebuah dengkuran halus terdengar. Pria itu sendiri tak tahu mengapa mulutnya bisa berkata seperti itu. Namun yang pasti, ia akan benar-benar menepati ucapannya.

***

Sunshine Book

Polisi dan tim *Search and Rescue* (SAR) terus mencari. menelusuri jalanan, bahkan sekitar hutan tempat kejadian.

"Hei! Lihat, sepertinya ini mobilnya!" teriak salah satu polisi.

"Tak ada siapa-siapa di dalam!" teriak polisi lain yang mulai menelusuri isi mobil.

"Dengan kondisi mobil seperti ini dia tidak mungkin pergi jauh. Ayo, kita cari dia," titah kepala polisi.

Beberapa dari anggota kepolisian dan tim SAR pun mulai berpencar dan kembali menelusuri isi hutan. Cukup sulit mengingat betapa luasnya hutan itu.

"Lihat, ada sebuah gubuk tua di sana, mungkin dia ada di sana," ujar anggota SAR lainnya. Para tim pencarian itu pun berkumpul dan dengan sigap menuju gubuk tua yang dimaksud.

Tak mau menunggu terlalu lama, salah satu polisi segera mengetuk gubuk itu. "Halo, apa ada orang di dalam?" tanyanya. Namun, hingga beberapa menit berlalu tak kunjung mendapatkan jawaban, polisi itu kemudian mendobrak pintu, lalu segera menggeledah. Dilihatnya seorang pria yang sedang tertidur di atas ranjang tua yang berada di sebuah kamar.

"Dia masih hidup," ujar anggota lainnya tersenyum penuh kepuasan setelah memeriksa kondisi pria yang sedang tertidur itu. Sunshine Book

Merasa terusik, pria itu pun terbangun dari tidurnya dan tersentak melihat kerumunan pria yang di depannya. "Siapa kalian?" tanyanya.

"Anda tidak usah takut, kami datang untuk menolong Anda. Keluarga Anda pasti senang mendengarnya. Ayo, kita pergi!" ajak salah satu polisi.

Pria itu mengangguk lemah, dengan dibantu oleh salah seorang ia berusaha berdiri.

Sementara itu, di lain tempat Cassie sedang asyik mencari buah-buahan di dalam hutan untuk makan siang dirinya dan ayahnya.

Wanita bisu menepuk keras pundak Cassie hingga gadis kecil itu terkesiap. "Kau bohong, ia bukanlah

ayahmu. Buktinya aku melihat ia pergi meninggalkanmu," ucapnya dengan bahasa isyarat menggunakan jarinya.

"Kau yang bohong! Ia memanglah ayahku dan ia sudah berjanji akan selalu menemaniku!" teriak Cassie sambil mendorong tubuh wanita yang ada di depannya, lalu mencoba berlari. Namun langkahnya terhenti ketika sebelah tangannya tiba-tiba dicekal wanita itu.

"Jika dia memanglah ayahmu, kau boleh pergi. Tapi jika tidak, kau tidak akan ke mana-mana. Kau akan selalu aman bersamaku," ujar wanita bisu itu dan mencoba memeluk Cassie. Namun, gadis kecil itu malah menangis dan meronta—mencoba melepaskan diri dari dekapan wanita itu. Sunshine Book

Setelah berhasil melepaskan diri dari dekapan wanita itu, Cassie segera berlari untuk menemui ayahnya.

"Tidak, dia pasti bohong. Ayah sudah berjanji akan selalu menemaniku," gumam gadis kecil itu dengan kaki yang terus ditarik secepat mungkin.

***

"Tunggu, kita tidak bisa pergi tanpa putriku. Aku harus mencarinya." Langkah pria itu terhenti kala ia teringat seseorang. Astaga, bagaimana ia bisa melupakan gadis kecil itu?

"Putri?" Seorang polisi mengernyit. "Baiklah, Anda jangan khawatir kita akan mencarinya," imbuhnya. Dengan sigap para tim mulai mencari putri dari pria yang ditemukannya.

"Cassie!" Terdengar sebuah suara memanggil-manggil namanya.

Cassie mencoba menghampiri arah datangnya suara. Tak lama kemudian, para tim penyelamat bertemu dengannya.

"Cassie," lirih pria itu seraya merentangkan kedua tangannya, bersiap menerima putri yang berhambur ke pelukannya.

"Jangan tinggalkan aku." Cassie berucap dengan lirih dan memeluknya erat—tak ingin kehilangan sosok yang sedang ada di depannya sekarang.

Suhaime Publ

"Tidak akan," balas pria itu sambil mencium dahi Cassie penuh kelembutan.

"Ayo kita pergi," ajak polisi.

Cassie tertegun, langkahnya terhenti. Ia mencoba melihat ke belakang seolah-olah mencari sesuatu. Ya, wanita bisu itu tak bisa ia lihat. Mungkin dia sembunyi atau pergi entah ke mana seperti biasanya. Ia pun menghela napas berat, berharap semoga saja wanita itu tidak mengusik hidupnya.

"Ayo, Cassie. Kita harus pergi," ajak pria itu. Cassie pun hanya membalas dengan sebuah anggukan.

Akhirnya, tim SAR dan kepolisian pun membawa Cassie dan pria itu ke rumah sakit untuk menjalani pemeriksaan.

"Aku di sini menunggumu, berharap dan berdoa langit akan membimbingmu kembali pulang. Ingatlah, bahwa cintaku adalah kompas yang takkan membuatmu tersesat dan lentera yang mengeluarkanmu dari kegelapan."

Sunshine Book

Desiran Asing

Telepon dari polisi memanglah sungguh membuat hati Jean berbunga-bunga. Walaupun ia belum begitu yakin, benarkah pria itu adalah suaminya. Seketika ia bangkit dari tempat tidurnya, bergegas pergi menuju rumah sakit yang ditunjuk polisi.

"Suami Anda ada di dalam," ujar seorang polisi yang telah menunggu kedatangan Jean di rumah sakit. "Anda tidak perlu khawatir, dokter bilang kondisinya tidak apa-apa," imbuhnya.

Jean mengangguk kecil. Dengan hati yang berdebar dan penuh keyakinan, ia membuka pintu kamar di mana suaminya itu dirawat.

Terlihat sesosok pria tengah berbaring lemah di tempat tidur, sambil disuapi oleh seorang suster.

"Hai, Jean." Pria yang sedang disuapi suster itu memanggil Jean dengan menampilkan senyuman indah yang wanita itu rindukan.

Tanpa membalas sapaan pria itu, Jean berlari menuju pria itu. Terlihat kristal bening bercucuran dari pelupuk mata indahnya dan sedikit senyuman terukir dari bibirnya yang semerah delima. Sontak ia pun berhambur dan memeluk pria itu dengan erat.

"Jangan khawatir, suami Anda baik-baik saja. Anda beruntung, kalau saja putri Anda tidak

merawatnya dengan baik, mungkin suami Anda tidak dapat tertolong," ujar seorang perawat sambil merapikan bekas makan pria itu. Tersenyum pada Jean, lalu pergi.

"Aku tidak mengerti. Putri?" tanya Jean kebingungan sambil menatap lekat wajah suaminya.

Ya, bagaimana mungkin ia memiliki seorang putri. Ia didiagnosa tidak dapat memiliki keturunan. Kecelakaan yang mengakibatkan ia kehilangan bayinya juga membuat salah satu saluran rahimnya rusak dan harus menjalani operasi. Adapun ia bisa hamil, sungguh mukjizat bila ia bisa mempertahankannya.

"Dengar, Jean, aku tidak mengerti apa yang terjadi. Saat aku terbangun ada seorang gadis kecil di sampingku. Dia merawatku sendiri. Dia tidak memiliki siapa-siapa. Aku tak bisa meninggalkannya sendirian di hutan sana. Aku harap kau bisa menerimanya. Lagi pula ia telah menolongku. Aku mungkin tidak bisa selamat jika tidak ditolongnya," jawab pria itu sambil memegang tangan Jean.

"Bagaimana mungkin aku bisa mempercayaimu? Mungkin saja itu memang anakmu." Jean melepas tangan suaminya yang memegang tangannya dengan kasar. Seolah tak percaya dan kecewa.

"Percayalah Jean, aku tahu ini sulit, tapi aku yakin kau akan menyukainya. Kau tahu, menyenangkan ketika ada yang memanggilku ... ayah." Pria itu tersenyum mencoba meyakinkan istrinya itu.

"Ayah? Bagaimana mungkin dia memanggilmu ayah kalau kau bukan ayahnya?" tanya Jean sambil berdecak kesal.

"Aku tidak tahu. Kau tahu dia sendirian di luar sana. Mungkin dia merindukan seorang ayah dan ... seorang ibu pastinya. Seperti kita merindukan seorang ...." Pria itu tak mampu meneruskan perkataannya.

"Sam, maksudmu kau ingin kita mengadopsinya? Aku tahu aku tidak bisa memberikanmu seorang anak. Tapi, kita tidak tahu latar belakang anak itu." Kemarahan Jean sepertinya mulai memudar.

"Sebaiknya kau menemuinya. Aku yakin kau akan menyukainya. Apakah kau tega melihat anak berusia enam tahun sendirian di hutan sana? Kau tahu, dia memiliki mata yang indah sepertimu. Mungkin ini adalah hadiah dari Tuhan untuk kita!" Pria itu terus menyakinkan.

Entah kenapa ia seperti memiliki sebuah ikatan dengan gadis kecil itu. Entah karena ia begitu lama merindukan hadirnya seorang anak atau karena anak itu telah menolongnya, atau entahlah ... yang pasti ia sudah menyayanginya dan ia sudah berjanji untuk selalu menemaninya.

Jean terdiam beberapa saat. Ia begitu bingung. Ia pun mencoba mengalihkan pembicaraan, meluapkan kekesalan dan rasa rindunya itu pada suaminya. Beberapa saat kemudian ia mencoba mengikuti saran

suaminya untuk mencoba menemui gadis kecil itu. Terlintas dia berpikir mungkinkah ia dapat menerima anak itu? Ia berpikir, ia tidak ingin kehilangan suaminya itu. Apa jadinya jika anak itu tidak ada, walau sebenarnya ia sedikit ganjal dengan ucapan suaminya itu.

Gadis kecil yang hidup sendirian di hutan, bagaimana bisa? Tak bisakah Sam mengatakan hal yang lebih rasional, seperti ia telah mengadopsi seorang anak misalnya, pikir Jean. Banyak pertanyaan terlintas di kepalanya. Dengan memberanikan diri, ia menemui gadis kecil itu.

Jean melangkah membuka pintu gadis kecil itu dirawat. Terlihat gadis kecil yang baru saja dimandikan oleh perawat. Rambutnya terlihat masih basah bekas dikeramas, kulitnya putih, wajahnya terlihat cantik, badannya yang kecil menandakan ia tidak terawat. Dia mencoba mendekati gadis kecil yang hendak disisir oleh perawat.

"Biar aku saja," pinta Jean sambil mengambil sisir dari tangan perawat. Perawat itu pun keluar.

Jean duduk dan mencoba menyisir gadis kecil yang sedang duduk termenung. Perlahan ia menyisir dengan sangat hati-hati.

"Hai," sapa Jean. "Siapa namamu?" imbuhnya mencoba berinteraksi.

"Cassie." Terdengar suara kecil dari gadis kecil itu.

"Waw, nama yang indah. Siapa yang memberimu nama itu?" tanya Jean sambil merapikan rambut gadis kecil yang bernama Cassie itu.

"Orangtuaku memanggilku itu. Katanya itu panggilan sayang dari Cassandra," jawab Cassie dengan nada yang begitu datar.

"Jadi, namamu Cassandra. Sungguh indah sekali," puji Jean.

"Terima kasih. Emm ... siapa kau?" Cassie memberanikan diri untuk bertanya. Jujur, ia memang asing dengan wanita yang sedang menyisir rambutnya itu.

"Aku Jean. Aku istri dari pria yang kau tolong," jawab Jean.

Sunshine Book

"Istri?" Cassie hanya bisa mengernyit—bingung.

"Ya, pria itu suamiku dan terima kasih karena telah menolongnya. Tapi, mengapa kau memanggil suamiku 'ayah'?" tanya Jean penasaran.

"Karena ia terlihat seperti ayahku," jawab Cassie kemudian terdiam.

"Benarkah? Kalau boleh aku bertanya, memangnya ke mana orangtuamu?" Jean masih diselimuti penasaran. Ia tidak ingin kalau suaminya itu ternyata membohonginya, apalagi mengkhianatinya.

"Aku tidak tahu. Aku tidak pernah bertemu dengan mereka lagi," jawab Cassie. Raut wajahnya terlihat sedih seolah-olah menahan sesuatu.

"Maafkan aku. Aku tidak bermaksud. Berapa lama kau hidup sendiri?" sesal Jean seraya mengakhiri menyisir surai lembut gadis kecil itu.

"Tidak apa-apa. Aku tidak tahu berapa lama, tapi rasanya begitu lama. Sampai aku tidak ingat bagaimana mereka," sahut Cassie. Sepersekian detik selanjutnya ia membalikkan tubuhnya menghadap Jean, kemudian melayangkan seulas senyum saat memandang wajah wanita itu.

Jean tercengang, mata coklat keemasan gadis kecil itu terlihat begitu mirip dengannya. Kini ia percaya bahwa suaminya benar. Seketika ia terpaku bersamaan dengan sebuah desiran aneh yang menyusup hatinya seolah-olah mendorongnya untuk memeluk anak itu. Untuk pertama kali dalam hidupnya, ia merasa bahwa ia sedang bermimpi indah. Mata gadis kecil itu adalah mata yang sama dengan miliknya dan jika dilihat-lihat garis wajah itu adalah garis wajah suaminya. Tunggu, apa ia baru saja berpikir bahwa gadis itu mewarisi wajah suaminya? Tidak-tidak, Wanita itu mencoba tetap meyakinkan dirinya bahwa gadis kecil ini bukanlah hasil pengkhianatan suaminya. Mungkin ini hanya sebuah kebetulan saja. Bukankah di dunia ini banyak orang yang mirip walau mereka tak memiliki pertalian darah?

"Aku tahu apa yang kau rasakan. Rasanya pasti sulit kehilangan orang yang kita sayangi." Sebuah kristal bening tanpa permisi jatuh di pipinya. Pikirannya

kembali teringat akan mimpi buruknya. Melihat kristal bening itu, Cassie dengan sigap menghapusnya dengan ibu jari kecilnya.

Jean menggenggam jemari gadis kecil yang telah menyeka air matanya. "Kau memanggil suamiku ayah, maukah kau juga memanggilku ibu? Aku tahu aku tidak bisa menggantikan ibumu. Tapi aku harap ...." Ucapan Jean tiba-tiba terhenti. Ini sungguh aneh, anak yang semula ia ragukan, tanpa disadari hatinya berdesir dan naluri keibuannya seolah memanggil.

"Ibu!" Tak perlu menunggu Jean melanjutkan perkataannya, Cassie segera memanggil dan berhambur ke pelukan wanita itu—membuat hati Jean menghangat.

Beberapa hari kemudian Cassie diperbolehkan pulang. Ya, ia memang harus mengalami perawatan, karena terlihat kekurangan gizi. Setelah itu disusul dengan Sam yang terlihat begitu membaik.

Perihal adopsi Cassie pun selesai. Gadis kecil itu kini terlihat menikmati kehidupannya sekarang. Kehidupan yang ia nantikan selama ini dan ia rindukan. Begitu pun Sam dan Jean, mereka sangat menikmati peran barunya sebagai orangtua.

"Terima kasih, karena kau telah menerimanya," ujar Sam sambil mengecup dahi istrinya itu.

"Terima kasih, karena kau telah membawanya dan terima kasih karena telah kembali dan selalu di sampingku," balas Jean tersenyum. Ya, ia sangat

bersyukur Tuhan telah membawa separuh napasnya, cintanya, belahan jiwanya kembali. Entah apa jadinya ia bilang harus merasakan kehilangan ... lagi.

Sunshine Book

Gadis Kecilku

Kehidupan baru, baru saja dimulai. Banyak yang perlu dipersiapkan, mulai dari pakaian, sekolah, dan lain-lain. Ya, tentu karena hadirnya anggota baru.

Terdengar lantunan notasi-notasi nada dari sebuah piano—indah. Ritmenya tak terlalu lambat dan juga tak terlalu cepat. Nada-nadanya seolah sedang memainkan sebuah lagu. Entah apa judulnya, namun terdengar indah. Siapakah yang memainkannya. Cassie menuruni anak tangga. Mencoba mengikuti arah datangnya suara tadi.

"Hai, kemarilah," ajak Jean. Ternyata jari-jemarinyalah yang sedang memainkan piano itu. Jarinya sungguh piawai memainkan notasi-notasi itu. Sesekali ia berhenti untuk membuka lembar demi lembar halaman buku notasi lagu itu.

Cassie menghampiri wanita yang kini berstatus ibunya, berdiri di sampingnya seolah menikmati setiap alunan melodi tanpa ingin mengganggu ibunya.

"Kenapa berhenti?" tanya Cassie.

"Ayo, duduklah. Kau mau mencoba memainkannya?" ajak Jean sambil menepuk kursi panjang yang ia sedang duduki. Kursi piano itu cukup untuk menampung tiga orang.

Cassie duduk di samping Jean. Pandangannya beredar memandangi balok-balok piano itu. Hitam. Putih. Ia mencoba menyentuhnya.

"*Re. Mi. Fa.* Kau baru saja menyentuhnya. Ada tujuh tangga nada *do, re, mi, fa, so, la, si.* Seperti ini. Kau mau mencobanya?" ajak Jean sambil mencontohkannya. Jari-jarinya memandu jari-jari kecil Cassie, menyentuh setiap tangga nada, hingga memainkan sebuah lagu sederhana dengan nada yang berulang-ulang. *London Bridge.*

London Bridge is falling down.
Falling down, falling down.
London Bridge is falling down.
My fair lady.

Sunshine Book

...

"Ya, seperti itu. Kau memainkannya dengan baik sekali," puji Jean. Cassie menoleh pada ibunya seraya menampilkan senyum bangga. Dengan cepat gadis kecil itu mampu memainkan notasi lagu yang ada. Jean sangat bangga puterinya tertarik dengan musik. Ia akan senang hati melatihnya setiap hari.

"Cukup untuk hari ini. Bagaimana jika besok kita jalan-jalan? Rasanya Ibu bosan sekali di rumah. Lagi pula kau belum masuk sekolah. Tempat apa yang ingin kau kunjungi?" Jean merenggangkan jemarinya, sedikit letih.

"Entahlah. Bagaimana jika ke toko buku, museum atau taman bermain? Terserah Ibu saja," sahut Cassie.

"Ah, kita belum lama ini ke toko buku. Lagi pula apa kau sudah selesai membacanya? Museum itu bagus. Ah ... nanti Ibu pikirkan lagi." Jean menjawab sambil berpikir-pikir. Sementara yang ditanya hanya mengganggguk dan tersenyum tanda ia telah menyelesaikan bacaannya. Ya, Cassie memang senang membaca. Bahkan di usianya yang begitu dini, ia telah mampu menulis dan membaca dengan baik, membuat Jean dan Sam bangga sekaligus bingung, bertanya-tanya siapa yang mengajarinya. Sedangkan Cassie mengatakan kalau ia telah hidup sebatang kara di dalam hutan selama lebih dari satu tahun.

Sunshine Book

Apa ini hanya akal-akal Sam dan Cassie untuk meyakinkanku? batin Jean mulai meragu. Seketika wanita itu menggelengkan kepala untuk menepis pikiran buruk yang lagi-lagi menggerayang di otaknya, meyakinkan bahwa ia memang percaya pada perkataan suami maupun putrinya. Bukankah kepercayaan pada pasangan itu penting? Ia tidak boleh berburuk sangka pada suami yang begitu sempurna dan telah menerima segala kekurangannya. Bisa jadi keraguan itu malah menjadi bumerang bagi kehidupan pernikahannya.

***

"Ibu, ke manakah kita akan pergi?" tanya Cassie dengan mata yang tak beralih memandangi jalanan.

"Kau akan mengetahuinya sendiri. Ah, sebentar lagi sampai," jawab Jean sambil fokus mengemudi.

Tak beberapa lama kemudian sampailah mereka di salah satu wahana bermain. Begitu banyak permainan di sana. Ada yang menantang keberanian, wahana 4D, wahana edukasi dan masih banyak lagi.

Cassie sangat menikmati berbagai permainan yang ada. Walaupun ada beberapa wahana yang tidak ia bisa nikmati, karena tingginya yang masih kurang. Namun tak masalah baginya, karena ia lebih tertarik dengan wahana-wahana edukasi.

"Cassie, tidak apa-apa Ibu tinggal sebentar? Ibu mau ke toilet dulu." Jean bergerak gelisah, menahan panggilan alam yang tak sabar. Cassie pun hanya mengangguk.

Kaki kecil Cassie menuntunnya pada wahana binatang laut. Matanya melihat-lihat berbagai poster yang ada. Namun ia lebih tertarik dengan hiu-hiu kecil yang sedang berenang.

Sebuah senyuman terbit di bibir kecil Cassie kala ia melihat seorang anak laki-laki sedang memandangi hiu-hiu itu. Ia pun mencoba menghampirinya. "Hai!" sapanya sambil tersenyum ramah, yang ditanya pun hanya tersenyum. Tanpa sengaja ia melihat benda putih di telinga anak itu. Sepertinya itu adalah alat bantu

pendengaran (*Hearing Aid*) untuk anak berkebutuhan khusus. Ya, setelah Cassie berkomunikasi dengan anak itu, ternyata anak itu sedikit tuli dan bisu. Namun begitu, mereka terlihat asyik bercengkrama—membicarakan seputar dunia hewan.

Beberapa menit berlalu, Jean telah selesai dari urusannya. Takkala wanita itu mencoba menghampiri Cassie, langkahnya tiba-tiba terhenti. Ia hanya bisa berdiri memandangi putrinya dari jarak beberapa meter.

"Apakah itu putrimu? Sepertinya mereka terlihat cukup akrab. Kau tahu, putraku tidak mudah bergaul. Ia terlalu minder dengan kekurangannya. Untunglah ia bertemu dengan anak berkebutuhan khusus sepertinya," kata seorang wanita yang menghampiri Jean.

"Tapi putriku bukanlah anak seperti itu," jawab Jean datar tanpa menoleh sedikit pun pada wanita yang ada di sebelahnya. Ia masih dihantam kebingungan kala melihat putrinya menggerakkan jari-jarinya—merangkai kata sebagai tanda komunikasi seperti orang yang tidak dapat berbicara. Ia baru tahu kalau putrinya ternyata bisa bahasa isyarat.

"Maafkan saya, putri Anda berkomunikasi dengan jarinya dengan baik. Saya kira ...." Wanita itu menggantungkan jawabannya penuh sesal.

"Tidak apa-apa," ujar Jean tersenyum kecut. "Kalau boleh aku menyarankan, janganlah sampai putramu lupa memakai alat bantu dengarnya, karena itu

bisa membahayakannya," sarannya pada wanita itu, wanita itu pun hanya menanggapinya sengan senyuman.

"Ibu!" Cassie dengan riang menyapa ibunya yang sudah kembali dari toilet. Namun ekspresinya langsung berubah kala ibunya itu mendatangi dan menyeretnya pergi dari wahana itu secara tiba-tiba.

Jujur saja, Jean bukan kesal kepada Cassie, hanya saja ia kesal dan darahnya terasa mendidih, jika melihat anak yang tuli. Jangan salahkan ia, kilasan peristiwa masa lalu itu kini seolah menghantuinya. Ia telah menyelamatkan seorang anak, namun ia malah harus kehilangan anaknya dan ia tidak ingin putrinya harus mengalami kesialan sepertinya, jika berdekatan dengan anak berkebutuhan khusus itu.

Cassandra Book

Semilir angin di sore hari membelai pipi wanita berperut buncit yang sedang bercengkrama dengan sahabatnya di sebuah taman. Sebuah senyuman dan sesekali tawa kecil nampak pada wajah cantik wanita itu. Entah apa yang mereka bicarakan—bisa jadi itu adalah sebuah lelucon—hingga membuat wanita berperut buncit itu sesekali meringis memegangi perut dan pinggangnya, karena terlalu banyak tertawa.

Seorang wanita mengembuskan napas kasar. Salah satu tangannya mengelus perut buncit wanita yang kini duduk di depannya. "Ah, aku sungguh tidak sabar menantikannya. Bagaimana rupanya? Apa ia cantik sepertimu atau tampan seperti ayahnya?"

"Asal jangan seperti dirimu atau suamimu saja, Zoe," kekeh wanita berperut buncit itu. Kehamilannya yang semakin tua tak memudarkan kecantiknya, justru terkesan menambah kadarnya.

"Tak masalah jika ia sepertiku. Ingatlah, bahwa aku ini dulu sang primadona kampus, bukan? Tapi kau benar, jangan sampai ia mirip dengan suamiku. Ah, tapi bisa saja, kalau kau membencinya. Kau tahu, orang dulu bilang jika kau membenci seseorang saat kau hamil, maka anakmu akan mirip seperti orang yang kau benci," kekeh wanita yang bernama Zoe itu.

"Teori dari mana itu? Sungguh tidak masuk akal. Bagaimana jika anak ini mirip denganku? Tidak mungkin 'kan aku membenci diriku sendiri?" tanya wanita berperut buncit itu retoris.

Cassandra E-book

Zoe mengangguk seraya terus mengelus-elus perut buncit itu. Entahlah, ada perasaan hangat saat menyentuhnya. Namun sayang, ia belum ingin mengandung. Saat ini kariernya sebagai model sedang berada di atas. Ia tidak ingin tubuh sexy*-nya berubah menjadi bengkak bagaikan anjing laut. "Jean, dia menendang! Apa kau juga merasakannya?" Tendangan yang dilakukan janin itu menyentak lamunannya tentang harapan memiliki seorang anak.*

"Ya. Hmm ... mungkin ia memotresmu untuk segera memberikannya seorang teman," jawab wanita berperut buncit yang bernama Jean.

Air muka Zoe yang semula berbinar berubah murung setelah mendengar ucapan yang terlontar dari mulut sahabatnya. "Entahlah, Jean mungkin nanti." Seolah paham, sahabatnya itu pun hanya mengangguk. "Ngomong-ngomong mengapa kau tidak melakukan USG untuk mengetahui jenis kelaminnya?" tanya Zoe.

"Jenis kelaminnya adalah kejutan untuk kami nanti," jawab Jean.

"Ah, aku sudah tidak sabar lagi. Dua bulan lagi 'kan, Jean?" tanya Zoe yang dibalas sebuah anggukan oleh Jean. "Bagaimana dengan perlakuan Sam saat mengetahui perihal kehamilanmu?" lanjutnya.

"Menurutku dia terlalu protektif. Apalagi saat awal kehamilan, ia bahkan memapahku saat hendak ke kamar mandi," jawab Jean dengan memutar kedua bola matanya.

Masih teringat di pikirannya kala dokter mengatakan bahwa Jean telah mengandung, Sam—suaminya—begitu bahagia. Suaminya itu menggendong tubuh kecilnya, lalu memutar-mutarnya. Tak hanya itu ratusan ucapan terima kasih dihujankan padanya, karena telah mengandung sang pewaris keluarga Adams.

Ada satu kebiasaan baru yang dilakukan Sam sebelum berangkat kerja juga sebelum dan sesudah bangun tidur, apalagi kalau bukan mengecup dan mengelus perut istrinya. Pria itu juga sering kali mengajak buah hatinya yang masih belum terbentuk kala itu

berbicara. Jean sendiri nampak gemas melihat tingkah suaminya itu. Mengajak janin berbicara memanglah baik, namun rasanya kurang tepat jika dilakukan di saat usia kandungannya baru menginjak tiga minggu. Janinnya itu masih belum bisa mendengar bahkan masih sangat rapuh.

Seiring bertambahnya bulan kehamilan Jean, Sam pun semakin protektif, melarang wanita yang berstatus istrinya itu tidak boleh ini, tidak boleh itu, harus ini, harus itu dengan alasan yang selalu sama—tak ingin istri dan buah hatinya kenapa-napa.

Baik Jean ataupun Sam rasanya sungguh tidak sabar melihat buah hatinya terlahir ke dunia. Gelak tawa serta tangis pasti memenuhi rumahnya. Sam—ah, pria itu pasti akan memanjakan dan memenuhi segala keinginan anaknya mengingat betapa banyaknya perlengkapan bayi, mainan, bahkan aksesoris tidak penting memenuhi kamar yang rencananya akan ditempati buah hatinya. Mengingatnya, membuat wanita itu tersenyum sambil mengelus perutnya yang kian hari kian membesar. Apalagi saat melihat anak-anak di taman yang sedang tertawa sambil berlari ke sana-sini.

Dering yang berasal dari handphone *milik Jean menghentikan percakapan dua sahabat itu. Jean melihat layar* handphone*-nya, siapa lagi kalau bukan suaminya, Sam yang menghubunginya.*

"Sebaiknya aku pergi membeli minuman dulu." Zoe beranjak dari tempar duduknya. Jean pun mengangguk sebelum ia mengangkat panggilan dari suaminya.

"Apa kau baik-baik saja, Sayang?" tanya Sam terdengar khawatir seperti biasa. Lihatlah, suaminya sungguh menggemaskan, bukan.

"Tentu saja, Sam. Kami baik-baik saja. Berhentilah bertanya seperti itu, aku sungguh bosan mendengarnya," jawab Jean dengan nada kesalnya. Sementara itu di sana Sam hanya terkekeh.

"Oh ... sungguh aku merindukan kalian. Maafkan aku harus meninggalkan kalian selama dua minggu," sesal Sam. Ia memang harus pergi ke luar negeri untuk mengurusi perihal bisnisnya.

Sandrine Book

"Kita baru saja berpisah selama sehari, Sam. Masa kau sudah merindukan kami?" tanya Jean retoris. Ia kemudian mengelus perutnya lagi. "Sayang, ayahmu ini sungguh menjengkelkan," adunya pada buah hatinya.

Lagi-lagi Sam terkekeh mendengar keluhan sang istri. Ia sadar bahwa ia sudah berlebihan. Ah, rasanya tidak berlebih jika mengkhawatirkan istri dan buah hatinya. Mereka adalah jantung hatinya, dunianya.

Baru saja Jean mengakhiri panggilan dengan suaminya, dari kejauhan ia melihat seorang anak lelaki terjatuh dan menangis di tengah jalan. Awalnya, ia nampak biasa saja, namun kala sebuah mobil yang melaju kencang dengan terseok-seok menuju ke arah

anak lelaki itu, membuatnya panik. Ia berusaha memanggil anak kecil itu, melihat ke sana kemari di mana orang tua anak itu. Orang-orang di sekitarnya yang kebanyakan merupakan anak-anak yang sedang bermain nampak acuh. Tanpa berpikir panjang, ia berlari ke tengah jalan untuk menyelamatkan anak itu. Namun malang menghampirinya, nasib baik tak berada di pihaknya di saat dirinya sudah melakukan sebuah kebaikan. Mobil itu menabrak tubuhnya hingga terpental cukup jauh.

Jean merasakan sakit di sekujur tubuhnya, terutama di bagian perut, pinggang dan punggungnya. Darah mengalir di mana-mana dan yang membuatnya panik adalah darah yang mengalir di antara selangkangannya. Tubuhnya bergetar, ia menggelengkan kepala, kesadarannya semakin menipis hingga di saat terakhir kesadarannya menghilang, ia sempat melihat seorang anak perempuan dengan pakaian berlumur darah melambai ke arahnya walau wajah itu nampak tidak begitu jelas.

Sunshine Book

"Kau harus sabar, Jean. Putrimu tidak bisa diselamatkan." Kata-kata yang terlontar dari mulut Zoe, sahabatnya itu bagai sebilah pedang yang menghunus jantungnya. Dunianya berhenti, hancur lebur begitu saja. Tak hanya itu, sebuah kenyataan bahwa ia baru saja menjalani operasi pengangkatan tabung Fallopi atau

indung telur hingga memvonisnya tidak bisa memiliki keturunan lagi.

Jean tak tahu harus berkata seperti apa kepada suaminya. Beruntung, Sam yang berkali-kali Zoe hubungi belum tersambung dan mengetahui perihal keadaannya. Wanita itu menyuruh sahabatnya untuk tidak memberi tahu dulu mengenai keadaannya pada Sam. Ia tidak ingin suaminya itu meninggalkan pekerjaan pentingnya, karena kecewa dan mengkhawatirkannya.

Khawatir? Rasanya Jean tidak yakin suaminya itu hanya khawatir. Ia malah takut jika suaminya itu meninggalkannya, karena ia tak bisa menjaga buah hati mereka, bahkan ia tidak bisa mengandung lagi. Ia sungguh menyesali perbuatannya. Andai ia bisa mengulang waktu, ia sebaiknya tidak usah menolong anak yang ternyata tuli itu.

Ia membenci anak itu dan juga si penabrak. Ternyata penabrak itu mengemudi dengan keadaan mabuk berat hingga tidak bisa mengendarai dengan benar. Kendati penabrak itu sudah minta maaf dan hidup di penjara, tapi tetap saja nasi kini sudah berubah menjadi bubur yang harus tetap dinikmati.

Dengan tangan yang masih menyeret Cassie, Jean terus berjalan sambil perlahan terus menitikan air mata kala mengingat kejadian itu. Walau pada kenyataannya sampai sekarang suaminya masih setia bersamanya dan tak mempermasalahkan yang sudah terjadi, tapi hampir

tiap hari wanita itu terus memimpikan seorang gadis kecil yang selalu mendatanginya dan kejadian naas itu. Jean tidak tahu, apakah gadis kecil itu adalah putrinya yang telah tiada atau bukan, karena ia tak pernah melihat wajah putrinya, karena ia masih terbaring di rumah sakit saat putrinya harus dimakamkam.

Cassie menghentikan langkahnya dan menarik tangan yang ibunya genggam. Seketika Jean pun menghentikan langkahnya dan menoleh ke arah putrinya yang nampak kebingungan.

"Ibu kenapa? Apa aku melakukan kesalahan?" tanya Cassie. Mendengar pertanyaan putrinya, bukannya menjawab Jean malah berhambur ke pelukan putrinya sambil menumpahkan kesedihan dan bercampur kekecewaannya.

Sunshine Sara

"Maafkan aku, kumohon jangan pernah meninggalkanku," lirih Jean sambil terus mendekap Cassie dengan posisi berlutut, sejajar dengan putrinya. Tak peduli gadis kecil itu merasa sesak atau tatapan bingung dari pengunjung sana.

"Tidak akan." Hanya itu yang Cassie ucapkan sambil mencoba melepaskan dekapan ibunya. Jari kecilnya menyeka kristal bening yang jatuh di netra indah ibunya, lalu kedua tangannya menangkup wajah ibunya. Tak hanya itu, sebuah kecupan lembut penuh kasih sayang yang berasal dari bibir mungil putrinya mendarat di kedua matanya.

Sungguh Jean tidak ingin merasa kehilangan seorang anak lagi. Tuhan telah memberikan Cassie untuknya. Walau bukan berasal dari rahimnya, tapi ia akan berusaha untuk menyayanginya. Cassie adalah putrinya sekarang dan selamanya akan seperti itu.

***

Malam penuh bintang, terlihat Cassie yang sudah pergi ke alam mimpi begitu tenang. Berbeda dengan Jean, di pikirannya seolah-olah ada yang mengganjal. Walaupun mimpi buruknya tak sesering dulu, tapi seperti ada sesuatu yang lain di pikirannya.

"Mengapa kau belum tidur?" tanya Sam sambil menguap. Matanya sangat lelah setelah seharian bekerja.

"Aku tidak mengerti. Kau tahu, Cassie tak hanya cerdas. Beberapa hari yang lalu aku melihat ia sedang berbicara dengan anak yang tuli dan bisu," jawab Jean bingung. Matanya sepertinya tidak dapat terpejam.

"Itu bagus. Ia tidak memilih-milih teman," kata Sam.

"Bukan itu, Sam. Ia berbicara dengan bahasa isyarat. Ia mampu merangkai kata dengan jarinya. Bahkan pada awalnya ibu anak itu mengira Cassie seperti anaknya. Selain itu kemarin aku melihatnya memainkan piano dengan notasi-notasi lagu yang cukup sulit. Kau tahu, tidaklah mudah memainkan lagu *Swan.*

Bahkan aku saja membutuhkan waktu lama. Cassie baru satu minggu belajar piano. Tapi, ia memainkannya seolah-olah ia telah berlatih bertahun-tahun. Ia tak hanya mampu membaca notasi angka, tapi juga notasi balok. Bukankah ia juga yang merawatmu dengan tanaman obat? Kau bisa bayangkan semua itu. Ia tidak seperti hidup sebatangkara di hutan, tapi di sebuah tempat kursus dengan kualitas yang sangat baik." Jean memaparkan kebingungannya. Kalau sudah begini, lagi-lagi keraguan menghantuinya.

"Kau benar. Ia sangat luar biasa. Tapi kau tidak perlu mengkhawatirkan semua itu. Kita beruntung memiliki anak sepertinya. Lagi pula di dunia ini banyak anak yang luar biasa, bahkan usianya ada yang lebih muda dari Cassie. Lebih baik sekarang kau tidur." Sam mencoba menenangkan, lalu mengecup dahi istrinya sebelum akhirnya ia memutuskan untuk tertidur.

Berbeda dengan Jean, wanita itu masih tidak bisa memejamkan matanya. Salahkah ia mencurigai suaminya? Namun jika memang benar suaminya jujur, ia semakin penasaran tentang latar belakang gadis kecil yang kini menjadi putrinya itu.

Sunshine Book

Tamu Tak Terduga

Hari demi hari terlewati, tak terasa tiga tahun sudah Cassie menjadi anggota keluarga itu. Namun, ia dan keluarganya harus meninggalkan rumah itu—rumah di mana penuh suka duka, penuh kenangan tak terlupakan.

"Kau sudah siap?" tanya Sam pada putrinya sambil mengangkat beberapa barang ke dalam mobil. Sementara putrinya itu hanya memandangi rumah itu. Ia sangat nyaman berada di rumah itu. Rumah itu seolah tak menginginkannya pergi. Cassie hanya berharap rumah barunya itu akan memberikan kebahagiaan baginya dan keluarganya.

Barang-barang sudah selesai dipak dan dimasukkan ke dalam mobil—semuanya sudah siap. Sam mulai mentancap gas mobilnya, melaju menuju rumah baru mereka.

"Kau pasti akan menyukainya. Kau tahu, halamannya sangat luas sekali. Kau bisa bermain sepuasnya di sana," tutur Sam sambil mengendarai mobil. Pria itu menoleh ke arah Jean, lalu melayangkan senyuman.

"Apa masih jauh?" tanya Cassie sambil melihat-lihat pemandangan dari kaca mobil.

"Sebentar lagi. Kita bahkan bisa melihat rumahnya sekarang," jawab Sam gemas melihat putrinya yang terlihat tidak sabaran.

"Akhirnya kita sampai juga. Ayo kita turun!" ajak Jean sambil membuka *seatbelt.*

"Waw, benar-benar rumah yang besar!" seru Cassie—terpaku akan rumah barunya. Rumah itu sangat besar. Mungkin tiga kali dari rumahnya yang dulu. Halamannya begitu luas, namun jauh dari tetangga. Bahkan ia hanya melihat beberapa rumah saja di sepanjang jalan dan itu pun sekitar beberapa kilometer.

"Kalian menyukainya?" tanya Sam sambil membuka pintu rumahnya. Dua bidadarinya pun membalas dengan sebuah senyum dan anggukan. "Cassie, apa kau mau melihat kamarmu?" tawarnya sambil mengajak Cassie menuju lantai dua.

Cassie membuka pintu kamarnya. Kamar itu sangat besar dengan kamar mandi di dalamnya. Ada lemari buku, lemari boneka, meja belajar, dan kamar khusus untuk pakaian-pakaiannya.

"Waw, apa itu untukku?" Lagi-lagi Cassie terpukau. Ia berlari menuju seperangkat alat lukis dan tiang tempat ia akan melukis penuh antusias.

"Iya, semua ini untukmu. Ah, ayo kita berkeliling!" ajak Sam yang sedang memeluk istrinya.

Mereka pun memulai *tour* rumahya, berkeliling mengelilingi sekitar rumah. Ada kolam renang, taman

bunga lengkap dengan gazebo di tengahnya. Tak jauh dari sana terdapat halaman yang luas untuk bermain. Tak ketinggalan sebuah rumah pohon menjulang di dekatnya. Lengkap dengan alat permainan seperti ayunan dan perosotan. Sungguh terasa nyaman dan menyenangkan.

"Apa aku boleh menaikinya?" tanya Cassie antusias. Ia sudah tidak sabar menaiki rumah itu. Menghiasnya sesuka hatinya dan menghabiskan waktu di sana.

"Tentu saja," jawab Sam sambil tersenyum.

"Terima kasih," ujar Cassie sambil berlari menuju rumah pohon.

Sunshine Book

***

Semuanya terasa sangat menyenangkan. Sungguh ini tiga tahun terindah bagi Jean dan keluarga kecilnya. Ia merasa menjadi wanita yang sempurna. Sekarang ia telah menjadi seorang ibu. Hidup mereka dipenuhi gelak tawa bersama si kecil Cassie. Gadis kecil itu sungguh menggemaskan terlebih segala kelebihan kemampuannya yang jauh di atas rata-rata anak sebayanya, membuat sepasang suami-istri itu bangga memiliki anak sepertinya.

"Cassie, mengapa kau selalu tidak menggunakan pisaunya?" Sam penasaran ketika pandangannya teralih

pada gadis kecilnya itu. Bagaimana tidak, belum pernah sekali pun ia mendapati putrinya menyentuh benda tajam itu.

Ah, di balik segala kesempurnaan Cassie, gadis kecil itu tidak bisa menggunakan pisau di saat makan. Masih teringat jelas di ingatan Sam saat pertama kali putrinya makan bersamanya dan istrinya, gadis kecil itu histeris ketika melihat pisau.

"Sini, biar Ibu bantu." Jean mengambil pisau dan menggenggamkannya pada tangan Cassie, mencoba memandu putrinya untuk memotong sepiring ayam yang ada di piring putrinya.

"Aku tidak mau." Tangan Cassie segera melepaskan tangan Jean dan pisau itu. Gadis kecil itu bergidik ngeri bagaikan phobia.

"Sayang, kau harus mencobanya," bujuk Jean secara halus.

"Tapi aku tidak ingin tanganku terluka karenanya. Lagi pula kita harus berhati-hati, bukan? Bahkan pisau itu bisa membunuh kita," tolak Cassie. Jawabannya membuat semua orang terhenti. Lagi-lagi itulah yang menjadi alasan gadis kecil yang kini sudah berusia sembilan tahun.

"Cassie, kau hanya perlu memegangnya dengan benar dan kau tidak akan terluka. Lagi pula kau sudah besar. Ayah harap kau mau mencobanya," bujuk Sam terlihat bingung.

"Baiklah nanti akan aku coba." Cassie mengangguk kecil, kemudian melanjutkan acara makannya kembali meski sejujurnya ia sudah kehilangan selera makannya.

"Oh iya, dua hari lagi kau akan masuk sekolah. Kau tahu itu sekolah yang bagus. Ayah dengar di sana banyak sekali ektrakurikuler. Mungkin kau bisa masuk kelas melukis, musik atau tari," kata Sam mencoba mengalihkan pembicaraan. Sebenarnya ia tadi hanya ingin mengeluarkan ketakutan berlebih putrinya. Bagaimanapun suatu phobia atau ketakutan itu harus dilawan bukan malah terus mengikuti ketakutan itu.

***

Sunshine Book

Cassie terlihat menikmati sekolah barunya. Sudah sebulan ia sekolah. Namun ia tidak hanya melihat anak-anak seumurannya saja. Banyak anak yang lebih tua darinya. Ya, ternyata itu adalah sekolah untuk anak usia SD sampai SMA. Sesuai dengan saran orangtuanya ia mengikuti ekstrakurikuler kelas musik dan kelas tari di setiap hari Kamis dan Jum'at. Ekstrakurikuler memang diadakan setiap pulang sekolah dimulai hari Rabu–Jum'at, sedangkan Sabtu–Minggu sekolah libur.

Bel sekolah berbunyi menandakan kelas telah berakhir. Terlihat dari depan gerbang Jean yang sudah siap menjemput putrinya. Cassie pun dengan segera naik ke mobil.

"Bagaimana sekolahmu?" tanya Jean sambil mengemudikan mobilnya.

"Biasa saja," jawab Cassie. "Tadi kami disuruh membuat cerita pendek," lanjutnya dengan wajah datar. Tak seantusias biasanya. Gadis kecil itu bahkan berbicara tanpa menatap wajah ibunya.

"Lalu cerita apa yang kau buat?" tanya Jean tersenyum penasaran.

"Seorang wanita yang hidup sebatangkara dan harus kehilangan suaranya," jawab Cassie seadanya.

"Hmm ... wanita yang malang. Dari mana kau mendapatkan ide itu?" tanya Jean sekali lagi.

"Entahlah, tapi aku berharap kita tidak mengalaminya," jawab Cassie sambil tersenyum. Sungguh, ekspresi gadis kecil itu gampang sekali berubah-ubah. Ia kadang bisa terlihat manis dan hangat, tapi kadang bisa bersikap dingin.

Jean tersenyum kikuk, bingung mendengar penuturan sang putri. Memangnya siapa yang akan membuat mereka hidup sebatang kara dan kehilangan suara? Mereka akan selalu melengkapi dan terus menjaga satu sama lain.

"Oh iya, Ibu baru saja membelikanmu gaun. Ibu harap kau menyukainya," ujar Jean sambil mengambil kantong berisi gaun untuk Cassie dengan sebelah tangannya yang tidak mengemudi.

"Ini gaun yang cantik. Terima kasih, Ibu. Tapi mengapa Ibu membelikanku sebuah gaun? Lagi pula aku sudah punya banyak gaun." Pandangan Cassie jatuh pada gaunnya, lalu merapikan dan memasukkannya kembali ke dalam kantong.

"Hanya pesta kecil untuk para tetangga. Kita baru di sini dan belum banyak mengenal yang lain," jawab Jean. Mendengar kata pesta, gadis kecil itu langsung menoleh pada ibunya.

Bukankah mereka tahu aku tidak suka pesta, mengapa mereka membuatnya? batin Cassie bertanya. Ia menelan salivanya dengan susah payah.

***

Sunshine Book

Malam telah tiba, para tetangga, teman dan beberapa rekan kerja Sam mulai berdatangan. Semenjak mereka pindah mereka memang belum mengadakan syukuran.

"Ah, ini ramai sekali," gumam Cassie sambil menuruni anak tangga dengan malas. Gadis kecil itu kemudian mencoba berkeliling menemui para tamu.

"Hai, Tuan Sam. Wah, rumahmu terlihat sangat indah," puji seorang pria sambil menjabat tangan Sam.

"Anda bisa saja. Rumah Anda jauh lebih indah dari rumah ini, Tuan Tony," balas Sam sambil terkekeh. Ternyata pria itu adalah Tony, salah satu rekan kerja

Sam yang terkenal kaya raya, pemilik salah satu perusahaan properti terkenal di negara itu. "Oh iya, saya kenalkan Anda dengan istri dan putri saya," imbuhnya sambil memanggil istri dan anaknya. "Jean, Cassie, ayo, kemarilah!" Tak lama bidadari yang telah menemai Sam selama lebih dari sepuluh tahun itu pun akhirnya menghampiri.

"Halo, Jean. Anda terlihat menawan," puji Tony.

"Ada apa, Ayah?" Kali ini bidadari kecil Sam—Cassie—yang datang menghampiri.

"Sayang, perkenalkan ini teman Ayah, Tuan Tony." Sam mengenalkan temannya itu.

"Paman, Paman Tony," tegas Tony. "Kau cantik sekali. Matamu indah seperti ibumu," lanjutnya. Sepertinya ia adalah orang yang suka memuji.

Sementara Jean hanya tersenyum. Memang banyak yang bilang Cassie sangat mirip dengannya. Jean dan Sam juga tidak mengatakan pada orang-orang kalau Cassie hanyalah anak angkat mereka. Ia memalsukan seluruh dokumen putri angkatnya agar ia terlihat seperti anak yang dilahirkan Jean.

"Terima kasih," ujar Cassie sambil menjabat tangan Tony dengan begitu lama. Entah mengapa seperti ia pernah bertemu dengannya sebelumnya.

"Hai, Cassie. Maukah kau mengajakku berkeliling?" tanya seorang anak lelaki mengagetkan Cassie hingga gadis kecil itu melepaskan jabatan tangannya.

"Apakah kalian sudah saling kenal?" tanya Tony pada anak lelaki itu.

"Tentu saja Ayah, kami ini satu sekolah. Ia adalah Cassandra Rose Adams," jawab anak lelaki itu. Ternyata ia adalah putra dari Tony. Dengan lancang anak yang baru saja menginjak remaja itu menggandeng tangan Cassie.

"Dari mana kau tahu namaku? Aku bahkan tidak tahu siapa namamu," tanya Cassie dengan wajah datarnya.

"Kita ini satu sekolah, bagaimana bisa kau tidak tahu namaku? Aku ini adalah ketua basket yang sangat terkenal. Oh iya, namaku Danies. Kelas 9-B." Anak lelaki itu dengan bangga sambil mengulurkan tangannya mencoba berkenalan dengan Cassie. Tapi Cassie tak membalasnya, ia sepertinya tidak menyukai kepedeannya. Jelas saja gadis kecil itu tidak mengenalnya, karena Cassie baru kelas 3 SD.

Cassie dan Danies mencoba berkeliling taman belakang. Sepanjang jalan pria kecil itu terus saja bercerita. Ini pesta seharusnya semua yang ada di sini menikmati. Tapi Cassie hanya diam—seolah mengabaikannya, membuat remaja itu menghela napas kasar. Niat hati ingin mengakrabkan, malah diacuhkan.

"Aku mau ke dalam," ujar Cassie. Sepanjang mereka berkeliling, sepertinya itu kalimat pertama yang

diucapkan Cassie. Entah sedang berpetualang ke mana pikirannya tadi.

Tiba-tiba, bruk ... terdengar suara seperti ada yang jatuh.

"Cassie, kau tidak apa-apa?" tanya Danies kaget. Pandangannya jatuh pada Cassie yang tak sadarkan diri di lantai. Mungkin terpeleset, karena melewati anak tangga atau apa. Panik, ia pun segera masuk ke dalam, mencoba memberi tahu yang lain.

"Paman, Cassie pingsan!" teriaknya sambil napas terengah-engah.

Semua orang dalam pesta itu teralihkan perhatiannya, sedangkan Sam dengan cepat berlari menghampiri Cassie. Sunshine Book

"Cassie ... Cassie ... bangun, Sayang." Sam menepuk-nepuk wajah putrinya—mencoba membangunkan—yang sedang tergeletak.

"Ayah, sakit," rintih Cassie setengah sadar.

"Ayo kita bawa ke kamarnya," ajak Jean khawatir.

"Aku akan menghubungi dokter." Tony hendak mengeluarkan *handphone*-nya namun terhenti.

"Tidak usah, kebetulan saya adalah seorang dokter," kata seorang wanita, salah satu tamu.

"Baiklah, terima kasih," ujar Sam sambil membawa putri semata wayangnya itu ke kamar.

Di salah satu sisi seorang wanita tua memandangi Sam yang sedang membopong Cassie dengan pandangan yang sulit diartikan.

"Hidup gadis itu akan dikelilingi awan hitam di tengah mentari cerah," gumam wanita tua itu.

"Apa yang baru saja kau katakan?" tanya pria tua yang berada di sebelahnya.

Wanita tua itu tersentak ketika mendengar bariton pria tua itu. "Apa aku baru saja berkata sesuatu? Ah, pasti kau pasti salah dengar, suamiku," elaknya. Namun, tidak bisa disembunyikan raut wajahnya seolah menyiratkan kepedihan.

Di kamar Cassie, wanita yang berprofesi sebagai dokter itu segera memeriksa kondisi Cassie yang masih tak sadarkan diri. Jean berdiri dengan Sam yang merengkuh pinggangnya—menyalurkan sedikit ketenangan yang terpatri di raut istrinya.

"Bibirnya berdarah. Tolong ambilkan kotak obat dan segelas air," pinta dokter itu.

Tak beberapa lama kemudian Meti, seorang asisten rumah tangga itu datang membawa kotak obat.

Meti sambil menyodorkan kotak obat pada dokter itu. "Ini, Nyonya."

Jari-jari lentik dokter itu mulai mengobati Cassie dengan telaten. Dibersihkannya darah yang keluar dari sudut bibir gadis kecil itu yang robek dan mengoleskan sebuah salep di tempat yang memar.

Gadis kecil yang baru saja selesai diobati pun mengerjap-ngerjapkan kedua bola mata indahnya. Ketika kesadarannya mulai terkumpul, ia mencoba untuk bangkit dari posisi berbaring ke posisi duduk. Tangannya menyentuh kepalanya yang terasa berat. "Kenapa rasanya wajah dan bibirku sakit sekali? Apalagi badan dan kepalaku," ringisnya kesakitan.

Melihat putrinya yang sudah siuman, Jean segera menghampiri putrinya. "Apa tidak apa-apa?" tanyanya pada sang dokter dengan penuh kekhawatiran.

"Tidak apa-apa. Ia hanya butuh istirahat. Mungkin dia kecapekan. Wajar bila ia kesakitan. Sepertinya ia jatuh dengan sangat keras. Mungkin rasa sakitnya akan terasa selama beberapa hari. Namun bekas luka di bibir dan memar di pipinya akan hilang selama beberapa minggu." Dokter itu menjelaskan. Dirasa tugasnya sudah selesai, dokter itu pun memutuskan untuk ke luar kamar.

"Sekali lagi terima kasih," ujar Jean sambil menghela napas. Sekarang dirinya sudah cukup tenang.

"Ayo, kita keluar. Para tamu kasihan menunggu," ajak Sam pada istrinya. Istrinya pun bangkit dan menghampiri sang suami, meninggalkan putrinya untuk bisa beristirahat.

"Ayah!" Baru saja ayah dan ibunya berada di ambang pintu, gadis kecil itu sudah berteriak.

Sam menghampiri Cassie yang sedang ditemani Meti, sementara Jean dan dokter pun keluar.

"Sayang, kau sebaiknya istirahat," ujar Sam sambil mengelus dahi Cassie.

"Maafkan aku atas kekacauan ini. Aku harap Ayah tidak marah," ujar Cassie. Terlihat sebulir cairan bening jatuh dari sudut matanya kala menahan sakit.

"Tidak apa-apa. Ayah keluar dulu, ya," balas Sam sambil mengecup dahi agar putrinya tenang.

Sam melangkahkan kaki untuk meninggalkan Cassie. Kepalanya yang menyembul ketika ia hendak menutup pintu. Namun, belum sampai pintu tertutup, putrinya itu sudah memanggilnya kembali.

"Hati-hati." Sam hanya tersenyum menanggapi perkataan putrinya. Hati-hati ... sungguh itu kata-kata yang pantas untuk orang yang akan pergi meninggalkan rumah, bukan meninggalkan kamar.

Sementara itu, di sisi lain terlihat Tony yang kesal pada Danies, karena tidak bisa menjaga Cassie dan membuatnya malu.

"Maafkan saya atas kecelakaan tadi," pinta Sam yang baru saja datang pada seluruh tamu undangan.

"Paman, apa Cassie baik-baik saja? Maafkan saya, andai saya bisa menjaganya," sesal Danies dengan pandangan menunduk.

"Tidak apa-apa. Ia sedang istirahat." Sam menenangkan Danies. Kemudian kembali bercengkrama dengan para tamu.

Setelah kejadian itu, entah karena urusan bisnis atau apa Tony sudah beberapa minggu ini sering bertemu Sam. Bahkan kali ini ia dan putranya makan malam di rumah Sam.

"Hmm ... mengapa mereka ke sini?" gumam Cassie kesal ketika mendengar Tony dan Danies akan berkunjung ke rumahnya *lagi*.

"Ada apa, Sayang? Lagi pula mereka itu orang baik. Kau juga bisa bermain dengan Danies," ujar Sam.

Cassie mencebikkan bibirnya. "Mungkin kelihatannya baik," gumamnya dengan tangan yang dilipat di depan dada.

"Apa?" tanya Sam penasaran.

"Ah, tidak, Ayah. Bagaimana aku bisa bermain dengan Danies? Ia itu sudah besar," jawab Cassie cemberut.

"Anggap saja ia kakakmu," celetuk Jean sambil mencubit hidung putrinya. Menurutnya, wajah putrinya itu sungguh menggemaskan. Wajah yang ah ... kenapa semakin bertambahnya usia, wajah gadis kecilnya ini semakin mirip dengan suaminya.

Sibuk mengamati wajah putrinya, Jean bahkan tersentak-seketika lamunannya buyar-ketika mendengar

bunyi dari bel pintu. "Sepertinya mereka datang. Biar aku saja yang membukanya."

"Ayo, Cassie tersenyumlah," ajak Sam. Cassie pun tersenyum.

Sam, Jean, Tony, Danies dan Cassie pun makan malam bersama. Terlihat Sam dan Tony berbincang-bincang menghidupkan suasana. Namun Cassie hanya terdiam. Sesekali ia memandangi Tony dan ayahnya itu.

Entah sudah berapa kali gadis kecil itu mengembuskan napas kasar. Ia sungguh tidak ingin ada orang asing berada di dekatnya. Apalagi sikap Danies yang semakin ke sini semakin so akrab dengannya. *Like father like son,* ayah dan anak itu senang sekali mencuri muka.

Sunshine Book

"Terima kasih atas makan malamnya. Lain kali, kalian harus makan malam di rumahku," ajak Tony sambil bersiap pulang.

"Ya, tentu saja. Terima kasih sebelumnya," balas Jean. Si kecil berdecak kesal mendengar penuturan sang ibu, seharusnya ibunya menolaknya.

"Ayo, Danies," ajak Tony.

"Ayo, Ayah. Sampai jumpa Cassie!" Danies tersenyum sambil melambaikan tangannya. Lihatlah, selain ayah dan anak itu gemar sekali mencari perhatian, apakah kedua juga gemar menggoda seseorang. Melihatnya membuat Cassie bergidik ngeri.

***

Tak terasa hari semakin malam. Cassie sepertinya ingin pergi ke pulau mimpi. Ia mencoba menutup mata. Ah ... sepertinya sekarang ia sudah berada di pulau mimpi. Namun mimpinya terganggu. Dingin. Seolah-olah ada yang menarik selimutnya. Berulang kali ia menarik selimutnya kembali, berulang kali pula selimutnya itu terlepas.

Cassie berdecak. Siapa yang telah mengganggu tidurnya malam-malam begini? Sungguh keterlaluan. Mau tidak mau ia terpaksa membuka matanya kembali.

"Aaa!!!" Teriakan gadis kecil itu seketika membangunkan Jean dan Sam. Tak perlu menunggu lama mereka kemudian membuka kamar Cassie yang berjarak beberapa meter dari kamarnya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Jean sambil memeluk Cassie.

"Tidak ada apa-apa. Hanya mimpi buruk," jawab Cassie dengan napas yang terengah-engah.

"Apa kau mau kami temani?" tanya Sam. Namun, putrinya malah menggeleng.

"Tidak perlu. Aku tidak apa-apa. Percayalah," jawab Cassie menenangkan orangtuanya.

"Baiklah. *Have a nice sleep and sweet dream.* Juga jangan lupa berdo'a," peringat Sam disela kalimat terakhirnya.

Dirasa deru napasnya sudah kembali normal, beberapa menit setelah ayah dan ibunya pergi, Cassie melangkah menuju kamar pakaiannya. Dengan sedikit agak takut ia membuka pintu itu.

"Mengapa kau sembunyi? Apa kau tidak mau bertemu dengan mereka? Kau tahu, mereka sangat baik," tanya Cassie pada seseorang di balik kamar pakaian itu. Sementara yang ditanya hanya menggelengkan kepala. "Baiklah kalau begitu, itu berarti aku tidak bisa membiarkanmu di sini. Huaah ... aku ngantuk. Aku tidur dulu. Selamat malam dan jangan pernah mengagetkanku lagi," imbuh Cassie sambil menutup kembali kamar pakaiannya itu.

Sunshine Book

"Tatkala awan kelabu menghalang kedua netra indahmu, teruslah berjalan dan jadilah lentera yang selalu menerangi langkahmu."

Sunshine Book

Hilangnya Si Gadis Manis

Perilaku Cassie semakin berubah. Ia lebih senang bermain sendiri di rumah pohon itu. Ia juga sering menghabiskan waktu begitu lama di kamarnya. Tak hanya itu, ia juga selalu mengunci kamarnya seolah tidak ingin ada yang masuk. Entah apa yang terjadi, kerap kali terdengar ia tertawa sendiri.

"Cassie!" teriak Jean melihat Cassie yang langsung pergi menuju kamarnya sehabis pulang sekolah. Seperti biasa. Ya, itulah kebiasaan Cassie akhir-akhir ini. Seolah menghindar dari semuanya dan memiliki dunianya sendiri.

Sunshine Book

"Ya, Ibu!" seru Cassie. Langkahnya terhenti di antara pijakan anak-anak tangga.

"Sudah lama kita tidak bermain piano bersama. Maukah kau menemani Ibu memainkannya?" pinta Jean.

"Baiklah. Tapi aku mau mengganti pakaian dan menyimpan tasku dulu," jawab Cassie tertunduk seolah tidak mau.

"Ok. Bagaimana jika Ibu yang memilihkan bajumu?" tanya Jean sekali lagi.

Sementara Cassie hanya mengangguk. Sebenarnya itu hanyalah trik Jean yang ingin dekat dengan Cassie.

Cassie lama berdiri di depan pintu kamarnya setelah ia dan ibunya sampai—terdiam bagaikan patung.

"Mengapa kau tidak masuk?" tanya Jean. Tak juga mendengar sahutan putrinya, sebelah tangannya menyentuh gagang pintu, lalu mendorongnya hingga pintu kamar Cassie terbuka. Melihat apa yang sudah ibunya lakukan, gadis kecil itu seketika membelalakkan kedua matanya dan napasnya seolah terpacu begitu cepat. Setelah masuk, Jean menjatuhkan tubuhnya ke tempat tidur. "Hmm ... rasanya Ibu sudah lama tidak tidur bersamamu. Akh ... mungkin nanti malam ibu akan tidur di sini."

"*No!*" Cassie berujar tiba-tiba. "Maksudku, aku sudah besar. Oh ya, pakaian mana yang Ibu ingin pilihkan untukku?" lanjutnya untuk mengalihkan pembicaraan, mencoba tidak membuat Jean bingung.

"Ah, Ibu sampai lupa. Emm ... bagaimana dengan yang ini?" Jean menyarankan apa yang sudah ia pilih.

"Iya, aku akan memakainya," jawab Cassie membawa pakaian yang ada di tangan Jean, lalu memakainya.

"Ayo kita bermain piano," ajak Cassie menuntun tangan ibunya keluar.

Lantunan nada-nada yang berasal dari piano dimainkan, namun seolah tanpa rasa. Kerap kali Jean salah memencet tangga nada.

"Kenapa berhenti?" tanya Cassie yang tengah duduk di samping ibunya.

Wanita itu tersenyum sambil membelai lembut rambut putrinya. "Maaf. Sepertinya ibu lelah. Kau saja yang memainkannya."

Cassie mengangguk sebagai persetujuan, kemudian memainkan sebuah lagu klasik, *Love Story* namanya. Ia memainkannya sungguh dengan penghayatan membuat hati siapa pun yang mendengarnya menjadi tenang.

Terlihat Jean yang begitu menikmati setiap nada-nada di setiap lagu. Perlahan-lahan ia mulai memejamkan matanya yang tak sanggup lagi terjaga.

Permainan Cassie terhenti. Ia menatap ibunya yang terlelap. Ia pun pergi menuju kamarnya.

Bunyi nyaring seketika membangunkan Jean, ketika tangan wanita itu terjatuh mengenai not-not piano.

Jean menggeliatkan tubuhnya dan mulai mengerjapkan kedua matanya—mengumpulkan kesadarannya kembali. "Maaf Ibu ketiduran," sesalnya. Namun, apa yang terjadi? Dilihatnya tak ada siapa-siapa. Ia pun mencoba untuk ke kamar putrinya.

Gelak tawa terdengar seperti suara Cassie dari balik kamarnya. Jean mencoba membuka pintu, tapi pintu itu terkunci dari dalam.

"Cassie!" teriak Jean sambil mengetuk pintu.

Tak beberapa lama kemudian Cassie membuka pintu.

"Ada apa Ibu?" tanya Cassie dengan tatapan biasa saja.

"Tidak apa-apa. Hanya saja Ibu mendengar kau sedang tertawa. Waw, sepertinya ada yang seru," jawab Jean sambil melihat-lihat.

"Aku hanya sedang membaca komik. Ceritanya sangat lucu," kata Cassie sambil menunjukkan bukunya.

"Oh ... kalau begitu teruskan," Jean keluar dari kamar. Putri kecilnya pun tersenyum santainya, berbeda dengan dirinya yang masih penuh dengan tanda tanya.

***

Semburat cahaya kemerahan yang menyilaukan di ufuk timur telah tiba membangunkan semua orang. Ah, lebih tepatnya semurat itu sudah meninggi. Jean dan Meti sudah selesai dengan pekerjaan rumahnya, dan kini Jean dan keluarga kecilnya tengah bersiap untuk sarapan.

Seperti biasa Sam sudah duduk di kursi kebesarannya di ruang makan. Begitu juga dengan istrinya yang sudah duduk di sampingnya. Namun ia tak menemukan putrinya. "Di mana Cassie? Ini sudah hampir siang?" tanyanya.

"Saya akan membangunkannya, Tuan," jawab Meti kemudian pergi menuju kamar Cassie.

Meti mencoba mengetuk-ngetuk pintu. Namun, tak ada jawaban. Ia pun mencoba membukanya ternyata tidak dikunci.

"Tuan! Nyonya! Cassie tidak ada di kamarnya. Saya sudah mencari di kamar mandi tapi tidak ada," teriak Meti. Seketika membuat sepasang suami istri itu khawatir.

"Ayo kita cari!" Sam beranjak dari tempat duduknya diikuti istrinya. Acara sarapan yang seharusnya tenang, malah menghilangkan nafsu makannya.

Semua penghuni rumah memanggil-manggil Cassie, mencarinya ke setiap penjuru rumah, tapi tidak ada. Entah ke mana perginya gadis kecil itu.

"Cassie!" teriak Sam. "Ke mana dia?" erangnya frustasi. Pandangannya seketika mengarah ke rumah pohon yang tak jauh dari pandangannya. Ia berlari kemudian menaiki pohon itu.

"Cassie, bangun." Sam menggoyang-goyangkan tubuh gadis kecilnya yang ia dapati tengah tertidur. *Apa-apaan ini? Tidur semalaman di rumah pohon? Ini sungguh tidak lucu.* Sam membatin dalam hati, ia mendesah tak habis pikir.

Merasakan ada yang menggoyangkan tubuhnya, Cassie melenguh seraya lambat-lambat mengerjapkan kedua netra indahnya. "Ayah!" Gadis kecil itu pun tersentak, lalu mengubah posisi tubuhnya menjadi

duduk kala mendapati ayahnya sedang duduk sambil menatapnya. Napas lelaki itu seperti memburu—bukan karena marah—menyiratkan kekhawatiran dan juga rasa ... lelah, mungkin.

"Bagaimana bisa kau tidur di sini?" tanya Sam. "Ayo turun," ajaknya kemudian seraya menstabilkan jantungnya yang sedari tadi berpacu dengan cepat. Jujur ia takut kalau putri itu diculik, kabur, ah ... pikiran-pikiran buruk itu mulai mengotorinya. Namun, ia bersyukur putrinya masih terlihat baik-baik saja tanpa luka sedikit pun.

Setelah menemukan Cassie, mereka pun melanjutkan sarapannya. Namun, baru saja Sam hendak memasukkan makanan ke mulutnya, tiba-tiba bel pintu terdengar.

"Halo semuanya!" Terdengar seorang pria menyapa.

"Hai, Tony. Hai, Danies. Mari makan!" sapa Jean seraya menyambut tamunya pernuh ramah.

"Halo, Cassie," sapa pria itu yang ternyata adalah Tony. Sementara Cassie hanya menampakkan senyum yang dipaksakaan, lalu malah menampakkan wajah cemberut. Inilah salah satu sifat gadis kecil itu, wajah dan sikap cerianya bisa berubah menjadi datar nan dingin.

"Maaf, kami datang pagi-pagi sekali. Danies ingin mencoba rasanya sarapan di sini. Maklum saja biasanya kita hanya sarapan berdua," ujar Tony memulai

pembicaraan, setelah ia dan putranya dipersilakan untuk bergabung sarapan.

"Tidak apa-apa, kalian bisa sarapan setiap hari di sini," ujar Jean.

"Terima kasih, Tante," ujar Danies tersenyum senang. "Oh iya, Cassie. Bagaimana jika kita menghabiskan liburan di vilaku? Kau pasti senang jika di sana," ajaknya memecah keheningan yang dilakukan gadis kecil itu.

"Itu ide yang bagus. Lagi pula kita belum punya ide mau menghabiskan liburan bulan ini di mana. Bukan begitu Cassie?" tanya Sam menegaskan.

Cassie memutar kedua bola matanya dengan malas. Seharusnya bukan itu jawaban yang ia inginkan dari ayahnya, tapi ia bisa apa selain mengatakan persetujuan.

Sunshine Book

Awal Kehancuran

Hari terus berganti. Cassie semakin menyendiri dan berubah. Ia sering mengantuk di kelas dan tidak fokus belajar.

"Cassie, bisakah kau beri tahu ibumu untuk menemuiku sebelum pulang sekolah?" tanya seorang wanita, guru BK Cassie.

"Apa aku berbuat salah?" Bukannya menjawab Cassie malah balik bertanya.

"Tidak, hanya ada yang ingin aku sampaikan. Ah, sekarang kau boleh pulang," jawab guru BK itu.

Sunshine Book

Sesampainya di rumah, Cassie langsung memberi tahu apa yang gurunya suruh.

"Ibu, besok *Miss* Rani menyuruh Ibu ke sekolah. Katanya ada sesuatu yang ingin disampaikan," ujar Cassie sambil melihat Jean yang sedang memasak.

"Baiklah, besok Ibu akan menemuinya," jawab Jean yang terlihat sibuk mengiris bahan-bahan makanan.

Melihat apa yang sedang ibunya lakukan, gadis kecil itu mulai merasakan sebuah ketertarikan. "Apa seperti ini cara mengirisnya?" tanyanya tiba-tiba sambil menarik pisau—mencoba mengiris sebuah wortel.

"I-iya," jawab Jean terbata-bata-bingung. Ini memang bukanlah pertama kali Cassie menemaninya

atau Meti memasak, tapi ini pertama kalinya putrinya menggunakan pisau. Gadis kecil itu sebelumnya tidak pernah menggunakan pisau bahkan saat makan, takut terluka katanya. Tapi, kali ini gadis kecil itu mencoba mengiris sayuran dengan sebuah pisau.

"Hati-hati. Sini, Ibu ajari." Jean membimbing Cassie memotong sayuran.

Jean cukup senang Cassie sudah mencoba menghilangkan rasa takutnya. Tak hanya itu sekarang putrinya juga sudah menggunakan pisau di saat ia makan.

***

Sunshine Book

Sebuah ketukan terdengar dari luar ruangan guru BK Cassie. Sesuai yang guru itu perintahkan, keesokan harinya, Jean menemui guru itu. Sementara itu, di waktu yang sama putrinya sedang pelajaran olahraga.

"Silakan masuk," ujar *Miss* Rani—guru BK Cassie. "Saya senang Anda bisa kemari. Ada hal yang ingin saya sampaikan pada Anda," imbuhnya.

"Apa yang putri saya lakukan?" tanya Jean penasaran-mencoba menghilangkan kekhawatirannya.

"Mungkin dia lelah, sehingga saya dan guru lainnya melihat akhir-akhir ini dia sering terlihat mengantuk dan tidak fokus dalam proses pembelajaran.

Apa di luar jam sekolah ia juga punya imbuhan kelas?" tanya *Miss* Rani.

"Ia tidak memiliki imbuhan kelas di luar. Saya rasa Cassie tidak memerlukan itu," jawab Jean. Jujur saja mendengar apa yang dituturkan guru itu, ia merasa cukup bingung.

"Mungkin ia tidur larut malam, sehingga di pagi harinya ia mengantuk?" tanya *Miss* Rani lagi.

"Justru akhir-akhir ini Cassie selalu tidur lebih cepat. Saya tidak mengerti kalau dia bisa mengantuk. Mungkin saya akan menghentikan ektrakurikuler musik atau tarinya agar ia tidak lelah," jawab Jean jujur.

"Maaf, apa Cassie tidak memberi tahu? Dua minggu yang lalu ia mengganti kelas musiknya dengan kelas karate." *Miss* Rani menegaskan.

"Karate?" Jean mengernyit. Obrolan ini rasanya semakin membuatnya semakin bingung.

"Iya. Ia bilang ibunya mengajarkannya tentang musik sehingga ia tidak perlu lagi mengikuti ektrakurikuler musik. Ia juga bilang ingin belajar karate agar bisa melindungi orang-orang," jawab *Miss* Rani.

"Oh mungkin Cassie lupa memberitahu atau takut saya tidak mengijinkannya," ujar Jean dengan tetap berpikir positif.

"Dengarkan saya, Cassie adalah anak yang cerdas. Saya harap ia bisa lebih fokus dan bersemangat lagi

belajar agar prestasinya tidak turun," pinta *Miss* Rani mengakhiri pembicaraan.

Jean menghela napas kasar. Selama mengikuti perkembangan putrinya, baru kali ini ia harus dipanggil ke sekolah, karena perubahan putrinya itu. "Baiklah, saya akan membicarakan lagi dengan Cassie."

***

Jean sedang mengadakan pertemuan dengan teman-temannya di rumah. Sebenarnya ia bukanlah orang dengan tipe sosialita. Tapi berhubung para tetangganya itu selalu mengadakan pertemuan tiap bulan di setiap rumah, mau tidak mau Jean mengikutinya. Kali ini rumahnyalah yang dijadikan perbincangan para sosialita itu.

Sebuah bunyi nyaring terdengar cukup keras menandakan seperti sesuatu yang pecah. Para wanita yang sedang berbincang-bincang pun tersentak dan menghentikan perbincangannya.

"Astaga, apa itu, Jean?" tanya salah satu tamu.

"Sebentar, aku akan melihatnya," ujar Jean menuju ke arah sumber suara.

Sesampainya di tempat yang dituju, Jean seketika diam membisu, tangannya pun mengepal dan wajahnya sudah merah padam. Rasanya ia ingin marah-benar-benar marah. Ingin rasanya ia berteriak. Bagaimana

tidak, ia melihat Cassie sedang berdiri tepat di antara pecahan sebuah vas bunga-tentu bukan sembarang vas bunga. Itu adalah kenang-kenangan terakhir pemberian nenek Jean sebelum meninggal.

"Maafkan aku, tapi bukan aku yang melakukannya." Gadis kecil itu terlihat kaget bercampur takut.

"Pergilah ... ayo pergi ke kamarmu," perintah Jean dengan nada yang diatur sebiasa mungkin. Ingin sekali ia luapkan amarahnya yang tertahan, tapi mau bagaimana lagi, banyak orang di rumahnya. Ingin sekali tamu-tamu itu segera pergi agar ia bisa memarahi atau menghukum Cassie. Ah, namun ia mengurungkan niatnya itu. Berpikir poaitif mungkin putrinya tidak sengaja melakukannya. Ia tahu, bahwa putrinya tahu kalau itu adalah vas kesayangan miliknya.

"Aku akan membereskannya." Cassie mencoba membereskan pecahan kaca dari vas itu.

"Tidak usah," ujar Jean dengan nada yang mulai metinggi.

"Tapi, Bu ...." Cassie merasa bersalah. Tiba-tiba gadis kecil itu memekik menahan denyut nyeri yang menjalar di tangannya yang terkena pecahan kaca.

"Sudah Ibu bilang tidak usah. Ayo cepat pergi ke kamarmu!!!" bentak Jean.

"Meti! Ayo cepat bereskan semua pecahan ini!" teriak Jean. Kemudian ia melanjutkan acaranya dengan

teman-temannya itu, meninggalkan putrinya yang masih *shock* mendengar bentakan sang ibu.

Cassie pun segera berlari ke kamarnya, menangis dengan wajah yang ditenggelam di sebuah bantal.

Derap langkah terdengar. Gadis kecil itu merasa suatu pergerakan sedang mendekatinya. Ia pun menghentikan tangisnya dan mengangkat wajahnya.

"Mengapa kau melakukan itu? Apa salah ibuku?" tanya Cassie pada seseorang dengan mata yang berkaca-kaca.

"Itu karena kau tidak mengikuti kata-kataku." Seseorang dengan wajah yang bermuram durja menjawab dengan isyarat yang Cassie pahami.

"Tapi sudah kukatakan aku tidak bisa!" balas Cassie terlihat kesal. Seseorang itu pun berlalu entah pergi ke mana. Yang bisa gadis kecil itu lakukan hanya memukul-mukul bantal, lalu menenggelamkan kembali wajahnya seraya menumpahkan bulir-bulir bening yang sedari tadi menggenang menghalangi pandangannya.

"Bukan sebilah tombak yang menghunus tepat di jantung, bukan ribuan anak panah yang menancap di sekujur tubuh, bukan pula sebilah samurai yang menguliti kulit, melainkan lidah, senjata bertuah yang mampu mengoreskan luka tak berdarah."

Sunshine Book

Sunshine Book

Tersulut

Hari-hari terus berjalan, sejak saat itu hubungan Cassie dan Jean tidak bisa dikatakan baik. Walau di depan Sam keduanya terlihat biasa saja seolah tidak terjadi apa-apa.

"Cassie, sedang apa kau di sini?" tanya seorang wanita yang membuka pintu.

"Hai, *Miss* Sarah. Bisakah aku meminta pelajaran tambahan?" tanya Cassie pada wanita itu. Ternyata ia adalah wali kelas Cassie-*Miss* Sarah. Wanita itu pun mengangguk dan mempersilakannya masuk.

"Cassie di mana orangtuamu? Dengan siapa kau datang kemari?" tanya *Miss* Sarah penasaran. "Cuacanya dingin sekali. Kau mau susu coklat?" tawarnya.

"Tentu, terima kasih," jawab Cassie.

Selang beberapa menit kemudian *Miss* Sarah kembali dengan membawa sebuah nampan. "Nah ini dia susu coklatnya dan ini cemilannya. Hmm ... pelajaran apa yang kau tidak pahami?" tanyanya sambil duduk di samping Cassie.

Cassie menunjuk salah satu materi di buku yang ia perlihatkan pada gurunya. "Ini. Aku kurang mengerti yang bagian ini." Wanita itu pun mencoba mempelajari apa yang muridnya tidak mengerti.

"Ayahku sedang ke luar kota, sedangkan ibuku sedang mengunjungi tetangga yang sedang sakit. Mungkin ia akan pulang larut. Apa aku boleh di sini sampai ibuku menjemputku?" pinta Cassie.

"Tentu saja. Aku senang sekali. Ayo kita mulai belajarnya! Tapi sebelumnya kau habiskan dulu susunya selagi hangat," jawab *Miss* Sarah tersenyum. "Oh iya, aku dengar kau terpilih mewakili sekolah untuk lomba tari. Semoga kau menang," harapnya.

"Aamiin," jawab Cassie singkat.

Waktu tak terasa berjalan begitu cepat, sebuah ketukan menyadarkan aktivitas yang dilakukan murid dan gurunya itu. *Miss* Sarah pun beranjak untuk membuka pintu.

Sunshine Book

"Permisi. Maaf, malam-malam mengganggu. Tetanggaku baru saja selesai dioperasi. Kasihan tidak ada siapa-siapa yang menemaninya," ujar Jean. Padahal Cassie sendiri yang meminta pada Jean agar dititipkan pada *Miss* Sarah, karena tidak mau ditinggal hanya dengan Meti di rumah.

"Tidak apa-apa. Saya sangat senang," balas *Miss* Sarah.

"Siapa itu?" tanya Cassie. Kedua manik coklat keemasannya melirik ke arah pintu yang terhalang *Miss* Sarah.

"Ayo, Cassie kita pulang," ajak Jean.

"Terima kasih, *Miss* Sarah. Apa lain kali aku boleh ke sini lagi?" tanya Cassie memeluk erat wali kelasnya itu, seolah tidak ingin lepas.

"Tentu saja," jawab *Miss* Sarah sambil melepas pelukannya dan mengecup pucuk kepala muridnya.

"Sekali lagi terima kasih. Ayo, Cassie!" ujar Jean.

Cassie melirik ke belakang untuk melihat gurunya dengan pandangan sendu, sementara itu gurunya terlihat melambaikan tangan ke arahnya. Gadis kecil itu mencoba menarik kedua sudut bibirnya untuk tersenyum dan membalas lambaian tangan gurunya.

Cassie menaiki mobil yang Jean bawa. Di sepanjang perjalanan baik Cassie ataupun Jean tak ada yang membuka percakapan. Jean yang asyik mengemudi, sementara Cassie yang asyik memandangi pemandangan dari jendela.

***

"Cassie! Cassie!!! " Teriakan Jean membahana seisi rumah. "Di mana Cassie?" tanyanya pada Meti yang baru saja menghadapnya.

"Dia sedang melukis di taman, Nyonya," jawab Meti dengan pandangan menunduk. Ia merasa ketakutan melihat wajah muram durja sang majikan.

"Cassie!!!" teriak Jean ketika melihat seseorang yang dicarinya sedari tadi. Tangannya terkepal

mehampiri putrinya. Seketika ia menepis tangan Cassie yang sedang memegang sebuah kuas hingga kuas itu terjatuh. Tak berhenti dengan itu, ia menarik paksa tangan putrinya untuk digiring ke kamarnya.

"Ibu, sakit. Jangan keras-keras menariknya," rengek Cassie mencoba melepaskan tangan Jean yang sedang mencengkramnya. Bulir-bulir kristal bening jatuh dari netra yang sama dengan milik sang ibu—Jean.

Sesampainya di kamar, Jean langsung mendorong putrinya ke ranjang miliknya. "Dengarkan aku, entah apa salahku padamu. Aku memang bukanlah ibu kandungmu. Tapi, mengapa kau tega melakukan semua ini padaku?" tanyanya retoris. Terlihat wajahnya yang begitu kusut, pun sesekali erangan frustasi keluar dari mulutnya.

Cassie tak menjawab, hanya butiran kristal bening kesakitan yang dengan tanpa sopannya terus saja berjatuhan. Gadis kecil itu menatap nanar kamar ibunya yang berantakan. Belum lagi coretan-coretan yang berisi ejekan untuk ibunya yang tertulis dengan tinda lipstik merah di kaca rias. Hanya rasa bingung yang ia rasakan juga rasa sedih, terlebih lagi kata-kata Jean yang mengatakan kalau ia bukanlah ibu kandungnya. Ia sadar diri kalau ia tidak terlahir dari rahim wanita yang di depannya ini. Namun, tak pantaskah ia mendapat kasih sayang seperti anak lainnya?

Salahkan aku bila berharap lebih padamu, Ibu? batin Cassie terisak pilu.

"Tak puaskan kau setelah memecahkan vas bunga pemberian nenekku dan kini kau rusak pakaianku?! Tak tahukah kau betapa berharganya semua ini untukku?!" Jean terus berteriak.

"Tapi bukan aku yang melakukannya, Ibu," elak Cassie yang terus menangis.

"Lalu siapa yang melakukannya?! Kau kira pakaian ini bisa rusak sendiri?! Dan beraninya kau menuliskan kata-kata itu. Dasar anak tidak tahu diri! Ayo, ikut aku. Kau harus dihukum." Jean menarik kasar tangan Cassie hingga pergelangan gadis kecil itu me-merah menuju kamar mandi, mengguyur putrinya, bahkan menenggelamkannya ke dalam *bathtub*.

"Dengarkan aku, kau tidak boleh keluar dari *bathtub* ini sampai aku pulang! Jika tidak, kau akan mendapatkan hukuman yang lebih berat. Kau mengerti?" perintah Jean setelah ia puas mengeluarkan semua amarahnya.

"Tidak, Ibu. Ibu baru saja pulang. Jangan tinggalkan aku lagi. Aku mohon, maafkan aku. Aku tidak melakukannya," rintih Cassie. Dengan lemas, tangan kecilnya berusaha menggenggam tangan sang ibu.

Jean sambil menepis tangan putrinya. "Aku tidak peduli," ujarnya, lalu pergi begitu saja.

"Ibu!!! Ibu!!! Jangan tinggalkan aku!" teriak Cassie. Ada getar ketakutan dalam suaranya dan hal itu semakin kentara kala suara pintu yang dikunci terdengar.

"Cassie? Kau di sana?" tanya Meti—asisten rumah tangga—ketika mendengar teriakan nona mudanya. Apalagi melihat wajah nyonya besarnya yang melangkah pergi dengan raut menyeramkan.

"Bibi Meti, kumohon jangan tinggalkan aku," pinta Cassie.

"Ya, aku tidak akan ke mana-mana. Apa kau baik-baik saja?" tanya Meti dari luar kamar mandi.

"Ya." Suara Cassie bergetar bersama gigi yang bergemeletuk, merasakan tubuhnya mulai menggigil dalam *bathtub*.

Meti terus menunggu Cassie di depan pintu. Ia pun menunggu sampai ketiduran hingga suara nyaring yang berasal dari bel rumah membangunkannya. Dengan senang hati wanita paruh baya itu segera membuka pintu. *Mungkin itu adalah Nyonya Jean?* pikirnya. Kini Nyonya besarnya itu bisa membuka pintu kamar mandinya.

"Meti, di mana istri dan putriku?" Sebuah bariton seorang pria terdengar. Ternyata itu bukanlah Jean, tapi suaminya Jean yang baru pulang dari luar kota—Sam.

"Nyonya Jean sedang ke luar, sedangkan Nona Cassie ...." Ucapan Meti menggantung di udara. Wanita

paruh baya itu menelan salivanya dengan susah payah—bingung menjelaskannya.

"Meti, ayo katakan ada apa?" Pria yang belum juga melepas peluhnya merasa khawatir.

"Ayo, Tuan, sebaiknya Tuan ikut saya," jawab Meti menggiring tuan besarnya ke kamar.

Sam mengernyit dan melihat seiisi kamarnya yang terlihat rapi. Ya, tadi Meti sudah membereskan segala kekacauan yang ada. "Tidak ada siapa-siapa. Meti, mengapa kau membawaku kemari?" tanyanya bingung.

"Jangan salah paham dulu, Tuan. Cassie sedang terkunci di dalam kamar mandi. Saya mohon Tuan segera membukanya." Meti berusaha menjelaskan agar tidak terjadi kesalahpahaman.

Samudra Book

"Apa?!" pekik Sam. Pria itu merasa sebuah godam yang menghujam tepat di jantunnya. "Lalu mengapa kau tidak membukanya? Ayo, berikan padaku kuncinya," titahnya.

"Kuncinya dibawa oleh Nyonya. Saya tidak bisa membukanya," sahut Meti. Sebuah kekhawatiran tercetak jelas si wajah wanita paruh baya itu.

"Cassie, kau baik-baik saja?" Sam mencoba bertanya, namun tak ada jawaban. Ia pun melakukan ancang-ancang, dengan sekali tending ia berhasil mendobrak pintu kamar mandi. "Astaga, Cassie!" teriaknya, kemudian mengangkat tubuh mungil gadis

kecilnya yang tak sadarkan diri. Dapat kedua tangannya rasakana seluruh badan putrinya itu terasa dingin.

"Meti, bagaimana ini bisa terjadi? Ayo cepat ambil pakaiannya. Aku akan membawanya ke rumah sakit," perintah Sam penuh rasa khawatir. Ia pun segera melepas pakaian basah putrinya, lalu membelitkan selimut yang ada di atas tempat tidurnya.

Setelah Meti kembali, wanita itu segera memakaikan nona mudanya pakaian. Dengan cepat setelah itu Sam membawa Cassie ke rumah sakit dengan Meti yang duduk di belakang mobil.

"Meti, coba katakan padaku, bagaimana Cassie bisa terkunci di dalam dan sudah berapa lama ia di sana?" tanya Sam lagi sambil mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi.

"Nyonya Jean yang menguncinya. Saya tidak tahu kenapa, tapi yang pasti Cassie sudah sekitar empat jam di dalam," jawab Meti sambil menggosok-gosok tubuh Cassie dengan minyak dan mendekapnya dengan selimut.

"Empat jam? Mengapa kau tidak mencari bantuan?" Sam terlihat tersulut—marah bercampur kesal—melihat kekurangtanggapan asisten rumahnya.

"Maafkan saya, Tuan. Tapi Nyonya melarangnya dan saya sempat ketiduran. Saya harap Cassie baik-baik saja," jawab Meti penuh sesal.

Di rumah sakit Cassie langsung mendapatkan pertolongan pertama. Raut kekhawatiran terpatri di wajah tampan bernetra hitam lengam Sam. Sesekali pria itu mengusap-usap wajah dengan kedua telapak tangannya.

Tatkala pintu ruang perawatan putrinya terbuka, Sam segera beranjak dari tempat duduknya, lalu menghampiri sang dokter. "Bagaimana keadaan anak saya, dok?"

"Mari kita bicarakan di ruangan saya," sahut dokter itu.

Dengan penuh tanda tanya, Sam melangkah mengikuti dokter itu. Berharap tidak ada yang perlu dikhawatirkan. *Semua akan baik-baik saja,* pikirnya.

SUKAMAHE SAKA

"Ia mengalami hipotermia dan *secondary downing.* Tapi sekarang keadaannya mulai stabil. Untunglah Anda cepat membawanya. Kalau tidak, entah apa yang akan terjadi. Sekarang ia masih dalam perawatan. Namun, selain itu kami menemukan sesuatu yang cukup mengejutkan," dokter menjelaskan.

"Apa itu, dokter? Putri saya baik-baik saja, bukan?" tanya Sam. Sekarang ia benar-benar khawatir.

"Saat kami mengganti baju putri Anda. Kami melihat ada bekas luka memar di punggungnya. Saya rasa ini bukanlah disebabkan karena terjatuh, tetapi semacam pukulan oleh benda yang cukup keras. Jika dilihat-lihat memar-memar itu terjadi di waktu yang

berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari warna dan seberapa parah memar itu. Apa putri Anda pernah dipukul?" tanya dokter itu-curiga.

"Apa dokter yakin? Saya dan istri saya tidak pernah memukulnya. Kami sangat menyayanginya." Sam semakin bingung.

"Sebaiknya Anda selidiki, karena jika hal ini dibiarkan saya takut bukan hanya memar, tetapi juga dapat mengakibat tulangnya patah atau lebih parahnya lagi mengenai tulang belakangnya yang bahkan bisa menyebabkan kematian. Mungkin Anda dapat menyelidiki teman, lingkungan sekolah, lingkungan rumah atau orang terdekatnya." Dokter itu mencoba menyarankan.

Sunshine Book

Sam menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi, lalu mengusap wajahnya lagi dengan kasar. Ia tidak tahu mengapa semua ini bisa terjadi. Bertahun-tahun ia menjalani rumah tangga, tapi tidak ada masalah seperti ini justru penuh dengan kebahagiaan.

Orang terdekat? Siapakah itu? Hanya ada Jean dan Sam.

Jean? Mungkinkah dia? Tapi mengapa ia melakukannya? Apakah karena ia cemburu? Apakah karena sekarang perhatian Sam terbagi kepada Cassie? Apakah karena ia kesal dengan kenakalan yang Cassie lakukakan akhir-akhir ini? Apa mungkin Meti, asisten rumah tangga yang sudah mengabdi hampir sepuluh

tahun padanya? Tapi, mengapa ia bisa melakukan hal semacam ini? Meti sangat keibuan. Sam bahkan sudah menganggapnya, seperti ibunya sendiri. Apakah karena gaji yang didapatnya kurang? Apakah Sam atau Jean telah mengecewakannya? Entahlah, Meti sangat sayang kepada Cassie. Lalu siapa? Tony, Danies, teman-teman sekolahnya atau gurunya? Ah, siapa pun itu mengapa ia tega melakukannya pada anak sekecil itu? Apa salahnya? Apa dia begitu nakal? Yang pasti pelakunya harus segera ditangkap.

***

Sementara itu, Jean baru saja pulang dari acara reuninya. Ia merasa bingung, mengapa tidak ada orang di rumah. *Ke mana semua orang pergi?* pikirnya. Namun pandangannya teralihkan pada sebuah koper yang tergeletak di lantai. "Itu adalah milik Sam. Sam? Ia sudah pulang?" Ia bertanya-tanya sendiri. *Apakah Sam sudah tahu aku mengunci Cassie di kamar mandi?* Kedua netra coklat keemasan miliknya membelalak sempurna, disertai sebuah gelengan yang membuat bulu kuduknya merinding memikirkan kemarahan apa yang akan Sam lakukan padanya. Ia sudah mencoba menghubungi suaminya, tapi terus saja tidak ada jawaban. Marah? Ia berpikir, itulah yang mungkin suaminya rasakan padanya. Ia hanya bisa menunggu semuanya pulang.

Sam datang dengan raut wajah yang me-merah dengan memendam semua amarah—kesal, bingung, dan marah semua terasa campur aduk. Ia melihat Jean, namun tak menyapanya. Kakinya berlalu begitu saja melewati sang istri.

"Hai, Sam. Apa kabar? Bagaimana perjalananmu? Menyenangkan? Ah, kau pasti lelah. Biar aku buatkan teh untukmu. Ngomong-ngomong apa Cassie dan Meti pergi bersamamu? Aku melihat kopermu di lantai." Jean terus bertanya sambil mengekori langkah suaminya untuk mencairkan suasana.

Mulut Sam terus terkunci. Ia mencoba menyiapkan pakaiannya dan alat mandi, bersiap seakan ingin pergi lagi.

Sunshine Book

"Sam, kau mau ke mana?" Tak kunjung juga mendapat balasan, napas Jean terasa memburu. "Sam!!! Ayo jawab aku!" teriaknya. Rasanya ia mulai kesal karena tidak diperhatikan. Kalau melihat sikap dingin suaminya terlihat mirip seperti putrinya. Ah, lagi-lagi mengapa anak itu harus mirip dengan suaminya?

"Aku mau ke rumah sakit," jawab Sam singkat. Jangan lupakan ekspresi datarnya yang seperti tembok.

"Rumah sakit? Memangnya siapa yang sedang sakit?" tanya Jean penasaran.

Sam tertawa, lalu tersenyum miring seraya berkata, "Lucu sekali, kau tidak tahu siapa yang sakit?

Seharusnya kau tahu, karena kaulah penyebabnya." Nadanya berubah meninggi.

"Apa maksudmu?" Jean bertanya seolah-olah tak mengerti. Oh, mungkin ia benar-benar tak mengetahui siapa yang sakit?

"Berhentilah berpura-pura seolah kau tidak mengerti, Jean. Lagi pula apa yang ia sudah lakukan sampai kau menguncinya di kamar mandi dan merendamnya di dalam *bathtub*?" geram Sam.

"Cassie? Jadi kau marah karena anak itu? Mengapa kau terus membelanya seolah ia itu memang anakmu? Kau tahu, ia sudah memecahkan vas bunga kesayanganku dan ia juga telah menggunting gaun pernikahanku, dan yang lebih parahnya ia menghina akan ketidaksempurnaanku sebagai wanita." Emosi Jean ikut tersulut, tak terima.

"Jadi, karena itu?" Sam menggeleng tak percaya seraya tersenyum kecut. "Kau tahu aku bisa membelikan vas bunga dan gaun yang lebih banyak dan lebih bagus daripada itu. Tapi mengapa kau melakukan hal serendah ini, Jean? Kau bahkan memukulnya sampai memar. Apa kau mau membunuhnya? Apa kau yakin Cassie juga menulis kata-kata itu?" geramnya.

"Aku memang menguncinya di kamar mandi, tapi aku tidak pernah memukulnya. Apa anak itu yang mengatakannya?" Bukannya menjawab semua pertanyaan, Jean malah balik bertanya.

"Tidak. Ia tidak mengatakan apa-apa. Ia bahkan sedang tak sadarkan diri sampai saat ini, tapi dokter. Kau tahu ia hampir mati karena hipotermia dan *secondary drowning*. Mungkin ia juga akan mati jika kau terus memukulinya," jawab Sam terlihat kecewa.

"Aku memang kesal padanya. Aku tahu itu salah dan aku menyesal. Tapi, aku tidak pernah memukulnya, Sam," elak Jean dengan kesal.

"Lalu siapa yang melakukannya? Meti? Kau yang selalu bersamanya sepanjang hari. Kaulah yang seharusnya merawat, menyayanginya, dan menjaganya dengan baik. Dengar, dia memanglah bukan darah dagingku. Tapi, sebagai manusia kita harus menyayanginya dan memperlakukannya seperti manusia," ujar Sam sambil menggoncangkan bahu Jean. Pria itu mengembuskan napas kasar, menarik kembali kedua tangan yang bertengger di bahu istrinya, tidak mau lagi berdebat dengan istrinya. Sebaiknya ia kembali ke rumah sakit dan kali ini ia membiarkan istrinya ikut bersamanya.

Sesampainya di rumah sakit, hanya keheningan yang menyelimuti sepasang suami-istri itu. Mereka masih saja saling berdiam diri. Namun, sepertinya itu lebih baik daripada mereka terus bertengkar.

Jean melihat kondisi Cassie yang sedang terbaring lemah. Tanpa disadari batinnya berdenyut nyeri merasa bersalah, namun keegoisan lebih mendominasi.

"Aku minta maaf, Sam," lirih Jean. Ia tahu, bahwa suaminya itu masih marah.

"Aku tidak mau membahas lagi. Bagaimanapun aku akan mencari tahu siapa yang melakukannya," jawab Sam sambil menghela napas. Bukan sambutan meriah dan kehangatan yang ia dapatkan setelah lelah bekerja, melainkan kekecewaan.

"Jika kau mengedepankan ego dan amarah di atas segalanya, percayalah, hanya penyesalan yang akan kau dapatkan."

Sunshine Book

BUKUMOKU

Sunshine Book

Kepribadian Ganda

Sesuai dengan janjinya, Sam mencoba mencari tahu bagaimana mengungkapkan kebenaran siapa yang merusak vas bunga dan gaun milik Jean yang membuat kekacauan terjadi. Terlebih lagi ia begitu terkejut mendengar penuturan istrinya bahwa putrinya itu menuliskan kata-kata yang tidak pantas di cermin rias.

Banyak pertanyaan yang ada di kepalanya yang terus berputar bagaikan kaset rusak. Apa yang menyebabkan perubahan terhadap diri Cassie? Siapa pelaku yang menyebabkan Cassie memiliki memar di tubuhnya? Apa kaitannya dengan semua ini? Bagaimana? Bagaimana untuk mencari tahu? Bagaimana untuk mengungkapkan? Mudah saja, bertanya. Ya, coba saja bertanya. Jika seseorang ingin mengetahui sesuatu, tentu bertanya pada orangnya langsung adalah hal yang dikira tepat. Bertanya langsung kepada Cassie? Rasanya itu adalah hal yang kurang tepat. Tentu saja, tidak semua orang bisa mengungkapkan apa yang sebenarnya terjadi. Lalu, bagaimana caranya?

Sunshine Book

Sesekali Sam mengerang dan menjambak rambutnya, karena belum juga mendapatkan sampai suatu ketika laju mobilnya melambat. Pandangannya

tertuju pada kerumunan yang menghiasi jalanan. Ia pum mencoba meminggirkan mobilnya di bahu jalan.

Sam turun dari kendaraannya. Entah mengapa hatinya seolah tergerak pada kerumunan itu. Saat langkahnya semakin dekat, terdengar tangis seorang wanita. *Apa yang terjadi?* batinnya bertanya. Tak jauh di depannya tangis wanita itu semakin mengeras seraya sesekali mengumpat seseorang.

"Lapor saja pada polisi."

"Itu tidak bisa dibiarkan."

"Ya, bagaimana jika ia melakukannya lagi? Aku tidak ingin menjadi korbannya."

Terdengar suara-suara dari orang-orang yang berkerumun.

Sunshine Book

"Aku tidak tahu apa yang terjadi. Bagaimana mungkin? Bagaimana bisa aku menyerahkan semuanya? Hilang. Sudah hilang semua." Wanita itu terus bergumam menyesali yang terjadi.

Hipnotis. Ternyata wanita itu telah dihipnotis. Hipnotis adalah keadaan di mana seseorang kehilangan kesadaran atau kondisinya menyerupai tidur. Dalam kondisi seperti ini orang yang terhipnotis dapat menjawab pertanyaan yang ditujukan atau menerima sugesti-sugesti dari sang penghipnotis. Metode hipnotis ini ada dua macam, yaitu *sleep trans hipnosis* (korban dalam keadaan tidur) dan *waking trans hipnosis* (korban

dalam keadaan mata terbuka). Prosesnya pun bisa menggunakan media maupun tanpa media.

Saat ini marak terjadi kejahatan karenanya. Tidak usah menodongkan senjata atau jalan tergesa-gesa untuk merampok harta milik seseorang. Dengan mudahnya si penghipnotis bisa mengambil barang milik orang lain dengan santai. Ya, cukup dengan menghipnotisnya sehingga orang itu menuruti apa yang diperintahkan dan yup ... orang itu tidak sadar dan tidak tahu apa yang terjadi, hanya ada penyesalan dan kesedihan selanjutnya.

Memang terdengar jahat dan tak berperasaan. Tapi, apakah hanya itu fungsinya? Sebagai hiburan di panggung sulap yang membuat kita tercengang dan terpukau, hingga merambat pada tindak kejahatan yang membuat kita mengumpat dan tidak aman. Tidak hanya itu, hipnotis juga dapat digunakan sebagai hipnoterapi.

Hypnotherapi sering digunakan untuk memodifikasi perilaku subjek baik emosi, mental, pikiran, isi perasaan, sikap, juga keadaan seperti kebiasaan disfungsional, kecemasan, sakit sehubungan stress, manajemen rasa sakit, dan perkembangan pribadi.

Beberapa ilmuwan berspekulasi bahwa hipnoterapi menstimulir otak untuk melepaskan neurotransmiter, zat kimia yang terdapat di otak, encephalin dan endhorphin yang berfungsi untuk meningkatkan mood

sehingga dapat mengubah penerimaan individu terhadap sakit atau gejala fisik lainnya.

Sam pun jadi teringat pada sebuah *reality show* di mana seseorang menghipnotis seseorang atas permintaan keluarganya, pacarnya, atau sahabatnya untuk mencari sebuah kebenaran, seperti seberapa besar cinta seseorang itu, perasaannya, bahkan masa lalunya teknik ini biasa disebut dengan *hypnosis for interrogating* (hipnotis untuk menginterogasi orang lain). Teknik ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jujur orang itu.

Banyak yang berujung pada sebuah simpati dan haru. Namun, tidak jarang juga jika hasilnya berujung pada perselisihan, pertengkaran, bahkan perpisahan. Andai trik ini digunakan polisi mendapatkan informasi dari seorang saksi atau terdakwa. Mungkin kebenaran akan mudah terbongkar. Namun, teknik ini tidak bisa digunakan sebagai bukti dalam introgasi kejahatan, karena validitas kebenarannya masih diperdebatkan.

"Ya, itu dia. Aku sudah tahu sekarang caranya," gumam Sam sambil menjentikkan jarinya. Sebuah seringai kepuasan pun tersungging di bibirnya. Peristiwa itu sepertinya memberi ide padanya.

Hipnotis. Mungkin ide ini terdengar gila. Jika Cassie tidak bisa mengungkapkan pertanyaan ketika ia sadar. Namun, mengapa tidak, jika ia mengunggkapkannya saat tidak sadar. Mungkin ia bisa

lebih leluasa mengungkapkannya. Tapi pada siapa ia harus memintanya? Pada penjahat atau pada pesulap? Bisa-bisa ia sendiri yang terkena tindak kejahatan. Lalu, pada siapa?

***

"Ia sudah tidur?" tanya Jean.

"Ya," jawab Sam singkat sambil mengunci pintu kamarnya dan meletakkan kunci kamar Cassie di sebuah laci.

Kebiasaan Cassie yang selalu ditemukan tertidur di luar, di kamar pakaian, di rumah pohon bahkan terkadang di balkon membuat Sam khawatir. Ia mengunci semua jendela dan pintu kamar pakaian dan kamar putrinya, membuat gadis kecil itu tidak bisa pergi ke mana-mana. Setidaknya gadis kecil itu tidak bisa mengigau sambil berjalan di saat tidur selain di kamarnya. Selain itu, kerap kali putrinya pergi ke dapur untuk mengambil makanan pada tengah malam dengan alasan lapar. Pada awalnya ini terlihat biasa. Namun, tidak biasa jika terus dilakukan hampir setiap hari.

"Aku sudah menemukan caranya," celetuk Sam, memecah kecanggungan yang menyelimuti hubungan pernikahannya yang sedikit retak.

Jean mengerutkan dahinya. "Cara?"

Sam mengangguk penuh keyakinan. "Ya, cara untuk membuat semuanya jelas. Aku tidak ingin terkungkung dalam kegelapan terlalu lama."

"Lalu, bagaimana caranya? Apakah kau mau bertanya lagi? Aku yakin jawabannya akan tetap sama." Jean sedikit menyerah.

"Ya, tapi kali ini dengan cara yang berbeda. Aku yakin kali ini akan berhasil. Aku akan membuatnya tidak sadar dengan menghipnotisnya. Aku sudah buat janji dengan seorang psikolog untuk melakukan hal ini." Sam menjelaskan.

"Hipnotis? Kau gila?!" tanya Jean sambil mengeluarkan senyuman mengejek, tak percaya.

"Tidak ada cara lain. Lagi pula kita akan melakukannya seperti permainan. Psikolog itu juga akan melakukan psikotes dan membuat pembicaraan-pembicaraan layaknya teman. Seperti hanya pertemuan biasa. Cassie tidak akan curiga. Ia pasti hanya mengira psikolog itu hanya mencari tahu potensi atau perkembangan belajarnya saja," jawab Sam dengan penuh keyakinan.

"Baiklah. Aku harap ini berhasil." Wanita itu hanya bisa berharap semua kekacauan ini akan segera berakhir.

***

Hari ini Sam membuktikan ucapannya. Ia membawa istri dan anak kepada seorang psikolog yang sekaligus memiliki kemampuan hipnotis.

"Hai, Cassie. Aku Melisa. Bagaimana harimu? Kau sudah siap? Ini hanya tes biasa. Aku yakin kau bisa melakukannya," tanya Melisa—psikolog yang akan memeriksa Cassie.

Cassie hanya membalas tersenyum. Ia mulai menjawab beberapa pertanyaan dan melewati serangkaian psikotes lainnya. Lagi pula, ia belum pernah melakukannya. Tes ini berfungsi untuk melihat kemampuan intelektual, minat dan bakat, kemampuan sosial, dan kepribadiannya.

"Bagaimana, tidak sulit bukan?" tanya Melisa.

Sandhie Tara

"Iya, rasanya menyenangkan," jawab Cassie sambil tersenyum. Akhirnya setelah beberapa jam ia bisa menyelesaikan semua tes itu.

"Kau tahu, saat aku pertama kali melakukannya aku sangat takut. Sampai-sampai aku tidak mengisinya," ujar Melisa sambil tersenyum. Perlahan-lahan ia mengajak Cassie mengobrol seperti seorang sahabat. "Oh iya, kau lihat alat ini? Coba kau perhatikan. Ia bisa bergerak seperti denting jam. Ia juga bisa membuat kita menjadi tenang." Psikolog itu mulai mengalihkan pembicaraan. Jari-jarinya mulai menggerakkan alat itu sehingga bergerak ke kanan-ke kiri.

Cassie mulai memerhatikan. Perlahan-lahan ia rasa kantuk mulai menghinggapi matanya hingga terasa berat. Di saat kedua mata gadis kecil itu terpejam, Melisa mulai menanyakan beberapa pertanyaan. Sementara sebuah kamera tersembunyi merekam segala pembicaraan yang ada.

Beberapa saat kemudian Cassie tersadar. Ia tidak ingat apa yang terjadi. Melisa hanya bilang ia ketiduran karena lelah. Ia menyuruhnya menunggu di luar, sementara ia berbicara dengan Sam dan Jean.

***

"Bagaimana hasilnya?" tanya Sam yang sudah tidak sabaran setelah sesi hipnoteraphi yang dilakukan Melisa pada putrinya selesai.

"Saya hanya menanyakan beberapa pertanyaan saja, karena jika terlalu lama ia akan tersadar dan curiga. Saya akan menjelaskan hasilnya tiga hari lagi. Datanglah kembali hanya kalian berdua. Namun, jika kalian ingin melihatnya ini," jawab Melisa sambil memperlihatkan rekaman video itu.

Sam dan Jean mulai menyimak percakapan yang dilakukan Melisa dengan putrinya.

"Hai. Siapa namamu?"

"Cassandra Adams."

"Apa kau menyayangi ayah dan ibumu?"

"Ya."

"Apa mereka juga menyayangimu?"

"Ya. Aku rasa begitu."

"Lalu mengapa kau merusak vas bunga dan gaun kesayangan ibumu?"

"Aku tidak melakukannya."

"Lalu siapa yang melakukannya?"

"Aku tidak tahu. Mungkin temanku."

"Temanmu? Siapa? Apakah dia baik?"

"Iya."

"Lalu mengapa ia melakukannya? Ia telah membuat ibumu marah bahkan menguncimu di kamar mandi dan memukulmu."

Perhatian Jean segera teralihkan ketika mendengar kata "memukulmu". Mata wanita seketika membulat dan batinnya berdecak tak terima, pun kepalanya menoleh dengan tatapan mata yang mendelik tidak suka. "Sam, kau menyuruh psikolog ini menanyakan seperti itu? Aku bilang aku tidak memukulnya."

"Sebaiknya kalian lihat sampai akhir dulu." Sam sudah mulai membuka mulutnya untuk membalas perkataan sang istri, namun Melisa terlebih dahulu bersua, melerai suami istri yang ada di depannya.

"Ibu memang mengunciku, tapi ia tidak memukulku. Ia sangat menyayangiku."

"Lalu siapa yang melakukannya? Apakah temanmu?"

"Iya."

"Tapi mengapa?"

"Karena aku tidak mengikuti apa yang ia mau."

"Memangnya apa yang ia inginkan?"

"Aku tidak bisa mengatakannya."

"Cassie, kau tidak perlu takut. Aku sahabatmu. Aku akan menolongmu. Tapi kau harus mengatakannya. Siapa temanmu?"

Percakapan itu terhenti saat Cassie mulai terisak hingga tersadar.

"Teman?" tanya Sam dengan sebelah alisnya yang terangkat.

Jean menggelengkan kepalanya, mengembuskan napas kasar seraya berkata, "Itu tidak mungkin."

"Apanya yang tidak mungkin? Kau tahu siapa pelakunya?" tanya Sam yang mulai menaruh curiga.

"Tidak ada seorang anak pun yang bermain dengannya saat itu. Aku bahkan hanya melihatnya ia berdiri sendiri di antara pecahan vas itu. Ia tidak pernah mengajak temannya ke rumah. Aku rasa ia hanya mengarangnya," jawab Jean sekenanya.

"Tidak mungkin, karena ia menjawabnya saat terhipnotis. Semua yang ia katakan saya pastikan adalah benar," bantah Melisa. Walau pada kenyataannya tidak semua yang dikatakan orang yang terhipnotis itu benar.

"Lalu, siapa temannya? Seseorang yang tidak terlihat? Maksudmu hantu yang melakukannya?" Jean

terkekeh geli bercampur bingung. Rasanya ia belum keluar dari kegelapan.

"Itulah yang harus kita cari tahu. Kalian harus menyelidiki tingkah lakunya dan membawanya seminggu lagi ke sini," jawab Melisa. "Dengar, saya akan mencoba menyelidikinya juga dari hasil tes. Jika Anda bilang tidak ada seorang pun yang ada di sana, saya takut Cassie memiliki kepribadian ganda. Maksudnya ia bertingkah seperti dua orang yang berbeda. Atau bisa juga ia menganggapnya sebagai teman khayalannya. Ia masih kecil, biasanya anak kecil memiliki dunianya sendiri," imbuhnya.

"Lalu bagaimana dengan memarnya?" tanya Sam. Ya, tidak mungkin 'kan makhluk halus yang melakukannya.

Sunmark Book

"Bisa saja ia melakukannya sendiri tanpa sadar. Saya sudah berusaha untuk bertanya siapa yang melakukannya tapi sayangnya dia tersadar dengan cepat. Mungkin pada pertemuan selanjutnya saya bisa menemukannya. Saya harap kita bisa bekerjasama untuk mengatasi masalah ini. Saya sarankan, kalian bersikap seolah biasa-biasa saja," jawab Melisa.

"Baiklah. Terima kasih atas waktunya," ujar Sam. Dalam hati ia masih bertanya-tanya. Mungkin ia tenang, karena Jean tidak memukulnya. Tapi ia masih belum tenang karena belum mendapatkan titik terang.

Tiga hari kemudian sesuai dengan permintaan psikolog itu Sam dan Jean datang mengunjungi kantor psikolog itu.

Berdasarkan hasilnya, Cassie memiliki kecerdasaan yang luar biasa—di atas rata-rata anak seusianya. Namun begitu, ia termasuk kepribadian yang intovert atau penyendiri. Ia juga memiliki imajinasi yang tinggi.

Jean sedikit terkejut mengenai hasilnya yang menyatakan putrinya bersifat introvert, pasalnya putrinya itu adalah tipe anak yang ceria, mudah bergaul dan cepat beradaptasi dengan lingkungan, serta jangan lupakan banyak putri manisnya itu satu genk dengan anak-anak populer di sekolah, walau ia juga tidak bisa memungkiri bahwa terkadang putrinya itu bersikap dingin, menyendiri dan sering kali memendam sesuatu ketimbang berbagi dengannya ataupun suaminya dalam beberapa kondisi tertentu. Putrinya ini lebih pantas dikatakan berkepribadian ambivert.

Ambivert adalah di mana seseorang memiliki kepribadian yang seimbang antara introvert maupun ekstrovert.

Mungkin dari hasilnya, Cassie merupakan anak yang berbakat. Tapi dengan daya imajinasinya yang tinggi, membuat perkiraan gadis kecil itu memiliki teman khayalan itu semakin tinggi. Apalagi Sam pernah mendapati Cassie sedang menangis sendiri di kamar dan

dilihatnya tidak ada siapa-siapa hanya beberapa mainan yang berantakan.

Jean masih tidak percaya kalau putrinya hanya berkhayal dan memiliki kepribadian ganda, karena sebelumnya putrinya tidak seperti ini. Perilakunya berubah setelah ia ... pindah(?)

Sam malah lebih percaya kalau hantu penghuni rumah itu yang melakukannya. Mungkin hantu itu marah, karena ada yang mengusiknya saat pembangunan rumah itu dilakukan. Lagi pula, Cassie masih anak-anak, ia bisa saja melihat makhluk tak kasat mata itu.

Sunshine Book

Sunshine Book

Pembunuh Berdarah Dingin

Segalanya masih terlihat gelap. Bagaimanapun mereka harus berpikir rasional. Liburan sepertinya cara yang baik untuk mengalihkan sejenak segala permasalahan yang ada. Ajakan keluarga Tony untuk berlibur ke vila mereka pun disetujui.

"Ayah, lihat, danau!" pekik Cassie sambil menunjuk dari kaca jendela.

"Iya, pemandangannya indah sekali," balas Sam sambil mengendarai mobil.

"Dan juga dingin." Jean menambahkan sambil mengeratkan sweaternya.

Sunshine Book

"Akhirnya kita sampai," ujar Sam sambil memarkirkan mobil.

Semuanya turun dari mobil. Terlihat sebuah vila tua berukuran cukup besar dengan halaman yang sangat luas. Mereka pun mulai menata barang bawaan di kamar yang telah disiapkan untuk menginap selama dua hari di sini, beristirahat sejenak dan melanjutkan makan siang setelah perjalanan yang begitu panjang.

"Cassie, ayo kita bermain. Aku ajak kau berkeliling." Danies melayangkan sebuah senyum pada temannya, sepersekian detik selanjutnya ia menoleh pada orangtua temannya itu. "Boleh 'kan Om, Tante?" mohonnya.

"Ya, tentu saja. Nikmatilah liburan kalian," jawab Sam.

"Jangan bermain terlalu jauh dan jangan lupa jaketmu, Cassie" pinta Jean. Cassie dan Danies mengangguk. Cassie pun pergi bersama Danies, tak lupa ia membawa pensil dan buku untuknya menggambar yang selalu ada di dalam tas selendang yang dibawanya sedari tadi. "Dan jangan terlalu sore!" teriaknya seraya menatap punggung kedua anak itu yang perlahan menghilang dari pandangannya. Bagaimanapun jauh di lubuk hatinya ia menyayangi putri angkatnya.

***

Sunshine Book

Danies memulai *tour* berkeliling-keliling di sekitar vila. Terdapat pacuan kuda dan kebun sayur dan buah di sana. Cassie tak percaya temannya yang satu ini ternyata sangat kaya.

"Kau mau mencoba menaikinya?" tanya Danies sambil menunjuk ke arah salah satu kuda yang ada di kandang.

Cassie hanya melihat-lihat. Sesekali ia mengusap-usap kepala dan badan kuda. Ia tidak takut. Namun begitu, ia sedang tidak ingin naik kuda. Pikirannya terus terngiang dengan danau yang tak jauh di sekitar vila.

Cassie menggelengkan kepalanya tanda menolak. Sejenak ia berpikir lalu tersenyum. "Aku tidak mau. Bagaimana jika kita ke danau?" tanyanya.

"Baiklah. Ayo kita ke sana!" jawab Danies tersenyum. Remaja itu memegang tangan Cassie untuk menuntunnya.

Tak beberapa lama kemudian akhirnya mereka sampai di danau dengan penuh pemandangan yang indah. Pohon-pohon berjejer di pinggir danau dan gunung yang menjulang tinggi. Tak ketinggalan terdapat perahu kecil di sana.

Binar kebahagiaan terpancar dari mata gadis kecil itu hingga ia melepaskan genggaman Danies yang sedari tadi terus menggenggamnya walau sudah berapa kali ia minta dilepaskan. Namun, remaja tampan itu berdalih takut Cassie hilang. Sungguh alasan yang tidak masuk akal.

"Ayo, kita naik perahu," ajak Danies.

"Memangnya kau bisa mendayungnya? Lagi pula kita harus meminta ijin dulu," tanya Cassie meremehkan.

"Tentu saja bisa. Ayo, lagi pula ini semua milik ayahku, kita tidak perlu meminta ijin," jawab Danies sambil menarik tangan Cassie. Ia mulai menaiki perahu lalu memegang tangan Cassie menaiki perahu. Perlahan-lahan ia mendayung sambil melihat-lihat pemandangan yang ada. Danies dan Cassie terlihat begitu menikmati.

"Danies, apakah kau sering kemari?" tanya Cassie. Tangannya mulai menari-nari di atas air.

"Ya, dulu aku sering kemari. Tapi tidak lagi setelah ayahku sibuk. Ia terus saja mencari uang," jawab Danies. Raut wajah remaja itu tiba-tiba berubah menjadi murung.

"Tapi kau sudah kaya. Tadi kau bilang danau ini miliknya." Gadis itu nampak aneh, untuk apa terus mencari uang, jika sudah memiliki sangat banyak. Bukannya kini saatnya untuk menikmati keberhasilan bersama keluarga?

"Ya, aku tahu. Ayahku bilang semua ini adalah untukku. Hanya untukku. Ayah bilang, ia tidak ingin anaknya hidup miskin," tegas Danies menerangkan. Kali ini raut kekecewaanlah yang terpatri di wajahnya

"Aku tidak mau menjadi kaya. Tapi, aku juga tidak mau menjadi miskin. Aku ingin hidup sederhana dan hidup bahagia. Lagi pula, kaya itu berbahaya," celetuk Cassie membayangkan.

"Berbahaya? Kau lucu sekali," ejek Danies sambil mencipratkan air ke wajah Cassie.

"Maksudku, kaya itu bisa mengancam hidupmu. Seseorang bisa saja terbunuh, karena ada maling atau terkena serangan jantung. Ia juga belum tentu bisa mendapatkan teman sejati yang mau berteman dengannya bukan karena hartanya. Harta juga belum tentu membuat orang bahagia. Apa kau bahagia?"

Pertanyaan Cassie seketika membuat wajah Danies yang tadi menggodanya berubah tegang.

"Kau benar. Tapi kau juga kaya. Jadi, apa kau bahagia?" Bukannya menjawab Danies malah balik bertanya.

Cassie berdecak. "Hei, itu pertanyaanku. Aku bahagia jika orang yang aku sayangi juga bahagia."

"Kalau begitu aku juga bahagia jika orang yang aku sayangi bahagia," balas Danies.

Entah mengapa jawabannya itu membuat Cassie kesal. Tak terasa satu jam sudah mereka mengapung berputar-putar mengelilingi danau. Akhirnya ia bisa menyelesaikan gambar pemandangannya itu.

"Danies, setelah ini ayo kita ke hutan," ajak Cassie dengan tatapan memohon.

"Jangan! Kita tidak boleh ke sana. Hutan itu berbahaya, banyak hewan buas di sana. Hutan itu juga terkenal angker. Aku tidak mau ke sana. Ayahku bilang tidak boleh ada yang ke sana," jawab Danies menakut-nakuti.

Cassie tak mengindahkan perkataan Danies. Ia terus memandangi hutan itu. Apalagi pohon-pohon pinus yang berbaris rapi membuatnya merasa nyaman. Kalau disuruh memilih antara pantai dan hutan, tentu saja ia akan memilih hutan. Tempat yang begitu sejuk dan indah. Ia tidak percaya dengan perkataan Danies mungkin itu hanya karangan remaja itu saja.

Danies menggoda Cassie yang terus memandangi hutan itu. Ia mulai menggoyang-goyangkan perahu, membuatnya oleng hingga perhatian gadis kecil itu tidak lagi pada hutan. Cassie meminta untuk berhenti, namun tak didengar. Danies tertawa puas dan terus menggoyang-goyangkan perahu lebih cepat hingga akhirnya terdengar suara orang tercebur.

"Danies! Danies! Jangan bercanda, Danies. Jangan tinggalkan aku. Dengar, aku sangat marah. Aku tidak akan berteman denganmu lagi. Danies ...." Cassie terus saja berkata-kata memanggil Danies yang tak kunjung terlihat setelah ia tercebur ke dalam danau. Sesekali ia terdiam—bingung apakah temannya baik-baik saja. Pandangannya tak lepas dari air danau berharap Danies muncul.

"Cassie, tolong aku!" Danies muncul kepermukaan. Tangan pria kecil itu terus ke atas sementara tubuhnya berada di bawah air—seolah meminta tolong.

"Danies, kau tidak apa-apa?" tanya Cassie dengan pandangan menunduk ke bawah danau. Badannya dicondongkan sementara kedua tangannya tetap berpegangan pada sisi perahu agar tidak jatuh.

"Tidak, aku tidak baik. Kakiku kram, aku tidak bergerak. Tolong aku," jawab Danies yang terus meronta-ronta di dalam air.

"Apa yang harus aku lakukan? Aku akan meraihmu. Berikan tanganmu!" Gadis kecil itu

gelagapan. Tangan yang satunya dijulurkan kepada Danies sementara yang satu memegang tepian perahu.

Cassie terus mencoba meraih Danies. *Sedikit lagi,* pikirnya. Akhirnya ia bisa mendapatkan tangan Danies. Namun, Danies belum bergerak.

"Ayo, Cassie sedikit lagi!" teriak Danies.

Tiba-tiba, byuur ... Cassie ikut tercebur. Sekarang mereka benar-benar basah. Cassie terlihat kesusahan. Ia mencoba untuk naik ke perahu, sementara Danies malah tertawa terbahak-bahak. Ia memercikan air kewajah gadis kecil itu.

"Kena kau." Danies tertawa keras.

Cassie berdecak kesal, ternyata Danies hanya mengerjainya. Dengan mengunci mulutnya, ia memutuskan untuk naik ke perahu, begitu pun Danies.

"Apa kau khawatir padaku?" tanya Danies mencairkan suasana. Jujur saja rencana itu tak pernah terbesit di pikirannya.

"Tidak," jawab Cassie singkat. Wajahnya masih saja cemberut.

"Ayolah, Cassie. Itu hanya bercanda. Lagi pula aku tahu, kau khawatirkan padaku dan tidak ingin terjadi apa-apa padaku?" tanya Danies sambil menggoda sambil mencubit kedua pipi putih Cassie dengan gemas.

"Jujur saja, aku tidak peduli padamu," jawab Cassie ketus. Tangannya menepis kasar kedua tangan

Danies yang mencubit kedua pipinya, menambah kekesalannya berkali lipat.

Danies mencoba menepikan perahu. Ia melihat Cassie yang terlihat kesal dan juga kedinginan. Ada rasa sesal di hatinya.

"Cassie, aku minta ...." Perkataan Danies terhenti karena Cassie yang berlari pergi.

Danies terus memanggil Cassie untuk memintanya berhenti. Namun, gadis kecil itu terus saja berlari. Ia mencoba mengejarnya namun matanya terbelalak. *Hutan, mengapa Cassie mengarah ke hutan?* pikirnya.

"Cassie, *stop!* Kau salah jalan. Ayo kembali. Aku minta maaf!" teriak Danies. Dilihatnya Cassie terus memasuki hutan larangan itu. Ia bingung, tak tahu bagaimana. Ayahnya memperingatkannya untuk tidak ke sana. Namun, bagaimana dengan temannya? Bagaimanapun ia bertanggungjawab atas gadis kecil itu.

Dengan menghiraukan rasa takutnya, Danies melangkah maju—berlari mencoba mengejar Cassie. Namun rupanya ia tertinggal jauh. Ia tidak bisa melihat di mana temannya sekarang. Ia terus memanggil Cassie. Sekarang ia benar-benar takut. Ia terus mencari dan mencari. Berharap temannya tidak dimakan oleh hewan buas atau diculik penghuni hutan.

"Cassie ... di mana kau?! Ayolah, keluar. Aku tahu kau hanya ingin membalas dan menakutiku!!!" teriak Danies. Napasnya tersendat-sendat. Lelah? Tentu saja. Ia

mendudukkan bokongnya di atas tanah untuk beristirahat sejenak.

Beberapa menit kemudian kedua netra Danies menangkap Cassie berjalan ke arahnya. Dilihatnya gadis kecil itu membawa sebuah batu besar. Ada kilat kemarahan yang kentara di wajah dinginnya.

Danies mengulas senyum. "Cassie, akhirnya kau datang."

"Diamlah, Danies." Cassie melangkah pelan dengan membawa batu yang dipegang kedua tangan di atas kepala, seperti siap untuk ... dilemparkan.

"Apa yang ingin kau lakukan? Kau ingin membunuhku? Cassie, aku benar-benar minta maaf. Aku janji akan melakukan apa pun yang kau mau." Danies terlihat bergerak-gerak ketakutan.

"Sttt ... kalau begitu, diam dan tenanglah." Danies beringsut kala Cassie semakin mendekatinya. Gadis kecil itu tak mengindahkan air muka pias temannya.

Kedua netra Danies terbelalak kala temannya melemparkan batu itu. Tak berhenti di situ, gadis kecil itu terus memukul-mukul hingga cairan merah membasahi pakaian dan pipinya. bersahutan dengan seorang remaja yang berteriak dengan mata yang tertutup. Sementara Cassie hanya tertawa melihat ekspresi remaja yang ada di depannya.

"Ayolah, Danies. Kau terlihat seperti bayi," ejek Cassie.

Pelan-pelan Danies mencoba membuka mata, kemudian meraba seluruh tubuhnya. Tidak apa-apa. Ia masih hidup, pikirnya. Dilihatnya seekor ular yang terongok naas di sampingnya. Gejolak tidak enak mulai memenuhi perutnya, mulutnya mual, hingga sebuah dorongan menekannya mengeluarkan isi perutnya kala melihat daging ular yang hancur dan darah yang keluar.

Danies menyeka mulutnya seraya menetralkan deru jantungnya yang berdetak beberapa kali tidak percaya gadis kecil manis di depannya telah membunuh seekor ular dengan tanpa ampun. "Bagaimana kau melakukannya?!" tanyannya histeris.

"Entahlah, yang penting kau selamat," jawab Cassie santai. Dingin, wajahnya sama sekali tidak memperlihatnya rasa bersalah sedikit pun. "Ayo, kita pulang!" ajak Cassie dengan santainya. Kakinya menggesek-gesekan ke tanah membuat lubang.

Dirasa lubang itu sudah cukup dalam, Cassie mengajak Danies untuk mengubur ular itu. Mulanya, remaja itu hanya bisa menggeleng. Lagi-lagi gadis kecil itu terkekeh geli. Tanpa disangka, detik kemudian ia melemparkan mayat ulat itu hingga refleks Danies menangkapnya.

Danies dan Cassie membersihkan tangannya yang bernoda darah di danau setelah mereka selesai menguburkan. Kejadian tadi membuat remaja itu terus mulai dan tak berselera untuk meneruskan jalan-jalan.

Ia pun memutuskan untuk mengajak Cassie pulang. Di sepanjang jalan pikirannya masih berkelana dengan sikap temannya yang tanpa belas kasih bagai seorang pembunuh berdarah dingin, sedangkan dari luar begitu manis dan menggemaskan. Bahkan mereka hanya saling diam. Syok, itulah yang dirasakannya sekarang.

"Bagaimana jalan-jalannya?" tanya Tony ketika melihat putra semata wayangnya dan putri sahabatnya pulang.

"Astaga, Cassie! Mengapa bajumu basah? Ayo ganti baju. Kau tidak boleh kedinginan." Sam terlihat panik. Ia masih terngiang bagaimana tubuh Cassie terbaring di rumah sakit. Ia pun mengernyit kala melihat darah saat membuka jaket putrinya.

Sunshine Book

"Apa yang terjadi? Mengapa ada darah di baju kalian dan kalian ... mengapa baju kalian berdua basah?" Pria itu pun ikut panik kala melihat kondisi yang sama dengan putranya.

"Kami tercebur di danau, jadi kami basah. Oh, ya, tadi kami menguburkan hewan yang mati. Jadi ada bekas nodanya di baju kami. Kalian tidak perlu khawatir, kami baik-baik saja," jawab Danies menjelaskan. Entah takut dimarahi, ia tidak mengatakan yang sebenarnya.

"Ayo Cassie kita ganti baju," ajak Jean sambil menggiring putrinya masuk ke dalam.

Mereka semua pun menikmati liburan. Sebelum waktu pertemuan kedua dengan psikolog itu bertemu.

Namun Sam dan Jean masih khawatir, ia tidak percaya dengan perkataan Danies tadi. Mereka takut kalau ternyata putrinya melakukan hal yang tidak-tidak.

Sunshine Book

"Apa yang kau lihat, kau dengar, ataupun yang kau pikirkan belum tentu menyatakan kebenaran yang sesungguhnya."

Sunshine Book

Sunshine Book

Dendam Yang Membara

Akhirnya hari-hari yang ditunggu sepasang suami istri itu datang. Dengan langkah yang tidak membuat putrinya curiga, mereka segera menemui Melisa kembali. Sebelumnya, tidak ada yang aneh pada sikap putrinya itu. Sejak kembali dari liburan mereka, hubungan Jean dan Cassie semakin membaik.

Biarlah aku mengalah, sungguh aku tidak siap menerima kemarahan Sam. Apa jadinya bila aku berpisah dengannya? Dia lelaki yang sempurna, bagaimanapun aku tidak mau rumah tanggaku hancur karena pihak ketiga, pikir Jean saat itu.

Sunshine Book

"Hai, Cassie, kita berjumpa lagi," sapa Melisa. Gadis kecil yang disapanya tersenyum ramah. Ia pun menuntun Cassie ke dalam ruangannya. Sementara Sam dan Jean menunggunya di ruangan lain, menonton segala pembicaraan yang dirinya dan Cassie lakukan dari hasil rekaman CCTV. Ah, betapa bodohnya ia baru terpikir memasang CCTV di ruangannya saat ini.

"Halo!" sapa Cassie kembali. Tangannya menggenggam tangan Melisa yang menuntunnya ke dalam ruang kerja psikolog itu.

Sesampainya di dalam, mata gadis kecil itu jatuh pada sebuah akuarium kecil. Ia pun melepaskan genggaman tangan Melisa, berlari kecil ke arah akuarium

dan mulai melihat-lihat dan bermain-main dengan ikan-ikan itu. Pada pertemuan pertama mereka, akuarium itu belum ada di sana.

"Kudengar kau baru saja berlibur. Bagaimana dengan liburanmu?" tanya Melisa duduk dan mencoba memulai percakapan.

"Menyenangkan. Oh iya, mengapa ibuku membawaku kemari? Apakah ini mengenai hasil psikotes itu?" Cassie menjawab sekaligus bertanya. Ia pun menghampiri Melisa dan duduk di kursi yang ada di depannya.

"Ya, ini mengenai hasilnya. Tapi sebelumnya, aku ingin mendengar pengalaman liburanmu. Bukankah kita ini teman dan teman harus saling berbagi," jawab Melisa. Mata psikolog itu menampakkan antusias untuk mendengar pengalaman berlibur pasiennya.

"Tiga hari yang lalu aku, orangtuaku, temanku dan ayahnya pergi mengunjungi vila milik temanku. Di sana ada sebuah danau, pacuan kuda, kebun dan hutan. Aku dan temanku bermain-main di sana. Sangat menyenangkan. Tapi, di sana sangat dingin." Gadis kecil itu mulai bercerita. Nampak di wajahnya kalau ia begitu menikmati liburannya.

"Waw, pasti menyenangkan menghabiskan waktu dengan temanmu. Siapa namanya?" tanya Melisa penasaran.

"Danies," jawab Cassie singkat.

"Coba ceritakan padaku tentang dirinya," pinta Melisa.

"Untuk apa? Lagi pula tidak baik membicarakan orang lain," jawab Cassie bingung.

Ah, gadis kecil ini sungguh pintar, puji Melisa dalam hati, lalu berkata, "Kau benar. Tidak baik membicarakan seseorang. Tapi, aku hanya ingin mengenalnya. Mungkin aku juga bisa berteman dengannya atau mungkin kau juga bisa mengajaknya kemari."

"Sebenarnya dia kakak kelasku. Dia orang yang baik, hanya saja ...," ujar Cassie mencoba menjelaskan, namun terhenti seperti ada sesuatu yang dipikirkan dan ditutup-tutupi.

"Hanya saja apa?" Melisa semakin tertarik dengan percakapan ini.

"Usianya terlalu jauh dia atasku," keluh Cassie sambil mengembuskan napas kasar.

"Bukankah itu bagus? Ia bisa menjagamu. Ia tidak pernah menyakitimu, 'kan?" tanya Melisa mencoba mencari jawaban—menemukan sosok teman yang dibicarakan Cassie pada pertemuan sebelumnya. Ia tidak boleh menuduh atau berspekulasi.

"Sebenarnya dia adalah seorang penakut dan ia tidak pernah menyakitiku. Ia seperti kakak untukku. Tapi, aku tidak begitu yakin ia bisa menjagaku. Maksudku, tidak ada yang bisa menjaga kita lebih baik daripada diri kita sendiri, bukan?" Lagi-lagi jawaban

gadis kecil berusia sembilan tahun itu membuat Melisa tercengang.

"Ya," jawab Melisa singkat sekaligus bingung. Bagaimana bisa anak sekecil itu berpikir seperti itu—seolah-olah orang dewasa.

"Bagaimana jika sekarang giliranmu menceritakan temanmu?" pinta Cassie.

"Dulu saat aku kecil, aku punya seorang teman khayalan namanya Toby. Kami selalu bermain dan menghabiskan waktu bersama. Ia selalu menemaniku, karena itu aku tidak pernah takut. Namun semakin aku dewasa, aku sadar kalau ia tidak lain hanya khayalanku saja. Apa kau juga punya teman khayalan?" Melisa mencoba bertanya. Sebenarnya ia hanya menjebak Cassie saja. Sejujurnya ia tidak pernah memiliki teman khayalan.

"Tidak, aku tidak pernah memilikinya. Semua temanku adalah nyata. Bagaimana kau bisa berteman dengan sesuatu yang tidak ada?" tanya Cassie sambil mengernyit.

"Waktu kecil aku tidak punya banyak teman. Orangtuaku selalu bekerja dan kami jarang bertemu. Aku cukup kesepian. Lalu Toby hadir dalam pikiranku. Sejak saat itu aku tidak pernah merasa kesepian lagi. Tapi aku sadar, kalau aku hidup dalam dunia nyata dan aku harus mengakhirinya. Aku mulai bermain dan berteman dengan teman sungguhan. Perlahan-lahan

sosok Toby menghilang. Aku pun tidak penah bermain dengannya lagi. Namun, aku tidak pernah melupakannya," jawab Melisa. *Oh Tuhan, Melisa bertambahlah kebohonganmu,* sesal batinnya.

"Itu pengalaman yang menarik. Kau tahu, aku hanya mengkhayal ketika aku bermain masak-masakan atau bermain dengan boneka-bonekaku seolah mereka nyata," ujar Cassie dengan nada bicara yang terlihat ... dewasa. "Oh iya, bagaimana dengan hasil psikotesnya?" tanyanya mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Astaga, aku hampir lupa. Hasilnya luar biasa, aku rasa kau bisa menjadi orang sukses." Mata gadis kecil itu berbinar ketika mendengar pujian Melisa, namun beberapa detik kemudian pandangannya beralih pada alat yang berdenting karena terus dimainkan psikolog itu. Melihatnya, mata gadis kecil itu semakin terasa berat dan perlahan kesadarannya mulai hilang. Di saat itulah Melisa mencoba mengajukan beberapa pertanyaan.

"Cassie, coba ceritakan kepadaku siapa nama temanmu yang membuat tubuhmu memar?"

"Bibi."

"Di mana dia sekarang?"

"Aku tidak tahu, dia datang dan pergi begitu saja."

"Apa dia nyata?"

"Iya."

"Apa ia juga yang merusak vas bunga dan gaun ibumu?"

"Aku rasa begitu."

"Mengapa ia melakukannya?"

"Ia marah padaku, karena aku tidak melakukan yang ia mau."

"Memangnya, apa yang ia inginkan?"

"Membunuh."

"Siapa yang ia ingin bunuh?"

"Singa."

"Mengapa?"

"Karena ia ingin membalas dendam pada singa yang telah membunuh keluarganya dan ia tidak ingin singa itu membunuhku dan kedua orangtuaku."

Jawaban Cassie semakin membuat Melisa, Sam dan Jean bingung. Ketika Melisa bertanya, Cassie seperti menjawab bukan hal yang nyata. Awalnya mereka berpikir mungkin Danies yang berada di balik semua ini. Tapi, apa katanya tadi? Bibi? Siapa Bibi? Bagaimana mungkin seekor singa mau membunuhnya dan orangtuanya. Cassie seolah terjebak dalam dunia khayalan yang ia pikir. Namun begitu, Sam dan Jean tidak putus asa. Mereka ingin putri kecilnya kembali seperti dulu.

***

Jean mencoba merapikan kamar Cassie. Mungkin ia bisa menemukan sesuatu yang bisa membantunya menyelesaikan masalah. Namun, segalanya terlihat tidak ada yang aneh. Sampai pada suatu ketika, ia tidak sengaja menyenggol sebuah kotak harta karun pemberiannya. Untungnya tak perlu sebuah kunci untuk membukanya. Hanya cukup membuka sebuah tutup di kedua sisinya. Tak disangka wanita itu menemukan beberapa lembar kertas di dalamnya. Namun sayang sekali, ia sama sekali tidak bisa membaca isi dari lembaran tersebut. Lembaran tersebut tidaklah menggunakan huruf latin, tapi sepertinya menggunakan sebuah aksara dari sebuah daerah.

Jean maupun Sam tak pernah mempelajari aksara tersebut. Tulisannya melengkung-lengkung seperti huruf hindi (India), Thailand, atau huruf sekitar Asia lainnya. Sekak dengan keadaan yang ada mereka memutuskan untuk mencari seseorang yang menerjemahkan isi lembaran tersebut. Mereka pun berkonsultasi tentang hal ini pada Melisa.

"Kalian mendapatkan ini dari mana?" tanya Melisa ketika melihat-lihat lembaran itu.

"Aku mendapatkannya dari kamar Cassie. Aku tidak tahu dia mendapatkannya dari mana. Tapi yang jelas, kami tidak bisa menerjemahkannya," jawab Jean.

"Kalau tidak salah ini adalah aksara Jawa. Apa di sekolah dia mempelajarinya?" tanya Melisa lagi.

"Aku rasa tidak." Jean terlihat bingung. Bagaimana tidak, ia dan keluarganya tidak pernah tinggal atau sekolah di Jawa. Jadi, bagaimana mungkin Cassie bisa mengerti bahasanya.

"Mungkin seseorang telah memberinya. Mungkin teman atau gurunya di sekolah," imbuh Sam.

"Baiklah, kebetulan aku mempunyai seseorang yang mungkin bisa membantu kita memecahkan isi lembaran ini," ujar Melisa.

"Ya, terima kasih. Aku harap Cassie tidak tahu mengenai hal ini, karena aku mengambilnya diam-diam. Aku hanya berharap mungkin kita bisa menemukan sesuatu dari lembaran ini." Jean menghela napas. Lembaran kertas itu memang berada di kotak harta karun mainan Cassie. Kemungkinan lembaran itu memilik arti bagi gadis kecil itu. Bisa jadi itu pemberian yang Cassie panggil Bibi.

Setelah menunggu hampir dua minggu, berkat kenalannya akhirnya Melisa mengabarkan bahwa lembaran itu telah diterjemahkan.

"Halo, Tuan Sam. Bisa kita bertemu sekarang? Saya sudah mendapatkan terjemahan dari lembaran tersebut," ajak Melisa. Mendengarnya, mata Sam langsung berbinar. Akhirnya ia bisa mendapat secercah cahaya.

"Baik. Kalau begitu nanti sore saya dengan istri saya akan menemui Anda," balas Sam. Setelah pulang

dari kantor ia pun mengajak Jean segera menemui Melisa untuk mengetahui isi dari lembaran tersebut.

"Silakan masuk!" ujar Melisa mempersilakan Sam dan Jean masuk setelah pintu ruang kerjanyq diketuk. Wajah psikolog cantik itu terlihat aneh dan cukup tegang.

Tak mau berlama-lama, Sam yang sungguh penasaran langsung bertanya, "Apa isi dari tulisan tersebut?"

"Dugaan saya benar ini adalah aksara Jawa. Namun, tulisan ini tidak menggunakan bahasa Jawa, tetapi bahasa Inggris. Itu sangat cerdik untuk menyembunyikan sesuatu." Melisa menjelaskan sambil memberikan beberapa lembar kertas yang sudah diterjemahkan.

Perpustakaan Nasional

Terlihat *flash back* percakapannya dengan temannya itu. Lembaran itu ternyata berisi tentang dua buah kisah yang berbeda, namun memiliki akhir yang cukup sama.

Kisah pertama menceritakan bagaimana sebuah keluarga Winsley hidup bahagia dengan kekayaan yang mereka punya. Beberapa perkebunan, seperti teh, kopi, gandum dan hasil alam lainnya yang sudah di eksport hingga ke beberapa negara. Namun, kehidupan mereka harus berakhir, karena seekor singa menyerang keluarga mereka membunuh kepala keluarga, anak-anak, serta pegawai yang ada. Hanya ada satu orang yang bisa

selamat, yaitu istri dari Tuan Winsley. Namun begitu, ia tidak dapat berbicara lagi, karena si singa telah memotong lidahnya agar wanita itu tidak bisa menceritakan apa yang sudah singa itu lakulan pada keluarganya. Singa itu dapat lolos. Entah dengan cara licik apa, ia tak hanya membunuh semua keluarga Winsley, tetapi juga merampas segala hartanya. Sedangkan kisah kedua menceritakan tentang keluarga Adams yang sedang berlibur di sebuah vila miliknya untuk merayakan hari ulang tahun putri mereka. Namun, tanpa dikira selang beberapa hari setelah mereka canda tawa merayakan ulang tahun putri mereka yang kelima, terjadi sebuah perampokan. Anehnya, perampok tersebut tidak mengambil satu barang pun. Mereka menyiksa Tuan dan Nyonya Adams, kemudian meminta Tuan Adams untuk menandatangi secarik kertas dan mengancam. Jika tidak, perampok itu akan membunuh Nyonya Adams yang telah disandra. Bukannya dibebaskan, setelah Tuan Adams menandatangani surat tersebut, ia dan istrinya justru dibunuh dengan menggunakan suntikan yang berisi cairan mematikan. Tak hanya itu, vila itu pun dibakar agar orang-orang mengira mereka mati, karena sebuah kecelakaan kebakaran. Sedangkan putri mereka dapat meloloskan diri. Namun, dari kejauhan putri Adams itu melihat bahwa si singalah yang telah melakukan pembunuhan terhadap keluarganya.

Sam mengembuskan napas kasar sambil mengusap wajahnya. "Jadi, lembaran itu berisi tentang sebuah keluarga yang bahagia yang berakhir tragis, karena pembunuhan yang dilakukan oleh singa?" Melisa hanya mengangguk sebagai jawaban.

"Cassie pernah bercerita bahwa di sekolah, ia pernah membuat cerita tentang seorang wanita malang yang harus kehilangan suaranya. Kurasa itu adalah wanita yang sama dengan istri dari Tuan Winsley. Namun, aku tidak mengerti mengapa pada kisah selanjutnya ia menceritakan pembunuhan pada keluarga Adams, keluarganya sendiri. Mengapa tidak keluarga lainnya?" tanya Jean teringat akan cerita Cassie di mobil.

"Cassie pernah bercerita seperti itu? Mengapa kau tidak pernah bilang?" tanya Sam sambil memberikan tatapan nyalang pada istrinya.

"Aku pikir itu hanya sebuah cerita. Begitu pun dengan kisah-kisah pada lembaran itu. Itu semua hanya cerita karangannya saja, 'kan?" Jean malah balik bertanya.

"Ya, aku harap begitu. Mungkin itu tentang keluarga Adams yang lain," balas Sam mencoba meyakinkan.

"Dengarkan saya, apa kalian ingat tentang pertemuanku dan Cassie yang kedua. Di sana Cassie bilang bahwa yang melakukan semua yang terjadi adalah Bibi, karena ia ingin menyuruh Cassie untuk membunuh

singa, karena telah membunuh keluarganya dan tidak ingin keluarga kalian terbunuh. Dalam lembaran ini disebutkan juga kata singa. Aku rasa singa yang dimaksud bukanlah seekor binatang, tetapi manusia dan ia adalah seorang pembunuh. Ini sangat gawat. Kita harus menemukan siapa yang Cassie maksud Bibi dan singa itu. Ini bukanlah hal main-main," ujar Melisa mencoba menjelaskan—mencari tahu dari teka-teki yang Cassie beri.

"Aku tidak mengerti. Kalau benar singa itu ada dan ingin membunuh kita, mengapa Cassie tidak bilang pada kami. Mungkinkah ini hanya sebuah karangannya saja? Kau bilang imajinasinya sangat kuat, bukan? Kau juga bilang kemungkinan ini berkaitan dengan kepribadian ganda," tanya Sam. Lembaran itu malah semakin membuatnya bingung dan sulit untuk memecahkan masalah. Masalah satu belum berakhir kini sudah ada masalah lagi.

"Aku rasa Adams yang dimaksud pada kisah kedua tadi adalah keluarga yang lain, karena sebagaimana kita tahu bahwa kami masih hidup hingga saat ini dan Cassie berumur 9 tahun bukan 5 tahun," terka Jean, mencoba memahami isi lembaran tadi.

"Anda benar, kalau kepribadian ganda itu ada dan seseorang bisa saja melakukan sesuatu di luar kehendaknya secara normal. Namun, saya rasa Cassie itu normal. Lagi pula, ia mengatakannya saat dihipnotis

sehingga ia tidak mungkin berbohong atau memanipulasi. Apalagi Cassie bilang ia tidak punya teman khayalan, jadi saya rasa sosok Bibi itu adalah nyata," ujar Melisa dengan segala keyakinannya.

"Mungkin saja dia pura-pura terhipnotis. Bukankah tidak semua orang bisa terhipnotis? Dan soal hasil tes itu, Cassie itu ambivert, bukan introvert. Kau setuju 'kan, Sam?" celetuk Jean sambil menatap lekat suaminya

"Ah ... aku sangat bingung harus bagaimana. Tidakkah kita bisa hidup normal seperti dulu," erang Sam sambil mengacak-ngacak kepalanya.

"Itu bisa saja terjadi, karena sebagaimana kita tahu bahwa tidak semua orang bisa terhipnotis. Tapi, apa pun itu kalian harus berhati-hati, karena jika yang dimaksud singa itu benar, maka kalian adalah target selanjutnya," jawab Melisa mengingatkan.

Bagaimanapun kata-kata Melisa itu benar, Sam dan Jean harus berhati-hati. Mereka juga harus lebih mengawasi Cassie.

Sunshine Book

DNA

Sepasang suami istri itu akhirnya mengikuti saran dari Melisa untuk berhati-hati. Namun, di balik kebingungan yang ada keadaan rumah malah kembali baik seperti semula. Cassie kini tak lagi hanya menyendiri. Gadis kecil itu mulai kembali ceria dan menghabiskan waktu dengan Jean. Ini justru semakin membuat keadaan semakin bingung. Sebenarnya apa kebenaran dari semua ini.

"Jadi, sekarang kau mau Ayah bacakan dongeng apa?" tanya Sam sambil memilih-milih buku dongeng.

"Aku tidak mau dibacakan dongeng. Tapi, boleh aku tidur bersama Ayah dan Ibu?" Bukannya menjawab Cassie mala balik bertanya sambil mengulurkan tangannya tanda minta digendong.

"Tentu saja, Sayang. Ayo!" jawab Sam sambil menggendong Cassie. "Wah ... ternyata putri kecil Ayah berat juga," kekehnya bercanda.

Sebelah alis Jean terangkat kala melihat putrinya yang sedang digendong suaminya. Namun, sedetik kemudian bibirnya tersungging dan kedua tangannya direntangkan tanda ingin memeluk putri kecilnya.

"Aku ingin tidur di sini. Boleh 'kan, Bu?" tanya Cassie sambil memeluk Jean.

"Tentu saja, Sayang," jawab Jean sambil menghujani putrinya kecupan. Ia terlihat begitu bahagia, ini adalah *moment* langka untuknya bisa tidur bersama Cassie terlebih lagi dia sudah semakin besar.

Baru juga beberapa jam, Cassie malah mengigau dan terisak. Tak hanya itu suhu badannya pun panas. Membuat Jean dan Sam harus begadang semalaman.

"Badannya panas, sepertinya ia demam. Akan aku ambilkan plester kompres dulu," ujar Sam. Dengan cekatan pria itu pergi ke dapur mencari plester kompres di kotak obat.

"Sayang ada apa?" tanya Jean sambil menenangkan Cassie yang terus menangis. "Apa kau mimpi buruk?" imbuhnya. Sementara yang ditanya hanya mengangguk dan tak bisa diam. Itu adalah hal yang wajar ketika panas menyerang. Di mana terkadang pikiran dan tubuh kita menjadi tidak karuan.

"Kau mimpi apa? Kau tahu dulu Ibu juga sering mimpi buruk. Semakin Ibu takut, mimpi itu malah semakin menghampiri. Maka yang harus kita lakukan adalah berani menghadapi mimpi itu. Kita tidak boleh takut." Jean meyakinkan sambil menempelkan plester yang baru saja diambil Sam.

"Tapi aku mimpi kalian pergi meninggalkanku," ujar Cassie yang masih mengucurkan air mata. Gadis kecil mengeratkan pelukannya pada ibunya.

"Sayang, kami akan selalu di sini menemanimu. Kau tenang saja, kami tidak akan ke mana-mana," ujar Sam sambil mengelus-elus kepala putrinya.

"Ayo, sekarang berdoa dan pejamkan matamu," pinta Jean sambil memeluk dan mengecup dahi Cassie.

Setelah beberapa menit, reaksi dari obat yang minum Cassie pun mengakibatkannya terlelap. Namun baik Jean maupun Sam belum mau tidur. Mereka masih terjaga untuk memastikan kondisi putrinya.

"Ini tidak bisa dibiarkan. Tak hanya kita, dia pun bisa stres," ujar Sam tak bisa tidur.

"Ya, kau benar. Kita harus segera mengakhiri semua ini," balas Jean.

Sunshine Book

***

Sam terlihat bingung melihat lembaran kertas yang sudah diterjemahkan ke dalam huruf latin itu. Ini seperti teka-teki baginya. Mungkin sekarang ia tahu bahwa yang melakukan kekacauan di rumahnya itu adalah Bibi. Tapi ia masih belum tahu siapa sosok Bibi itu. Belum lagi kebenaran kisah yang ada di dalam lembaran itu.

"Mungkin kau sendiri tahu yang sebenarnya. Bisa kau jelaskan arti dari surat ini?" tanya Jean dengan tidak sopannya melemparkan sebuah amplop ke depan

wajah suaminya. Tidak ada ada angin, tidak ada hujan, wanita itu datang tiba-tiba mengagetkan dengan wajahnya yang begitu nyalang.

Sam mengernyit. Diraihnya amplop yang istrinya lempar tadi. "Apa ini?"

Perlahan Sam membuka dan mulai membaca isi amplop itu. Matanya terbelalak ketika melihat isi dari surat yang ada dalam amplop itu. Ternyata itu adalah hasil sebuah tes—tes DNA tepatnya. Hasil itu menunjukkan bahwa Cassie dan Sam memiliki keterikatan atau lebih tepatnya lagi bahwa Cassie adalah putri dari Sam. Memang hasilnya tidak 99,9 persen. Namun angka yang ditunjukkan dalam hasil tes sudah meyakinkan bahwa hasilnya cukup akurat.

"Sekarang aku tahu mengapa kau selalu membela anak itu. Seharusnya aku menyadari hal ini sejak pertama bertemu dia sudah memanggilmu dengan sebutan ayah!" Jika tadi Jean datang wajah nyalang, kini netra wanita itu sudah mulai meneteskan air mata. Kini sikapnya tidak terkontrol lagi seperti dulu.

"Dari mana kau dapatkan ini? Aku rasa hasilnya salah. Aku bukanlah ayah kandungnya. Aku tidak pernah mengkhianatimu," tanya Sam. Tangannya menggenggam erat kedua bahu Jean, sedangkan istrinya itu terus terisak dengab wajah yang ditenggelamkan di antara kedua telapak tangannya.

Jean melepas cengkraman tamgan Sam di bahunya. Walau berat hati, ia mencoba untuk menatap wajah suaminya. "Saat Cassie di rumah sakit, aku secara diam-diam melakukan tes ini. Jujur aku sangat ragu denganmu. Saat pertama kali aku melihat hasilnya, tentu aku sangat kecewa. Namun, aku mencoba berpikir positif bahwa tenyata Cassie juga adalah putriku. Hampir sepanjang hari aku selalu memimpikan gadis kecil menghampiriku. Aku berpikir itu adalah Cassie. Aku berharap bahwa putriku saat itu tidak meninggal, melainkan ditukar.

"Kau tahu kisah Jett Morris, 'kan? Bayi yang lahir saat usianya dalam kandungan baru 25 minggu. Bahkan ketuban sudah pecah di minggu ke 20. Tapi bayi itu bisa selamat dan tumbuh sehat. Karena itulah aku mendapat secercah harapan kalau bayi yang aku lahirkan di usia 28 minggu bisa selamat, apalagi ketika aku memandang mata Cassie yang sama sepertiku. Aku pun melakukan tes DNA dengan Cassie. Tapi ... ternyata ...." Jean sudah tidak mampu melanjutkan kata-katanya lagi. Ia sungguh tidak sanggup menelan kenyataan yang telah menamparnya, menghunusnya bagai tombak panas yang tertancap tepat di jantungnya.

Infant prematur adalah kelahiran setelah 20 minggu dalam kandungan ada juga yang menyebut 6 bulan setelah usia kandungan atau fetus dengan berat

lebih dari 500 gram. Karena itulah Jean cukup memiliki harapan yang tinggi.

Jean berharap kalau saat itu bayinya sengaja ditukar dengan bayi lain, karena orangtua si bayi itu tidak rela dengan kenyataan bahwa bayinya meninggal. Namun angan hanya angan, terhempas bagai debu yang tertiup angin. Hasil tes DNA itu menunjukkan bahwa tidak ada kecocokan antara dirinya dengan Cassie.

Sam tak kuasa melihat istrinya yang begitu terluka. Ia segera merengkuh tubuh lemah istrinya ke dalam dekapannya. "Ayo kita ulangi lagi tesnya. Aku yakin ini salah. Mungkin saja hasilnya tertukar dengan yang lain."

"Cukup Sam! Di dalam lembaran itu nama Adams disebut jika kisah keluarga Winsley itu benar. Itu berarti kisah keluarga Adams itu juga benar. Mungkin saja kepala keluarga itu tidak mati, tapi hilang ingatan atau pura-pura hilang ingatan," balas Jean berapi-api. Ia mendorong tubuh suaminya.

Sam duduk terdiam. Ia ingat pertemuannya pertama kali dengan Cassie. Saat itu Cassie memanggilnya dengan sebutan ayah. Ia juga bertanya mengapa ia tidak mengenalnya. Kini Sam menjadi bingung, ia yakin kalau ia tidak pernah hilang ingatan atau memiliki anak dari wanita lain.

"Kenapa kau diam, Sam?! Kini kau menyadari kalau itu benar?!" tanya Jean yang terus saja menggerutu.

Sam ikut berapi-api. "Aku ingin tes ulang. Aku telah menikahimu selama lebih dari sepuluh tahun. Jika Cassie itu adalah putriku, itu berarti aku punya wanita lain, bukan? Tapi apa selama ini kau pernah melihatku selingkuh di belakangmu?"

"Kau sering ke luar kota dan pergi lama untuk pekerjaan. Mungkin saja itu hanya akal-akalanmu saja." Seolah tak takut, Jean malah memberikan jawaban yang semakin meyakinkan bahwa Sam berselingkuh.

"Usia Cassie baru sembilan tahun. Itu berarti ada kemungkinan bahwa kau bukanlah wanita yang pertama. Apa kau mau menerima itu?" Jean hanya terdiam. Pertanyaan Sam sungguh menohok hatinya.

Dalam hati Jean tidak ingin kalau semua ini adalah nyata. Tidak bisa dipungkiri kalau ia akan sangat kecewa jika semua ini benar. Ia sangat mencintai Sam. Ia tidak ingin pernikahannya yang ia bangun selama ini hancur. Ia juga sudah menyayangi Cassie. Ia tidak ingin berubah menjadi monster lagi baginya. Terlebih dari itu, ia ingat jika kisah-kisah itu benar, itu berarti saat ini singa itu telah mengancam keselamatan hidupnya dan keluarganya. Pada akhirnya Jean harus mengikuti saran Sam untuk kembali melakukan tes DNA.

***

Sam tak kuasa mendengar jawaban dari dokter Allarick. Dokter itu bilang kalau hasilnya itu benar dan tidak tertukar, karena pada saat itu tidak ada pasien yang melakukan tes DNA. Hanya ada data Sam dan Cassie. Mendengar hal itu, tentu saja Jean kecewa.

Sam akhirnya melakukan pemeriksaan apakah ia pernah hilang ingatan atau tidak. Ternyata hasilnya menunjukkan bahwa ingatannya baik-baik saja, tidak ada masalah dengan otaknya. Itu berarti ia sadar bahwa perkataanya itu benar. Ia tidak pernah mengkhianati Jean.

Tak putus semangat, Sam dan Jean mencoba berkonsultasi dengan dokter Allarick lagi untuk menanyakan mengapa hal ini bisa terjadi. Namun dokter itu malah balik bertanya, apakah Sam mempunyai saudara kembar atau tidak. Sontak itu membuat Sam bingung. Selama ini ia hanya anak tunggal dalam keluarganya, tidak ada yang lain.

Dokter Allarick mengatakan bahwa tes DNA bisa diambil dari sampel orang yang memiliki keterkaitan keluarga. Di samping itu, kembar identik memberikan data yang cukup signifikan, karena walau memiliki sidik jari atau kemiripan yang berbeda, anak dengan kembar identik biasanya memiliki rangkaian dasar DNA yang sama.

Anak kembar identik pada dasarnya memiliki dasar DNA yang sama, tetapi perubahan epigenetik selama dalam kandungan dapat membuat perbedaan besar dalam apa yang terjadi pada mereka di kemudian hari. Hal ini juga berlaku pada sidik jari mereka. Pada awal kehamilan, janin kembar memiliki sidik jari yang sama, tetapi mulai dari minggu ke-6 sampai 13 kehamilan, seiring bayi sudah bisa banyak bergerak, masing-masing anak menyentuh daerah kantung ketuban yang berbeda. Aktivitas inilah yang menghasilkan sidik jari yang unik dan tak ada yang sama.

Hal itu membuat Sam bertanya-tanya apa benar ia ternyata mempunyai saudara kembar. Lalu di manakah ia selama ini? Sejak kecil ia tidak pernah melihatnya langsung, bahkan hanya sekedar fotonya. Namun tidak mungkin saudaranya itu hilang atau diculik. Terlebih lagi saudaranya itu memiliki nama belakang yang sama dengannya.

Sam pun berusah mencari tahu pada ayahnya. Satu-satunya keluarga yang ia miliki, setelah kematian ibunya.

"Siapa itu?" tanya seorang pria paruh baya kepada pelayan yang membukakan pintu setelah mendengar bunyi pintu diketuk.

"Tuan Sam dan Nona Jean, Tuan," jawab pelayan itu sambil mempersilakan masuk Sam dan Jean.

"Hai, tumben kalian kemari. Mana cucuku Cassie?" sapa pria baruh baya itu. Wajahnya terlihat senang. Terang saja, anak dan menantunya sangat jarang mengunjunginya. Apalagi rumah ayahnya yang jauh di luar negara bagian.

Sam dan Jean hanya saling memandang. Terdiam tak membalas sapaan dari ayahnya.

"Ada apa? Apa ada masalah? Apa semua baik-baik saja?" tanya pria paruh baya itu. Wajahnya tiba-tiba khawatir.

Tanpa basa-basi Sam bertanya pada ayahnya itu, "Apa aku punya saudara kembar? Jawab Ayah?"

Dengan menahan rasa keterkejutan dan kegugupannya pria itu berkata, "Mengapa kau bertanya seperti itu? Aku tidak mengerti. Kau sendiri sudah tahu jawabannya."

"Aku mohon Ayah mengatakan hal yang sebenarnya. Kami harap Ayah bisa membantu kami dan Cassie," pinta Jean mencoba menenangkan Sam yang terlihat mulai me-merah.

"Cassie? Apa dia baik-baik saja?" tanya pria itu penuh kegelisahan.

"Dia bilang kalau aku adalah ayahnya. Awalnya aku kira itu hanya panggilan saja, tetapi hasil DNA itu bilang kalau ia adalah putri kandungku. Tapi bagaimana mungkin, aku tidak pernah berselingkuh," jawab Sam kesal.

"Dokter bilang hal itu bisa terjadi jika Sam mempunyai saudara kembar identik, karena mereka memiliki rangkaian DNA yang sama." Jean ikut menimpali.

Pria itu tiba-tiba menegang dan sedetik kemudian ia pergi ke kamarnya. Melihatnya membuat Sam merasa diabaikan. Sam dan Jean kini harus menunggu sampai ayahnya itu mau mengatakan yang sebenarnya.

"Itu Ayah," ujar Jean sambil melihat ke arah ayahnya yang baru menuruni tangga setelah menunggu sekian lama.

"Ayah tahu, ini sudah terlalu lama Ayah menutupi semua rahasia ini," ujar pria paruh baya itu sambil menyodorkan foto bayi kembar yang ada di tangannya. Pria itu kemudian menjelaskan bahwa memang benar Sam mempunyai saudara kembar. Lebih tepatnya lagi seorang adik. Ia bernama Maxime Adams yang terlahir lima belas menit setelahnya. Namun, mereka harus berpisah karena sebuah perceraian.

Ayah Sam—John Adams—terlilit bangkrut dan diambang kehancuran. Sikapnya yang berubah-ubah, minum-minum, bahkan gemar main perempuan membuat ibunya Sam—Rossie—tidak kuat lagi, hingga harus menggugat cerai suaminya itu. Sam dibawa oleh ayahnya, sedangkan Max harus tinggal dengan ibunya saat usia mereka baru satu bulan.

John tidak tahu di mana keberadaan mantan istri dan anaknya itu. Setelah perceraian itu, Rossie tidak pernah menghubunginya lagi. Terdengar bahwa ia pergi ke luar negeri. Hanya berlangsung dua tahun, ia menikahi Maya, seorang wanita yang ia kenal saat mencoba mendapatkan tender untuk mengembalikan perusahaannya kembali.

Sesekali ia mencoba untuk mencari tahu keberadaan Rossie dan Max, namun selalu saja buntu. Mendengar cerita dari Sam, sekarang ia tidak kuasa menahan tangis dan sesal mendengar bahwa Max ternyata sudah tiada.

"Itu berarti Cassie adalah cucu kandungku. Pantas saja ia selalu mengingatkanku pada Rossie. Mereka sama-sama tertarik pada dunia tanaman. Pasti Rossie yang telah mengajarkannya," ujar pria paruh baya bernama John itu mengalihkan pembicaraan. Ia mencoba tersenyum, menyembunyikan kesedihannya sambil memuji mantan istrinya itu.

Rossie adalah teman kampusnya yang dikenalkan oleh teman John. Ia adalah seorang ahli botani (ilmu yang mempelajari tentang tumbuhan). Tak hanya itu ia juga mempelajari biofarmaka (ilmu yang mempelajari budidaya tanaman obat), maka dari itu tak heran jika Cassie bisa merawat Sam dengan tanaman obat ketika kecelakaan. Walaupun mereka tidak sefakultas, tetapi mereka sering bertemu. John dan Rossie yang

merupakan sama-sama aktivis kampus membuat mereka semakin dekat dan jatuh cinta.

Sam kini tak kuasa menahan kekecewaan. Wanita yang ia sayangi dan panggil ibu itu ternyata bukanlah ibu kandungnya. Bahkan ia tak tahu bagaimana sosok ibu kandungnya dan saudara kembarnya itu. Apakah wajah saudara kandungnya begitu mirip dengannya? Apakah mereka memiliki kesukaan dan hobi yang sama? Banyak sekali pertanyaan di pikirannya, namun yang pasti kini ia harus menjaga anak dari adiknya itu.

"Janganlah berprasangka, karena bisa jadi membuatmu kecewa."

Sunshine Book

Divorce

Kini Sam dan Jean mulai memahami semua ini sedikit demi sedikit. Namun, tugas baru telah menunggunya. Kini ia harus mencari tahu bagaimana kejadian beberapa tahun lalu tentang kebenaran kejadian yang disebutkan dalam lembaran-lembaran yang ditemukan, menemukan sosok Bibi, dan yang lebih utama menemukan sosok yang disebut singa oleh Cassie. Ia harus bekerja cepat, terlebih lagi ini menyangkut hidup dan mati keluarganya.

Sam mulai mencari data tentang kematian keluarga Winsley dan Adams. Mencarinya melalui internet, menanyakannya kepada polisi tempat kejadian itu berlangsung dan menyusuri hutan tempat tinggal Cassie saat ditemukan. Namun, semua itu buntu. Tidak ada data yang ia bisa dapatkan seolah-olah seseorang telah menutup kasus ini. Sehingga tidak ada yang tahu tentang kebenaran yang sesungguhnya.

Sunshine Book

Waktu semakin sempit, Sam semakin takut dan khawatir tentang keselamatan keluarganya. Ia lebih protektif melindungi keluarganya, terutama Cassie. Kini rumahnya dipenuhi oleh para penjaga yang melindungi dan menemani keluarganya ke mana-mana. Andai saja putrinya bisa terbuka, setidaknya ia bisa tahu sosok

Bibi. Ia takut, Bibi bisa melakukan sesuatu kepada Cassie demi singa itu.

"Bagaimana ini? Apakah kau sudah menemukan petunjuk?" tanya Jean. Jangan lupakan wajahnya menyimpan banyak kekhawatiran.

"Belum, tapi kita harus tetap semangat dan terus berusaha," jawab Sam menghela napas.

"Aku takut. Kenapa semua ini menimpa keluarga kita Sam?" tanya Jean tertunduk lemas.

"Aku janji akan mengakhiri semua ini. Kau jangan takut. Kau tidak boleh bersikap mencurigakan. Kita harus bersikap seolah-olah tidak tahu agar Cassie tidak curiga," jawab Sam sambil memeluk menenangkan istrinya. Pandangannya tertuju pada Cassie yang sedang berenang di kolam renang belakang.

"Ayah! Ibu!" teriak Cassie yang terlihat asyik sedang berenang. Sepertinya ia mulai melupakan masalahnya.

Sam dan Jean hanya bisa tersenyum melihat senyum keceriaan Cassie yang sulit mereka dapatkan. Menghampirinya dan mulai ikut bermain bersamanya. Kini Jean mengambil peralatan *barbeque* agar mereka bisa makan dan berkumpul setelah putrinya berenang. Setidaknya, walau kematian menghadang mereka, mereka sudah menghabiskan waktu bersenang-senang bersama.

Mereka terlihat begitu senang. Sejenak mereka bisa melupakan masalah yang ada. Namun semua itu terhenti ketika Cassie bertanya, "Ayah, apa kita bisa melakukan ini selamanya?"

"Tentu saja," jawab Sam. Seketika suasana menjadi sendu.

"Ya, kita akan menghabiskan waktu bersama-sama sampai kau bermain boneka dengan cucumu," goda Jean sambil mengelitiki Cassie mencairkan suasana.

***

Sam terlihat khawatir, bagaimana tidak, ada pekerjaan penting menunggunya dan tidak bisa ia *cancel* sementara ia belum bisa menemukan kebenarannya. Pertemuan dengan beberapa *client* perusahaan besar di luar negeri mengharuskannya dan Jean meninggalkan Cassie sendiri beberapa hari. Berat rasanya, namun harus bagaimana lagi? Ia hanya bisa berdoa agar tidak terjadi apa-apa.

"Apa kau yakin kita akan meninggalkannya sendiri atau sebaiknya aku tidak usah ikut?" tanya Jean khawatir ketika mengemas-ngemas barang.

"Mau bagaimana lagi. Tapi, kau tidak usah khawatir banyak *bodyguard* yang akan melindunginya. Lagi pula, mereka ingin berjumpa denganmu juga. Kau harus ikut." Sam menggenggam sebelah tangan Jean lalu

mengecupnya, hingga membuat aktivitas istrinya itu terhenti. Tak bisa dipungkiri dalam hati ia pun khawatir akan keadaan putrinya.

"Apa Ayah sudah siap?" tanya Cassie sambil menyodorkan selembar kertas.

"Apa ini?" Bukannya menjawab Sam malah balik bertanya. Tangannya terulur untuk mengambil selembar kertas yang diberikan putrinya, lalu membukanya. Terlihat kebersamaan Cassie, Sam dan Jean pada gambar itu. Seketika ia terharu dan berat meninggalkan Cassie. Kedua tangannya direntangkan seraya memeluk erat tubuh kecil putrinya.Tak hanya itu ribuan kecupan dan tak terasa air mata meluncur dan membasahi puncak kepala putrinya.

Sunshine Book

Cassie melonggarkan pelukan ayahnya. Jari kelingkingnya terulur ke depan. "Berjanjilah kalian akan segera kembali dengan selamat."

"Ayah janji," jawab Sam mengaitkan jari kelingkingnya pada kelingking Cassie. Batin pria itu terasa sesak. Dadanya terasa diremas, sedemikian rupa ia menahan agar kristal bening tak keluar dari pelupuk matanya.

Jean berlutut untuk mensejajarkan tubuhnya dengan putrinya.Kedua tangannya memegang kedua tangan putrinya. "Bagaimana jika kau ikut bersama kami agar kami tenang?" tanya sambil sesekali mengelus rambut hitam kecoklatan dan sedikit keemasan milik

putrinya. Batinnya pun berkecambuk apalagi setelah mengetahui bahwa Cassie memanglah bukan hasil pengkhianatan suaminya.

"Tidak apa-apa Ibu, lagi pula aku 'kan harus sekolah," jawab Cassie tersenyum.

"Kalian tidak usah khawatir, kami akan menjaganya dengan baik," celetuk seorang pria yang datang menghampiri. Ternyata itu adalah Tony dan putranya, Danies.

"Terima kasih, Tony. Kau memang sahabatku yang paling baik," ujar Sam terlihat tenang. Kekhawatirannya sepertinya mulai berkurang.

"Ayolah ... kau seperti tidak mengenalku. Kami akan memperlakukannya seperti seorang putri. Cassie akan tinggal bersama kami selama kau pergi," balas Tony sambil menepuk bahu Sam. "Kau senang, Sayang?" imbuhnya sambil melirik dan tersenyum ke arah Cassie.

"Ya, itu akan sangat menyenangkan," ujar Danies kegirangan. Sementara yang ditanya hanya menatap dan tersenyum kecil.

"Kalau begitu kami pergi dulu," pamit Sam.

Baru juga beberapa langkah Sam dan Jean melangkah menuju mobil, Cassie malah berhambur dan mendekap ibunya dari belakang. "Aku menyayangimu, Ibu."

"Aku juga," balas Jean sambil mencium dahi Cassie. Dari matanya terlihat berkaca-kaca. "Jaga dirimu baik-baik," imbuhnya sambil melepas pelukan Cassie.

"Selamat tinggal," ujar Cassie sambil melambaikan tangannya, disusul dengan Danies dan Tony yang ikut melambaikan tangan. Berat rasanya harus melihat kedua orangtuanya pergi, tapi Cassie hanya berharap ia bisa bertemu dengan ayah dan ibunya itu.

***

Tak terasa sudah beberapa hari Sam dan Jean pergi. Tersimpan rasa rindu di hatinya. Dari kejauhan Cassie tak bisa tidur dengan tenang. Ia terus mempertanyakan keselamatan orangtuanya itu. Walaupun Danies dan Tony memperlakukannya dengan baik, tapi hatinya terus saja berkecambuk. Kata-kata Bibi untuk bisa segera membunuh sang singa membuatnya selalu bermimpi buruk. Ia tak bisa melakukannya. Entah cara apa yang bisa ia lakukan untuk melenyapkan singa itu. Jangankan harus membunuh orang, melukai hewan saja ia tak tega. Sungguh kini pikirannya menjadi kacau.

"Hai, Cassie, apa yang sedang kau lakukan?" tanya Danies menghampiri Cassie yang sedang mengorek-ngorek tanah dengan potongan kayu.

"Tidak apa-apa. Aku hanya bosan," jawab Cassie singkat.

"Bagaimana jika aku ajak kau bermain monopoli di kamarku? Ayolah, pasti menyenangkan," ajak Danies sambil menarik tangan Cassie. Sementara gadis kecil itu hanya menurut saja.

Sementara Danies sibuk mencari permainan monopoli, Cassie terus melihat-lihat keadaan kamar Danies. Walaupun ia sudah beberapa hari menginap di rumah remaja itu, tapi ia belum pernah masuk ke kamar Danies sebelumnya.

"Itu ibuku," celetuk Danies membuyarkan Cassie yang sedang memegang dan memandangi sebuah foto.

"Maaf," sesal Cassie. Seketika ia menyimpan foto ibu Danies di atas nakas.

"Tidak apa-apa. Jujur saja aku sangat merindukannya," ujar Danies terlihat sendu.

Cassie sedikit mengernyit. "Memangnya ibumu ke mana? Aku tidak pernah bertemu dia sebelumnya."

"Orangtuaku bercerai lima tahun yang lalu dan sampai saat ini aku tidak pernah bertemu lagi dengannya," jawab Danies.

"Mengapa mereka bercerai?" tanya Cassie semakin penasaran.

"Entahlah, aku tidak mengerti dengan pikiran orang dewasa. Aku tahu ibuku sangat mencintai Ayah, tapi dia bilang ia sudah lelah. Mungkin sikap ayah yang

begitu keras." Lagi-lagi Danies menjawab dengan pandangan sendu. Pikirannya berkelana pada memori yang sungguh menyakitkan.

Seorang anak lelaki berusia sepuluh tahun turun dari mobil tanpa ancang-ancang. Langkah kakinya terasa cepat. Wajahnya terlihat bersemangat sekali. Tak memedulikan teriakan para pelayan agar langkahnya lebih berhati-hati, anak itu terus berlari dengan membawa selembar kertas yang dibawanya.

Anak lelaki itu naik ke lantai atas. Sesampainya di tempat yang ia tuju, dengan mata yang berbinar sebelah tangannya terkepal hendak mengetuk pintu. Namun niat itu harus ia urungkan. Ia menempelkan sebelah telinganya tepat di depan pintu. Rasa penasaran mulai tumbuh di pikirannya. Kakinya berlutut, lalu melalui celah pintu sebelah matanya mulai fokus untuk melihat apa yang terjadi di balik pintu itu.

Tubuh anak itu bergetar hebat, sebelah tangan yang sedari memegang sebuah kertas seketika terasa begitu lemas hingga kertas itu jatuh ke lantai kala mendengar dan melihat apa yang terjadi.

"Katakan siapa lelaki itu, Selena? Ayo cepat katakan!!! Dasar jalang tidak tahu diri! Semua wanita ternyata di mana-mana sama saja. Kau sama saja seperti wanita itu. Tak punya belas kasih. Tega meninggalkan anak dan suaminya demi lelaki lain. Apa kurangku, Selena?! Tidak cukupkah pengorbananku selama ini,

huh?!" Lelaki itu terus berteriak. Tak hanya itu, sesekali ia menjambak rambut wanita yang sedang berderai air mata. Wajah wanita itu terlihat kusut, bahkan sebuah lebam menghiasi dahinya.

Wanita yang dipanggil Selena itu mendongak. Dengan tangan yang perlahan menyentuh sisi ranjang, ia mencoba bangkit dengan susah payah. "Aku tak seperti yang kau katakan, Tony!!! Sadarlah, bahwa semua ini karena kesalahanmu. Kami tidak rela hidup dengan apa yang katakan pengorbananmu. Hentikan semua ini, Tony! Kumohon, jadilah Tony-ku lagi. Kumohon," ujar wanita itu dengan suara yang semakin melemah. Mengabaikan rasa takut, wanita itu menyentuh kedua kaki pria yang sedang berdiri tegak di depannya. Namun, pria itu malah menendangnya hingga membuatnya tersungkur.

"Aku sudah melakukan yang terbaik untuk keluarga ini. Untukmu ... untuk Danies. Tapi, apa balasan darimu, huh?" Tangan pria itu mencengkram kasar dagu wanita itu.

Kristal bening terus jatuh dari mata wanita itu yang sudah sembah. "Aku lelah, Tony. Aku ingin kita bercerai. Kau sudah berubah," lirihnya.

Sebuah tamparan keras membuat wanita itu tersentak. Pipinya terasa begitu sakit, namun hatinya lebih sakit. Tak hanya itu, anak yang sedang mengintip pun ikut tersentak dan kristal bening langsung meluncur tanpa permisi.

"Jangan lemparkan kesalahanmu dengan alasan aku berubah. Kaulah yang berubah. Baiklah, jalang, kau boleh pergi dari sini ... dan ingat, sekali kau melangkahkah kakimu keluar dari sini, jangan harap kau bisa bertemu dengan putraku," ancam pria itu. Tangan kirinya menyeret sebuah koper, sedangkan tangan kanannya menyeret tangan wanita itu hingga pergelangan tangan wanita itu me-merah.

Sebuah decitan pintu terdengar kala pintu itu terbuka. Wajah pria dan wanita itu memucat kala melihat seorang anak lelaki sedang mematung di depannya.

"Bu," ujar anak lelaki itu dengan lirih.

Wanita itu menepis tangan pria itu. Seketika ia berhambur memeluk putra semata wayangnya. "Maafkan Ibu, Sayang," ucapnya lirih.

Anak lelaki itu mendongak. Tatapannya jatuh pada wajah ayahnya. "A-apa yang Ayah lakukan? Kenapa Ibu membawa koper?" tanyanya terbata-bata. Suaranya bergetar, takut, sedih, bingung bercampur menjadi satu.

Wanita itu mengelus kepala putranya dengan lembut. Tatapannya begitu teduh dan menghangatkan. "Berjanjilah kau akan selalu menjadi anak kebanggaan Ibu. Ibu sangat menyayangimu," ujarnya. Anak lelaki itu tahu ada luka yang disembunyikan di balik senyum sang ibu.

"Jangan tinggalkan aku, Bu," pinta anak lelaki itu. Ia mendekap erat ibunya, tak ingin terlepas. Namun ayahnya dengar kasar segera memisahkannya.

"Biarkan jalang ini pergi, Danies. Dia tak pantas menjadi ibumu. Dia lebih memilih pergi bersama lelaki lain yang mungkin jauh lebih kaya dibandingkan Ayah, daripada memilih tinggal bersama kita," ujar pria itu dengan nada sarkasme.

Anak lelaki itu menggeleng tak percaya. Ia yakin ibunya tak akan berbuah seperti itu. Namun kata maaf yang terlontar saat ia meminta ibunya untuk tetap tinggal seolah membuktikan ucapan ayahnya itu benar.

Pria itu menarik paksa wanita itu. Tak peduli memar yang akan menghiasi kaki wanita itu ketika diseret kasar menuruni tangga. Sesampainya di depan pintu, pria itu segera mendorong wanita itu keluar dan melemparkan koper milik wanita itu.

Pria itu menggiring putranya masuk. Mengunci pintu dan mengabaikan teriakan memohon agar ia tak dipisahkan dengan putranya. Tak ada yang bisa anak itu lakukan selain memandang wajah ibunya dari balik jendela. Hingga perlahan seorang penjaga keamanan menyeret wanita itu ke luar gerbang.

Batin anak itu terasa tercabik-cabik. Di pikirannya sedari tadi ia sudah tidak sabar melihat reaksi bangga dari kedua orangtuanya kala melihat piagamnya dalam memenangkan sebuah kompetisi cerdas cermat. Namun,

bukan sambutan hangat yang ia dapatkan, melainkan tatapan terakhir dari ibu yang kini telah meninggalkannya.

"Sekali lagi aku minta maaf," celetuk Cassie merasa tidak enak. Danies tersadar dari lamunannya. Ia pun segera menyeka butiran kristal yang tak sengaja jauh walau ia sudah mencoba tahan.

"Santai saja. Kau tahu, terkadang aku iri denganmu, karena kau bisa tersenyum dan bersenang-senang dengan kedua orangtuamu," balas Danies tersenyum kecil.

"Ya, kau benar. Aku tidak ingin kehilangan mereka berdua. Aku sangat menyayangi mereka." Cassie membalas senyuman Danies, meski di dasar hati sana ia sungguh tidak menyangka kisah hidup temannya tak semulus yang terlihat. "Ayo kita mulai permainannya!" ajaknya bermain dan mengalihkan pembicaraan.

"Ayo, kau harus hati-hati. Aku akan mengalahkanmu," goda Danies sambil mempersiapkan permainannya.

Sejenak mereka terlihat tersenyum ceria—tenggelam pada asyiknya permainan yang ada.

Dendam Yang Terbalas

Cassie terus saja tidak bisa tidur. Badannya berguling ke sana-sini tidak karuan memutar-mutar di kasur. Ia mencoba menutup mata tapi rasanya sulit. Kaki gadis itu mengjuntai ke bawah. Perlahan ia ke luar kamar untuk menemui seseorang.

"Ada apa, Cassie?" tanya seorang pria terbangun dari tidurnya, ketika ia mendengar pintu kamarnya tertidur.

"Aku tidak bisa tidur. Bisakah kau menemaniku sebentar?" pinta Cassie menghampiri.

"Ya, tentu saja. Akan aku ambilkan coklat hangat untukmu," jawab pria itu sambil melenggang pergi ke dapur untuk membuatkan secangkir coklat hangat untuk menemani Cassie.

"Terima kasih," ujar Cassie setelah pria itu selesai dan memberinya coklat hangat. Ia mulai menyesapnya sedikit demi sedikit. Namun hatinya masih gelisah.

"Bagaimana sekolahmu tadi?" tanya pria itu.

"Seperti biasa," jawab Cassie singkat.

Sesekali mereka terdiam, memandangi sebuah film yang pria itu putar. Siapa tahu dengan begitu Cassie bisa segera tertidur.

"Bulan depan acara lomba tariku," ujar Cassie.

"Oh ya, apa kau sudah banyak berlatih? Tapi aku yakin kau pasti menang. Kau hanya harus percaya diri," ujar pria itu, tersenyum menyemangati.

"Emm ... apa Paman mau melihat bagaimana tariannya?" tanya Cassie mencairkan suasana.

"Ya, tentu saja. Silakan," jawab pria itu mempersilakan Cassie memperlihatkan tariannya.

Cassie mulai menggerakan tangan dan kakinya. Dengan piawai tubuhnya yang lentur menari ke sana-ke sini. Memutar, merunduk, meloncat, dan gerakan lainnya. Sebuah tarian modern dipadu dengan tari tradisional dengan gerakan bela diri, terkombinasi dengan selaras. Sesekali ia mulai bersenandung, menambah kemegahan dari tarian yang dibawakannya. Rasanya tidak sia-sia setiap minggu ia mengikuti ekskul tari dan berlatih tiap hari.

"Ayo Paman, mari menari denganku!" ajak Cassie sambil menarik kedua tangan pria yang sedang menontonnya itu. Kini mereka berdua terlihat bersenang-senang.

"Aaaa ...." Terdengar jerit seseorang. Orang itu menahan kesakitan. Ia melihat perutnya yang kini bersimbah darah. "Apa yang sudah kau lakukan, Cassie?" tanyanya sambil memegang kedua tangan Cassie. Terlihat dari matanya ia menyulutkan amarah. Walau kesakitan ia mencoba melawan gadis kecil itu.

"Lepaskan aku!" teriak Cassie mencoba melepaskan diri dari cengkraman pria itu.

Seketika pria itu ambruk setelah Cassie melukai lengannya dan ternyata memutus saluran pembuluh darahnya. Pria itu menjerit kesakitan, namun gadis kecil itu hanya mematung memandanginya saja. Cassie seolah tak percaya seketika pisau yang ia sudah sembunyikan di dalam kaos kakinya itu kini telah membunuh orang. Dipandangnya seorang pria yang kini terbujur kaku setelah meregang nyawa. Tubuhnya lemas, mulutnya terasa membisu, ia mencoba melangkah mundur perlahan, namun ia tak kuasa menahan diri. Gadis kecil itu terjatuh lemas, pisau yang digenggamnya pun ikut terjatuh. Perlahan kegelapan menarik kesadarannya.

Disi lain, terlihat Sam dan Jean yang terlihat begitu khawatir. Berlari keluar dari bandara dengan tergesa-gesa. Seketika ia menancapkan gas dengan kecepatan tinggi.

"*Shit!* Mengapa harus macet seperti ini?" gerutu Sam kesal. Ia sedang buru-buru, tapi malah dihentikan oleh kemacetan yang begitu panjang.

"Tenanglah, Sam," pinta Jean melihat suaminya yang terus menekan klakson.

"Astaga ada apa ini? Mengapa mereka semua tidak bisa aku hubungi?" tanya Sam pada dirinya sendiri. Wajahnya terlihat begitu gusar.

"Kau belum menjelaskan padaku. Sebenarnya apa yang sedang terjadi? Kau membuatku takut, Sam." Jean terlihat bingung. Ya, dari mulai berangkat hingga sekarang suaminya hanya diam—tak mengatakan apa-apa. Pria itu hanya menyuruhnya untuk segera kembali pulang padahal pekerjaannya belum selesai.

"Tolong tenang, Pak. Di depan ada sebuah kecelakaan. Kami sedang berusaha mengevakuasinya. Kami mohon Anda bisa tenang," ujar seorang petugas keamanan yang mengetuk pintu mobil Sam.

"Tapi kami sedang buru-buru. Nyawa anak saya sedang terancam. Ayolah ... apa bisa dipercepat?" tanya Sam kesal.

"Kami sedang mengusahakannya. Kami mohon Anda bersabar," jawab petugas keamanan itu sekenanya, lalu pergi melakukan tugasnya lagi.

Jean menatap horor wajah suaminya. Meminta penjelasan tentang yang sedang suaminya itu sembunyikan. "Apa maksudmu nyawa anak kita sedang terancam, Sam?"

"Dengar, saat aku mengunjungi kantor Rafael, aku melihat ada fotonya dengan Tony. Kau tahu apa yang membuatku khawatir? Tony memakai lencana berbentuk kepala singa," jawab Sam menjelaskan apa yang dilihatnya saat pertemuan dengan salah satu rekan kerjanya di luar negeri. Ternyata tanpa ia sadari Tony sering memakai lencana berbentuk kepala singa itu.

"Maksudmu, Tony adalah singa yang dimaksud Cassie? Tapi dia adalah orang yang baik, bukan?" tanya Jean seolah tak percaya.

"Tepat sekali dan aku begitu bodoh tidak menyadarinya sejak awal. Aku harus cepat, semoga saja Tony belum melukainya," jawab Sam sambil segera mentancap gas, karena jalan mulai dibuka.

Kini Sam mulai menyadari mengapa Cassie tidak pernah suka jika Tony datang. Ia teringat saat pertama kali Tony bertemu dengan putrinya, putrinya hanya memandangnya kaku bahkan setelah itu pingsan. Mungkin, karena gadis kecil itu *shock* ketika bertemu dengan seorang pembunuh berdarah dingin seperti Tony. Kejadian-kejadian aneh yang dialaminya bukannya terjadi saat mereka pindah, tapi dimulai setelah acara peresmian rumah itu di mana itu adalah saat pertama kali Tony dan putrinya bertemu.

Sunshine Book

"Tapi kita tidak mempunyai bukti. Mungkin saja lencana itu hanya kebetulan. Lagi pula kalau dia pelakunya mengapa Cassie tidak mengatakannya pada kita?" Jean mulai menerka-nerka.

"Dia itu kaya, bisa saja ia menutup semua kasus yang dilakukannya itu. Aku tidak tahu mengapa Cassie menutupinya dari kita selama ini, tapi aku berharap semua baik-baik saja. Mungkin saja Bibi yang menyuruhnya atau entahlah ... yang penting kita harus segera membawa Cassie pergi jauh darinya," jawab Sam

yang juga terlihat khawatir. Ia tidak bisa mencoba menghubungi rumah Tony ataupun para *bodyguard* yang disuruhnya menjaga Cassie dan rumahnya.

***

Cassie terbangun dari tidurnya, ternyata semua itu hanya mimpi. Ia mencoba menarik napas panjang, menstabilkan detak jantungnya yang berdegup kencang, dan menenangkan pikirannya. Ia berdiri, melangkah ke luar. Sebelumnya, ia melihat Danies yang sedang terlelap dengan *headset* di telinganya-terlihat begitu damai.

Cassie mencoba melangkah menuju kamar Tony dengan pisau yang disembunyikan di dalam kaos kakinya. Mungkinkah kini mimpinya itu menjadi nyata. Tak ada pilihan lain yang bisa ia lakukan, ia mulai melangkah memberanikan diri membuka pintu. Ini demi keselamatan kedua orangtuanya. Ia tidak ingin ada korban lain yang jatuh, karena ketamakkan Tony. Ternyata pria yang ada di mimpinya itu adalah Tony. Lalu, bagaimana dengan Danies jika ayahya meninggal. Ah ... mudah saja, Danies bisa tinggal bersama ibu yang selama ini dirindukannya. Lagi pula, remaja itu tidak pantas mendapat ayah yang jahat seperti itu. *Semua ini harus segera diakhiri,* pikirnya. Sepertinya Bibi telah meracuni pikirannya.

Cassie menarik napas panjang, bersiap-siap. Ia teringat dengan kejadian empat tahun yang lalu ketika keluarganya terbunuh di depan matanya sendiri. Dibukanya pintu kamar Tony, namun siapa mengira matanya tak bisa berkedip. Belum apa-apa ia sudah merasa lemas, kakinya kaku tak bergerak, bibirnya serasa membisu tak bisa mengeluarkan suara walau ia sudah mencoba. Ia tak percaya, bahwa di depan matanya Tony yang sedang melambai-lambaikan tangannya dengan bantal yang menutupi wajahnya. Perlahan tangan pra itu diturunkan dan kini tidak lagi bergerak.

Tak ada yang bisa Cassie lakukan, ia hanya mematung, setelah seorang wanita telah membunuh Tony. Bibi ... siapa sangka ia ada di sini? Membunuh musuh yang selama ini ia tunggu. Wanita itu menyekap Tony dengan penuh amarah, tanpa ampun. Ia hanya tertawa dan menyuruh Cassie untuk diam.

Cassie menjatuhkan pisau yang diambilnya dari dalam kaos kaki yang dipakainya, seketika Bibi mengambilnya dan tersenyum mundur mendekati Tony. Gadis keci itu tak kuasa melihat yang terjadi. Ia melangkah mundur perlahan demi perlahan. Kini ia berlari ke luar secara spontan sambil berteriak meminta tolong. Namun Danies tak mendengarnya, karena tertutup oleh *headset*. Gadis kecil itu terus berlari dan berteriak ketakutan. Semua orang terbangun mendengar

jeritannya tadi-mencoba mendekati mencari tahu sebenarnya apa yang terjadi.

"Cassie," gumam Sam dari luar rumah Tony. Seketika ia berlari mencoba masuk ke dalam rumah ketika mendengar jeritan putrinya.

"Aaa ...." Terdengar suara seorang perempuan kemudian menyusul teriakan.

"Cassie, ayo bangun, Sayang!" Mata Sam membulat melihat putrinya yang tergeletak di tepi dasar tangga. Ia sepertinya terjatuh dari tangga. Dilihat dari kepala Cassie yang sedang bercucuran mengeluarkan darah.

Para penjaga rumah Tony berkeliling mencari tahu apa yang telah terjadi. Mengejar jerit suara seorang pelayan yang sedang ke kamar Tony untuk memberi tahu Cassie terluka. Namun yang dilihatnya, majikannya sedang terbujur kaku tak bernyawa.

Segera pelayan itu membangunkan sang tuan muda—Danies—menjelaskan yang sedang terjadi. Sementara itu, Sam dan Jean membawa Cassie ke rumah sakit. Begitu juga Danies dan sopirnya membawa Tony dengan harapan ayahnya itu masih hidup.

SURAT 1

Bagi Linda kepindahannya ke sebuah kota Seattle, Washington merupakan awal dari sebuah petualangannya yang sesungguhnya. Bertemu dengan seorang pria yang telah mewarnai hidupnya. Pria itu bernama Richie Winsley. Dia adalah seorang pria keturunan Inggris yang sudah menetap di negara adidaya itu sejak kecil. Mereka sebenarnya kuliah di satu universitas yang sama. Namun tak pernah terlihat atau bertegur sapa satu sama lain.

Siapa sangka kalau mereka dipertemukan di sebuah kafe tempat Linda bekerja paruh waktu. Saat itu, Richie biasa mengerjakan tugas kuliah di kafe. Saat di kafe pun mereka tidak suka bertegur sapa. Kejadian yang tak terdugalah yang mendekatkan mereka. Saat itu, tas Linda dicuri saat di kerumunan pertunjukan musik jalanan. Dengan sigap bak superhero, Richie langsung saja mengejar si pencuri dan melawannya. Beruntung ia bisa mendapatkan tas Linda kembali.

Sebenarnya tidak ada barang berharga di dalam tas itu. Hanya terdapat beberapa dollar saja. Namun, di dalam tas itu terdapat sebuah gantungan kunci yang terbuat dari kayu berpahatkan namanya dan dihias dengan kayu kecil berbentuk bintang, bulan, matahari, dan cinta pemberian sang kakek yang digantung di

seleting dalam tas. Gantungan itu memiliki sebuah arti di mana sebenarnya hidup itu berdampingan, perbedaan waktu dan tempatlah yang membuatnya terlihat berbeda, kita mungkin berada di waktu yang hanya bisa melihat matahari, atau mungkin di waktu yang hanya bisa melihat bintang atau bulan. Namun satu hal pasti, perbedaan itu tidaklah sebanding dengan besarnya cinta yang kita punya, cinta yang tak memandang siapa dia, dimana, sedang apa, bahkan walaupun kita tidak bersama atau tak saling bertatap muka, namun cinta itu akan tetap ada. Seperti cinta kakeknya yang kini sudah meninggal dunia, walaupun mereka sudah berada di dunia yang berbeda namun cinta kakeknya akan selalu terasa dan cintanya akan selalu tersimpan.

Kita ada walau kita tak saling jumpa. Tak peduli akan masa. Namun cinta ini akan selalu tulus ada.

Linda adalah seorang mahasiswi arsitektur yang sangat ahli dalam soal gambar-menggambar dan tata ruang, terlebih lagi soal desain mendesain. Sedangkan Richie adalah mahasiswa jurusan agribisnis, yang juga memiliki hobi mendesain. Sebenarnya ia tidak menginginkan jurusan itu. Hal itu ia lakukan, karena terpaksa mengikuti kemauan dari orangtuanya yang menginginkan pengurus harta perkebunan mereka.

Seperti namanya Richie, yang berarti kaya. Ia memang memiliki beberapa perkebunan, seperti kopi,

teh, gandum dan hasil alam lainnya. Namun begitu, ia adalah orang yang tidak sombong.

Pertemuan mereka semakin sering, terkadang Richie juga membantu Linda untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Sebenarnya Linda bukan orang kekurangan, ia adalah gadis keturunan Belanda-Indonesia. Ayahnya adalah seorang dosen sekaligus budayawan Indonesia, sedangkan ibunya adalah seorang fotografer keturunan Belanda, karena itu walaupun wajahnya sangat bule sekali, Linda tidak mewarisi nama belakang ibunya tetapi ayahnya, Linda Sekar Wijaya.

Selain senang menggambar, Linda juga fasih dalam menulis dan berbahasa Jawa, karena sering belajar dari ayahnya. Ia juga bisa memainkan musik gamelan Jawa.

Setelah lulus SMA, Linda memutuskan untuk kuliah dan hijrah ke Amerika untuk mewujudkan cita-citanya. Bersyukur ia mendapatkan beasiswa. Kini ia harus sendiri, mandiri, berjuang di negeri orang, karena itulah ia menjadi pelayan paruh waktu, karena tidak ingin merepotkan orangtuanya.

Karena kedekatan mereka selama ini, akhirnya mereka memutuskan untuk menikah. Bahkan menikah muda karena saat itu Linda masih duduk di semester 6, sedangkan Richie baru saja lulus.

Walaupun usia mereka cukup muda, mereka mampu menjadi orang yang sukses. Berkat hobinya itu, mereka dapat memanfaatkan lahan perkebunan teh ayah

Richie menjadi sebuah wisata alam yang megah disertai arena waterboom, outbond , dan resto termegah. Tak hanya itu, hasil kopi yang mereka punya tak hanya dijual mentah, mereka juga menjadikan pabrik kopi menjadi sebuah museum kopi dan coffee shop dengan konsep unik yang menarik hati. Ini membuat mereka menjadi pasangan muda yang sukses dalam berkarya dan membuat iri semua orang.

Namun begitu, kebahagiaan mereka terasa belum lengkap. Sudah 8 tahun mereka menikah, tetapi mereka tidak pula kunjung dikaruniai anak. Beruntung setelah itu mereka dikaruniai seorang anak lelaki yang menambah kebahagiaan mereka.

Tak terasa 16 tahun sudah mereka menikah dan kini dikarunia dengan hadirnya dua orang anak, Luke (7 tahun) dan Lori (2 tahun). Usaha merekapun semakin hari, semakin maju, bahkan sudah diekspor ke beberapa negara. Namun begitu, mereka tetap saja menjadi orang yang dermawan dan sederhana.

Namun, semua itu seketika kandas. Kehidupan mereka harus berakhir, karena seekor singa menyerang keluarga mereka, membunuh kepala keluarga, anak-anak, serta pegawai yang ada.

Malam itu datang beberapa orang tak dikenal. Mereka menyekap Richie dan para pembantu yang ada. Richie mencoba untuk menghubungi polisi, namun tidak berhasil. Mereka sudah memutus saluran teleponnya.

Setiap pembantu yang mencoba untuk berontak dibunuh. Lori pun dimasukkan ke kolam renang, hingga membuatnya tewas tenggelam. Sedangkan Luke, ia hanya bisa bersembunyi di balik lemari, namun ketahuan. Sudah sekuat tenaga ia meronta dan berteriak, namun tak adanya yang bisa mendengarnya karena ia sudah bisu sejak kecil. Linda tak kuasa melihat semuanya tergeletak tak bernyawa. Ia hanya bisa berdiri dengan pistol yang tertodong di kepalanya. Memandangi suaminya yang sedang disandera harus menandatangani secarik kertas. Linda hanya berharap ia dan keluarganya bisa bebas, namun siapa sangka, setelah Richie menandatangi kertas itu, sang penjahat langsung mengepalkan pistol di kedua tangan Linda dan mengarahkannya pada suaminya itu, hingga tewas tertembak. Linda tak kuasa menahan duka. Ia mencoba meloloskan diri. Terkadang ia berharap mati bersama suami dan anak-anaknya. Namun, penjahat itu malah membiarkannya hidup. Menjadikannya tumbal agar disangka ia telah gila dan telah membunuh semua keluarganya. Namun begitu, ia tidak dapat berbicara lagi, karena si singa telah memotong lidahnya agar ia tidak bisa menceritakan apa yang sudah singa itu lakukan pada keluarganya. Ia bahkan harus mendekam di sebuah rumah sakit jiwa, karena dituduh memiliki gangguan mental. Menjadi seorang pembunuh berdarah dingin yang tega membunuh anak-anak, suami, bahkan

pembantunya sendiri. Pembantaian mengerikan dengan cara menyandra, kemudian menembaknya satu persatu, dan melemparkannya hingga melayang di kolam renang.

Tak ada yang percaya dengan semua cerita yang Linda bicarakan, walaupun ia hanya dapat berbicara dengan bahasa isyarat. Ia bahkan dicurigai menyiksa dirinya sendiri dan memotong lidahnya sendiri tanpa sadar.

Sedangkan si singa, kepala dari para penjahat itu dapat lolos. Entah dengan cara licik apa. Ia tak hanya membunuh semua keluarga Winsley tetapi juga merampas segala hartanya.

Pupus sudah semua kenangan indah bersama keluarga kecilnya itu. Rasanya masih basah makam kedua mertuanya itu akibat sebuah kecelakaan, kini ia harus kehilangan anak dan suami yang ia cintai. Perlahan-lahan hal itu membuatnya menjadi benar-benar gila. Namun ia tidak boleh terus-terusan terpuruk. Ia harus bangkit. Beruntung ia bisa meloloskan diri dari rumah sakit jiwa dan kabur bersembunyi di sebuah hutan di suatu kota terpencil.

Surname Book

"Janganlah kau menaruh kepercayaan terlalu besar. Bisa jadi kau terluka karena pengkhianatan."

Sunshine Book

Sunshine Book

SURAT 2

Menjadi satu-satunya gadis kecil di keluarga Adams membuatnya hidup bagaikan seorang putri. Dimanja, disayang. Memiliki segala yang ia idam-idamkan.

Setiap harinya ia selalu dikelilingi dengan orang-orang yang menyayanginya. Rasanya kesempurnaan ada di hadapannya.

Ia pernah melihat anak-anak kecil yang menjadi pengemis di jalanan, dengan pakaian yang lusuh, ada pula yang sedang dimarahi oleh seorang preman entah alasan apa. Ia sangat simpati melihat hal itu. Dia merasa menjadi anak paling beruntung di dunia ini, karena tidak merasakan panasnya matahari dan kejamnya dunia luar. Ia bahkan berteduh di rumah yang bagus dan penuh perlindungan.

Sesekali ia ikut dengan neneknya melihat bagaimana tanaman-tanaman obat itu dibudayakan. Bagaimana ulat-ulat sutra yang menggelikan berubah menjadi suatu kain yang begitu halus dan bernilai tinggi. Kupu-kupu yang berterbangan dan merak yang menari di musim hujan pertama, serta bunga-bunga yang bermekaran. Neneknya memang selalu mengenalkannya pada keindahan alam.

Pernah neneknya berkata hiduplah bagaikan ulat yang berubah menjadi kupu-kupu. Ada filosofi yang bisa kita ambil. Apa yang kita pikirkan dengan kata ulat. Mungkin kebanyakan orang berpikir menjijikan, menggelikan, menyebalkan dan membuat badan kita terasa gatal. Kita selalu menghindari dan melemparkannya jauh-jauh dari hadapan kita. Berbeda dengan kupu-kupu, orang-orang menganggapnya serangga terindah, penuh warna, dengan sayap kecil yang membuatnya terbang ke sana kemari. Setiap orang menyukainya dan ingin menangkapnya. Apakah mereka lupa kalau dulu itu adalah ulat yang mereka benci, tentu tidak.

Orang-orang mungkin tak menghargai perjuangan kita, betapa sulitnya rintangan yang kita hadapi untuk menjadi orang sukses dan dihargai semua orang. Bagaikan ulat yang berubah menjadi kupu-kupu, ia bahkan butuh waktu lama untuk bisa mengepakan sayapnya yang indah. Namun begitu ia tidak pernah menyerah.

Saat kita jatuh dan berada di bawah, kita seperti ulat. Kita mungkin dihina banyak orang. Dan di saat kita sukses dan berada di atas. Orang-orang justru memuji dan mengagumi kita. Lalu apa yang harus kita lakukan? Apakah kita harus membenci orang-orang yang sudah meremehkan kita? Tentu tidak. Bagaikan ulat yang selalu dihina, ketika ia berubah menjadi kupu-kupu

yang cantik dan bisa terbang ke mana-mana, ia tidak menggigit orang-orang yang sudah menghinanya, tapi malah mengepakan sayapnya dan membuat senyum bahagia setiap orang yang melihatnya.

Intinya, kita tidak boleh marah atau membalas perbuatan jahat orang lain, justru kita harus membalas dengan kebaikan, kita juga harus tetap berusaha dan pantang menyerah, kita harus yakin atas apa yang Tuhan beri dan jalan yang kita tempuh, karena hasil ditentukan oleh sejauh mana usaha kita.

Tak hanya itu, ia juga memiliki banyak teman baru. Ibunya adalah seorang donatur di sebuah panti asuhan yang tak hanya memberikan sebagian kekayaannya, tapi juga memberikan kasih sayang yang tulus. Ibunya juga suka membacakan cerita dan memasak untuk anak-anak panti. Itu membuatnya menjadi seseorang yang tak pilih-pilih teman juga menjadi seseorang yang penyayang.

Di tengah kesibukan ayahnya yang mengurus bisnis properti, ayahnya selalu menyempatkan bermain dengannya, bahkan selalu membacakan dongeng penghantar tidur untuknya. Tak hanya itu, jari jemari ayahnya sungguh piawai mengajarkannya memainkan piano dengan lagu-lagu klasik. Walaupun ia harus bertemu dengan ayahnya setiap tiga bulan sekali. Ia sungguh merasakan kehangatan dari seluruh keluarganya.

Hari itu adalah hari ulang tahunnya yang kelima. Ayah dan ibunya mengajaknya untuk berlibur ke vila merayakan ulang tahunnya itu. Walaupun ulang tahunnya telah lewat beberapa hari yang lalu. Ini merupakan suatu kebahagiaan untuknya. Ia sangat senang bila berkunjung ke vila itu. Suasananya yang sejuk dan jauh dari keramaian. Ia juga bisa bebas bermain-main di hutan yang di sana juga terdapat rumah pohon sebagai hadiah ulang tahunnya yang ke empat.

Namun, semua itu hancur. Ia harus kehilangan semua orang yang dicintainya. Ayah dan ibunya.

Malam itu ayah dan ibunya membuat sebuah pesta kecil. Tak ada yang diundangnya, karena undangan untuk umum telah dilaksanakan tepat pada hari ulang tahunnya. Hanya ada dia, ayah, ibu, seorang pembantu dan suaminya yang biasa menjaga vila. Bahkan neneknya pun tak bisa hadir, karena harus menghadiri sebuah seminar di salah satu universitas.

Setelah mereka merayakan pesta kecil itu. Baru saja ibunya akan membereskan piring-piring dan gelas-gelas, serta sisa makanan yang ada, tiba-tiba terdengar suara orang yang sedang mengetuk-ngetuk pintu. Pelayan itu pun membuka pintu dan mempersilakannya masuk.

Orang itu mengaku sebagai sahabat ayahnya. Untuk beberapa menit mereka bercengkrama. Namun

terdengar sebuah jeritan. Ia dan ayahnya yang sedang membacakannya dongeng tiba-tiba saja kaget dan khawatir akan apa yang terjadi.

Dengan sigap ayahnya pergi ke bawah untuk melihat apa yang sedang terjadi. Gadis kecil itu pun ketakutan dan ingin ikut bersama ayahnya. Namun, ayahnya tidak mengijinkannya. Ayahnya malah menyuruhnya bersembunyi di sebuah ruang atap dan tak mengijinkannya keluar sampai ayahnya datang menjemputnya. Ia pun hanya bisa mengikuti perintah ayahnya. Duduk sendiri tak mengeluarkan sepatah katapun. Ia mencoba untuk diam.

Beberapa menit telah berlalu, dan hanya terdengar suara-suara yang begitu berisik. Pelayan itu pun berteriak meminta tolong, namun tak ada yang mendengarnya. Vila itu memang berada di tengah hutan dan jauh dari keramaian. Maka tak heran jika tak ada orang yang mendengarnya.

Gadis kecil itu pun merangkak di ruangan atap hingga kini posisinya tepat berada di atas tengah-tengah ruangan keluarga. Kini ia bisa mengintip dari celah atap yang terbuat dari kayu. Vila itu memang terdiri dari dua lantai namun tidak semua lantai dua dibangun, lantai dua terdiri dari kamar-kamar saja yang mengelilingi vila sementara tengahnya tidak dibangun justru menjulang keatas kosong dari lantai satu hingga atap, sehingga kita bisa melihat lantai satu dari lantai dua.

Sambil menutup mulutnya dengan kedua tangannya, gadis kecil itu hanya bisa meratapi ayah dan ibunya yang sedang disandera. Sementara sang pelayan dan penjaga vila telah terbaring tak berdaya, karena seseorang telah menyuntiknya. Entah apa yang disuntikannya. Terlihat ada empat orang yang berada di situ, dengan seorang pemimpin yang mengenakan sebuah pin singa di bajunya. Itu seperti terjadi perampokan. Para perampok itu berkeliaran ke sana ke sini. Namun tak ada yang diambilnya. Perampok itu seperti menginginkan sesuatu yang lain.

Pria yang memimpin itu terus saja mengancam ayah dan ibunya. Ayahnya disuruh untuk menandatangani secarik surat, namun ayahnya itu menolak. Tapi, penjahat itu memaksanya dan mengancam akan melenyapkan istrinya seperti mereka melenyapkan sang pelayan dan penjaga vila. Ayahnya pun tak kuasa, ia tidak ingin kehilangan istrinya. Ia lebih baik memilih kehilangan hartanya daripada istrinya. Ia pun terpaksa menandatangani secarik surat itu.

Sunshine Book

Namun nasib berkata lain. Nasib malang harus menghampirinya. Bukannya dibebaskan, perampok itu malah menyuntikan sesuatu kepada istrinya hingga tak sadarkan diri. Ia sendiri pun juga diberi suntikan.

Gadis kecil itu tak bisa berbuat apa-apa. Ingin sekali ia menolong ayah ibunya. Namun tak ada yang bisa ia lakukan. Ia hanya bisa meneteskan air mata

sambil melihat orangtuanya yang terkapar tak berdaya dan bersembunyi dari atas atap hingga para perampok itu pergi.

Beberapa menit kemudian. Ia mencoba turun dari atap, menghampiri ayah dan ibunya. Rasanya sekarang sudah aman. Perlahan-lahan ia menuruni tangga. Para perampok itu sepertinya sudah benar-benar pergi. Kini ia bisa memeluk jasad ayah dan ibunya. Ia mungkin bisa menerima kematian kedua orangtuanya, ia tahu bahwa setiap yang bernyawa pasti akan mati, tapi baginya mereka tak lain hanya pembunuh berdarah dingin. Namun tiba-tiba ada seseorang yang datang. Menarik dan membawanya pergi. Ia mencoba berontak. Ia tak ingin dipisahkan dengan ayah dan ibunya. Dipikirannya hanya satu menelpon rumah sakit atau polisi untuk meminta bantuan. Berharap ayah dan ibunya masih hidup. Tapi seseorang itu malah menggendongnya dan membawanya pergi keluar vila dan bersembunyi di balik pepohonan di hutan.

Selang beberapa menit kemudian terdengar sebuah ledakan besar. Vilanya seketika hangus terbakar. Ia pun hanya bisa berteriak sampai seseorang itu menutup mulutnya. Ia tak kuasa melihat vila tempat ia bercanda tawa dengan orangtuanya itu hancur bersama ayah dan ibunya yang berada di dalam vila. Gadis itu hanya terbayang dengan pemimpin yang memakai pin singa itu. Neneknya mungkin berpesan untuk tidak marah atau

membalas kejahatan orang lain. Namun tak bisa dipungkiri kalau dalam hatinya ia menaruh rasa marah dan luka yang teramat dalam.

Kini ia hanya bisa terbaring lemas, pandangannya tiba-tiba saja kabur, hingga ia jatuh tak sadarkan diri. Ketika ia terbangun ia berharap kalau semua itu hanya mimpi buruk, namun itu bukanlah mimpi melainkan kenyataan yang begitu pahit. Ia sekarang harus tinggal bersama seseorang yang telah membawanya pergi dari vila. Entah siapa dan mengapa seseorang itu membawanya pergi.

Kini pupus sudah kisah kehidupan bahagia sang putri. Ini sungguh pesta ulang tahun paling mengerikan untuknya. Singa itu telah merenggut kebahagiannya, membunuh ayah ibunya.

Sandrine Lovat

Kepergiannya

"Cassie ... Cassie ... bangun, Sayang!" Terdengar seperti suara seorang wanita memanggilnya.

Cassie mencoba membuka matanya perlahan. Segalanya terlihat terang ketika ia tepat bangun di bawah terik matahari yang menyilaukan itu. Sepertinya ia telah tertidur di hamparan rumput yang menjadi bantalnya yang dikelilingi dengan berbagai bunga yang sedang dihinggapi aneka kupu-kupu yang berwarna-warni terbang dari satu bunga ke bunga lainnya. Rasanya sunyi sekali, damai, tenang.

Sunshine Book

"Ibu?" seru Cassie ketika pandangannya kini mulai jelas. Diraihnya tangan wanita yang mengulurkan tangannya sambil tersenyum padanya—bersiap untuk berdiri.

"Kau telah tertidur begitu lama. Sekarang kau harus bangun," ujar wanita itu.

"Di mana kita?" tanya Cassie sambil melihat sekeliling. "Mengapa Ibu pergi begitu lama?" imbuhnya sambil memeluk wanita itu.

Wanita itu melepaskan pelukan gadis kecil itu, membalikan badan dan berjalan ke depan. "Aku tidak bisa memberitahumu. Tapi sekarang kau harus pulang," jawabnya.

"Jadi, apakah sekarang kita akan bersama?" tanya Cassie sambil mengikuti langkah wanita itu. Matanya berbinar penuh harap.

"Tidak. Kau akan pulang ke tempat yang seharusnya kau berada sekarang," jawab wanita itu.

"Mengapa? Apakah Ibu akan meninggalkanku lagi? Aku ingin ikut bersamamu," Cassie mulai merengek dan kini wajahnya berubah terlihat muram.

"Kita tidak bisa bersama. Lagi pula sekarang kau akan bahagia bersama ibu barumu. Kau jangan sedih, suatu saat kita akan bersama lagi," jawab wanita itu membalikkan badan dan memegang pundak Cassie. Ternyata itu adalah ibu kandung Cassie.

"Tapi aku takut. Aku ingin bersama Ibu." Cassie terus merengek.

"Jangan takut. Bukankah kau anak yang pemberani?" tanya wanita itu. "Kau tahu mengapa Tuhan menciptakan gelapnya malam?" lanjutnya. Sementara yang ditanya hanya menggeleng kepala.

"Mengapa?" Bukannya menjawab Cassie malah balik bertanya. Sedangkan wanit itu kini menuntunnya menyusuri taman itu.

"Agar kau tahu ciptaannya yang begitu indah yang hanya bisa kita lihat di malam hari, seperti—"

"Bulan, bintang, kunang-kunang," ujar Cassie memotong pembicaraan.

"Ya, kau benar. Banyak keindahan yang bisa kita lihat di malam hari. Tapi, selain itu, malam dijadikan waktu mencari makan sebagian hewan dan para tumbuhan, terdapat juga kehidupan lain, kau bisa beristirahat sehabis seharian beraktivitas agar esok tubuhmu siap memulai hari yang baru, dan yang terpenting malam adalah waktu kita untuk berpikir dan intropeksi diri atas perbuatan yang telah kita lakukan di siang hari, agar bisa menjadi lebih baik di keesokan harinya." Wanita itu menjelaskan dengan penuh kelembutan.

"Tapi kita tidak bisa melihat apa pun," keluh Cassie.

"Benar, karena itulah Tuhan memberikan akal untuk manusia agar bisa menciptakan lampu yang bisa menerangi bumi ini. Kau tak boleh takut. Biarkan cahaya Tuhan yang akan membimbing langkahmu," balas wanita itu tersenyum manis.

Cassie kini mulai mengerti. Namun, tak bisa dipungkiri hatinya masih risau. Bagaimana tidak, kejadian-kejadian buruk yang menimpanya terjadi saat malam hari. Sosok penjahat membuatnya lebih takut daripada melihat setan itu sendiri.

Wanita itu mengelus-elus dahi Cassie yang kini telah terbaring di atas pahanya setelah berlari-lari bermain bersama para kupu-kupu sambil menyanyikan sebuah lagu pengantar tidur.

Di bawah kaki langit yang biru
Di atas padang rumput yang hijau
Aku terlentang menjatuhkan diri
Bersiap untuk pergi
Menuju dunia tak terbatas
Melawan rasa takut
Berdoa penuh rasa harap
Ayo kawan ikutlah bersamaku
Jangan takut mari berani
Menuju dunia tak terbatas
Tuk wujudkan semua mimpi

"Jangan pergi. Kumohon, tetaplah bersamaku," pinta Cassie dengan mata yang terpejam.

"Tidak akan. Ingatlah, aku akan selalu ada di pikiran dan lubuk hati terdalammu," jawab wanita itu.

***

Cassie mulai menggerakkan jemari kecilnya, membuka mata, melihat sekelilingnya setelah tersadar dari koma yang dialaminya selama hampir seminggu ke belakang. Seketika ia terbangun. Ternyata semua itu hanya mimpi. Untuk beberapa waktu ia terdiam merasakan alat-alat yang tertempel di tubuhnya. Kepalanya berat terasa sakit dan badannya terasa sedikit kaku. Namun, tiba-tiba ia teriak, kini posisi badannya seperti duduk. "Paman Tony!" katanya kaget.

"Kau tenang dulu. Ayo minumlah," kata Sam yang senantiasa setia menunggunya. Sontak ia senang sekaligus kaget melihat putri kecilnya itu sadar.

"Aku akan panggilkan dokter," kata Jean yang ikut menunggu.

"Ayah, apakah dia ...?" tanya Cassie terhenti. Di saat kondisinya yang baru sadar, Cassie hanya teringat akan Tony. Sebegitu dalamkah luka yang Tony goreskan?

"Dia sudah meninggal. Dokter bilang ia kekurangan oksigen dan terkena serangan jantung," jawab Sam.

"Serangan jantung? Apa hanya itu?" tanya Cassie tak percaya. Ia melihat sendiri ketika Bibi menutup Tony dengan bantal. Ia juga mengira bahwa Bibi akan menusuk-nusuk tubuh Tony dengan pisau yang dibawanya itu.

Sunshine Book

"Ya, itu memang bisa terjadi. Seseorang bisa meninggal ketika sedang tertidur. Memangnya, karena apalagi?" jawab Sam menenangkan Cassie yang terlihat *shock* saat sadar dari koma. Sam dan Jean sepakat untuk tidak memberi tahu Cassie kalau mereka sudah tahu siapa Tony sebenarnya sampai Cassie pulih benar.

Cassie hanya terdiam, tersenyum kecil. Ia terlihat pasrah ketika dokter datang memeriksa keadaannya. Sebenarnya Cassie hanya mengalami cedera di kepalanya yang tidak begitu parah dan juga beberapa memar di bagian tubuhnya, karena terguling-guling di tangga sehingga membuat semua tubuhnya terasa sakit.

Tidak ada luka serius yang dialaminya, namun entah mengapa ia koma selama seminggu.

***

Tak terasa sudah satu bulan Cassie tak masuk sekolah. Ini demi kesehatannya. Sam dan Jean menyuruh Cassie untuk diam di rumah beberapa waktu sampai kondisinya benar pulih dari trauma yang dialaminya selama ini. Kini ia mulai berani memberanikan diri untuk masuk sekolah bertemu dengan teman-temannya dan bertarung kembali dengan semua pelajaran.

Cassie mencoba melangkahkan kaki memasuki gerbang sekolah. Danies, sungguh ia tidak sanggup bertemu dengannya. Bagaimana ia harus menjelaskan padanya kalau ayahnya mati terbunuh, akibat perilakunya di masa lalu, bukan karena akibat serangan jantung. Sekarang ia tidak bisa lagi menghindar darinya seperti yang biasa ia lakukan ketika Danies mencoba menjenguknya. Ia sungguh tidak bisa mengatakan apa yang sebenarnya. Ia hanya bisa menghela napas memberanikan diri menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi.

"Cassie!" terdengar suara seseorang dan menepuk bahu Cassie dari belakang. Seketika ia menghentikan langkahnya. Suara ini sungguh tak asing lagi baginya.

Danies, kata Cassie dalam hati. Ia tak berani membalikan badan untuk melihat wajah Danies. Laki-laki yang ia pikirkan dari tadi.

"Aku senang kau sudah mulai masuk sekolah. Apa sekarang kau baik-baik saja?" tanya Danies yang sekarang berhadapan dengan Cassie.

"Ya," jawab Cassie terlihat grogi.

"Syukurlah. Aku sangat merindukanmu," kata Danies tersenyum manis.

"Aku harus masuk kelas," ujar Cassie.

"Oh iya, maaf. Mau aku antar?" tanya Danies menawarkan diri.

"Tidak. Tidak usah. Aku bisa sendiri. Lagi pula kau juga harus masuk kelas," jawab Cassie spontan.

Scanned with CamScanner

"Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa lagi," kata Danies mengakhiri pembicaraan. Sementara Cassie berjalan begitu saja meninggalkannya. Perilaku Cassie memang selalu cuek padanya. Tapi, kali ini ia bersikap lebih dingin. Mungkin karena ia baru sembuh dan harus menyesuaikan diri, pikirnya.

Dari kejauhan sana Cassie membatin, *Maafkan aku, Danies, aku belum siap.*

Sunshine Book

Akhir Segalanya?

Sikap Cassie memang semakin dingin dan semakin menjauh dari Danies. Itu karena ia tak tahu harus berbicara apa saat bertemu dengannya. Terkadang ia merasa bersalah, karena tidak bisa memperingatkan Danies akan Bibi yang hendak membunuh ayahnya, tapi ia tidak bisa. Bibi selalu meracuni pikirannya dengan kekejaman yang dilakukan ayahnya, ditambah lagi Bibi selalu menyiksanya.

Sebuah ketukan yang berasal dari pintu kamarnya terdengar.

"Masuk!" kata Cassie ketika sedang berbaring di tempat tidurnya sambil melihat lampu hias yang berputar-putar dengan warna-warni, disertai musik yang keluar di dalamnya.

"Apa ayah mengganggu?" tanya Sam. Ternyata ia yang mengetuk pintu.

"Tidak. Ada apa ayah?" Cassie balik bertanya.

"Aku ingin mengajakmu pergi ke suatu tempat," jawab Sam.

"Ke mana?" tanya Cassie penasaran.

"Itu rahasia. Ayo bersiap," jawab Sam tersenyum.

Seketika Cassie bersiap pergi ke tempat yang akan ditujukan Sam. Kali ini mereka hanya pergi berdua, tanpa ditemani Jean.

Untuk beberapa jam mereka pergi. Cassie penasaran dari arahnya ini seperti ke tempat rumah mereka yang dulu. Namun ternyata itu salah. Mereka tidak pergi ke rumah mereka yang dulu. Tidak pula ke tempat bermain atau sebagainya. Mereka cukup jauh. Sampai pada akhirnya Sam berhenti di tempat pemakaman yang berjarak sekitar dua jam lebih dari rumah mereka yang dulu.

"Apa yang kita lakukan di sini?" tanya Cassie sambil membawa sebuket bunga yang sebelumnya ia beli.

"Kita lihat saja. Kau siap?" Sam balik bertanya. Melihat anggukan putrinya, jemari tangannya bertaut dengan jemari kecil putrinya, menggenggamnya erat, lalu menuntunnya menyelusuri kavling-kavling padang persinggahan abadi.

Bingung, Cassie tetap mengekori langkah kaki ayahnya. "Apa bunga ini untuk seseorang yang ada di sini?"

"Ya," jawab Sam singkat seraya terus melangkah.

Tak perlu menunggu lama akhirnya mereka sampai pada sebuah pusara.

"Karenina Mary Adams?" kata Cassie terlihat bingung ketika membaca papan nisan yang ada di hadapannya.

"Itu ibu kandungmu," kata Sam terlihat sendu, ia takut kalau putri kecilnya tidak siap menerima kenyataan sebenarnya.

"Benarkah?" lirih Cassie. Sebulir kristal bening menetes di pelupuk mata indahnya, tak percaya. Ingatannya berputar kembali pada masa lalu yang mencengkramkannya. Masa lalu yang tak bisa ia lupakan walau sudah ratusan kali ia mencoba.

Sam memeluk Cassie yang kini bergetar, menghapus bulir-bulir bening yang membasahi wajah putrinya. Jujur, ia tak kuasa mengatakan pada gadis kecilnya yang sebenarnya. "Aku bukan ayah kandungmu. Tapi aku akan tetap menjadi ayahmu selamanya."

Sunshine Book

"Aku tahu," kata Cassie. Kini pelukannya semakin erat. Ia tak kuasa melihat makam orangtua kandungnya yang tak pernah ia lihat selama hampir lima tahun ini.

Sam mengernyit. "Kau sudah tahu?" tanyanya yang dijawab anggukan putrinya. Ia kemudian membawa putrinya ke pusara sebelah Karen. Sesampainya di pusara itu, kedua manik Cassie semakin berkaca-kaca. "Sini. Inilah makam ayahmu, Maxime Jay Adams."

"Pada awalnya aku ragu, aku kira ayah hilang ingatan. Wajahmu sangat mirip dengan ayahku sampai aku tak bisa membedakan kalian berdua. Namun saat aku mengobati luka Ayah. Ayah tidak memiliki tahi lalat yang ada di ujung telinga sebelah kiri seperti ayah

kandungku," jawab Cassie yang kini sudah bisa mengendalikan emosinya.

"Mengapa kau tidak memberi tahu kami semuanya, Sayang? Lalu bagaimana kau bisa bertemu dengan Bibi?" tanya Sam.

"Ayah tahu tentang Bibi?" Cassie malah balik bertanya.

"Ya, Sayang," jawab Sam singkat.

"Setelah kejadian di mana vila kami diteror, Bibi membawaku ke dalam hutan. Ia menjagaku agar tetap aman. Pada awalnya terasa baik-baik saja. Namun ia terkadang mengekangku. Sampai pada saat aku menemukan ayah, aku mengatakan padanya kalau ayahku masih hidup agar ia bisa mengijinkanku pergi. Aku tahu ayah bukanlah ayah kandungku, tapi aku tidak ingin tinggal bersama Bibi lagi. Tapi kemudian ia datang lagi dan memaksaku melakukan hal aku tidak inginkan. Aku tidak ingin menjadi seorang pembunuh," jawab Cassie. Dari balik matanya terlihat berkaca-kaca. Namun ia bendung agar air mata tak menetes di matanya. Ia mencoba untuk tetap kuat.

Sam akhirnya mulai mengerti apa yang sebenarnya terjadi. Bagaimana masa lalu Cassie, tentang Bibi, bahkan tentang teman baiknya, Tony. Ia tidak pernah menyangka bahwa orang yang ia percaya selama ini telah melakukan hal-hal keji seperti itu. Bahkan ia adalah target selanjutnya. Andai Cassie tidak mendengar

percakapan Tony ketika saat mereka liburan di vila milik Tony, kalau ternyata Tony ingin melenyapkan Sam dan Jean, namun sebelumnya ia memiliki rencana agar Danies dijodohkan dengan Cassie. Jika Sam dan Jean meninggal, itu berarti Cassie adalah pewaris tunggal kekayaan keluarga Adams sehingga itu akan menambah pundi-pundi hartanya.

Cassie tahu, kalau sebenarnya Sam memanglah orang kaya. Bahkan, ketika ia tidak sengaja mendengar percakapan Sam dan Jean saat Sam memberikan Jean sebuah kunci, ternyata Sam memiliki sebuah loker yang berisi berlian, emas, dan batu permata lainnya yang bernilai jutaan dollar, yang terkunci dan tersimpan di balik dinding lukisan di kamar Cassie. Ia semakin khawatir penjahat datang menerornya seperti yang dialami orangtua kandungnya atau yang dialami Bibi.

Loker itu sebenarnya adalah sebagai hadiah ulang tahun pernikahannya yang ia ingin berikan pada Jean tiga setengah tahun yang lalu. Tepat sebelum kecelakaan itu terjadi. Sebuah kejutan yang harus tertunda. Untunglah kunci loker itu tidak hilang dan masih dalam mobil, dibalut krim kue yang sudah hancur berantakan.

Sam sudah kehilangan adiknya dan ibunya yang menyusul dua tahun setelahnya. Kini ia tidak mau kehilangan keponakan yang sudah dianggap anaknya sendiri. Ia tidak ingin Bibi merenggutnya. Ia tidak ingin Cassie pergi.

Setelah ziarah dan berdo'a di makam Max dan Karen. Akhirnya Sam dan Cassie memutuskan untuk pulang. Namun sebelumnya ia mengajak Cassie pergi ke suatu taman agar kondisi Cassie membaik.

Sambil memakan es krim yang ada di tangannya Cassie bertanya, "Apa yang harus aku lakukan pada Danies?"

"Kau sudah tahu jawabannya. Ia tidak bersalah bukan?" Sam balik bertanya sambil tersenyum.

Cassie tersenyum. Ia tahu apa yang harus ia lakukan. Ia tidak bisa menghindar dari Danies selamanya. Itu akan membuat Danies curiga. Lagi pula Danies tidak bersalah. Ia ingat bahwa hidup Danies juga tidak sebahagia yang dilihat. Ia telah berpisah dengan ibunya, karena ketamakan ayahnya.

***

Belum juga Cassie dan Sam sampai rumah, pandangan mereka terarah pada anak laki-laki yang baru saja keluar dari gerbang rumah Sam sambil mengayuh sepeda.

"Danies," seru Cassie. "Ayah, aku mau turun di sini," imbuhnya memelas.

"Baiklah. Kejar dia dan perbaikilah masa lalu," kata Sam sambil menghentikan mobilnya. Memberi

semangat pada putrinya itu agar tidak terjebak pada masa lalu.

Seketika Cassie turun dari mobil, mengejar seraya memanggil Danies.

"Danies!" seru Cassie yang napasnya terengah-engah.

"Cassie. Kukira kau tidak mau menemuiku lagi," kata Danies menghentikan sepedanya.

"Kau sahabatku. Kau telah berjanji akan selalu menjagaku. Maafkan aku!" kata Cassie sambil memeluk Danies spontan.

"Maaf untuk apa?" tanya Danies yang juga terlihat kikuk saat Cassie memeluknya.

"Untuk sikapku beberapa hari ini. Seharusnya aku menemanimu. Aku turut berduka atas meninggalnya ayahmu," jawab Cassie terlihat bersalah.

"Tidak apa-apa lagi pula aku mengerti. Kau baru sembuh. Kau tahu, itu adalah hari yang paling menakutkan bagiku. Aku telah kehilangan ayahku. Aku tidak tahu bagaimana jadinya jika aku juga harus kehilanganmu. Aku tahu itu semua sudah diatur oleh Tuhan, aku sudah ikhlas," kata Danies. Dari wajahnya terlihat ia masih diselimuti kesedihan, namun ia bersikap untuk tenang. "Ngomong-ngomong, bagaimana kau bisa terjatuh?" imbuhnya.

"Emm... aku haus. Aku ingin ke dapur, tapi mungkin karena aku mengantuk sehingga aku

terpeleset," jawab Cassie berbohong. Ia tidak mungkin menjelaskan pada Danies yang sebenarnya. Lagi pula tidak ada jaminan Danies akan mempercayainya, mungkin saja ia akan marah. Jikapun ia percaya, itu akan membuatnya semakin sedih.

"Saat kau menghindar dariku, aku kira kau hilang ingatan, karena benturan itu. Bayangkan saja, koma selama satu minggu, bagaimana rasanya?" goda Danies sambil memajukan sepedanya, mengajak Cassie untuk naik dan berkeliling.

"Entahlah itu seperti tidur yang panjang. Tapi tenang saja, sepertinya aku tidak akan melupakanmu," balas Cassie menggoda Danies.

Mereka pun berkeliling menyusuri taman yang tak jauh dari rumah. Ini pemandangan yang cukup langka. Bagaimana tidak, mereka semakin terlihat akrab dari sebelumnya. Mungkin karena Cassie telah membuka hati untuk bisa berteman dengan anak dari yang sudah membunuh orangtua kandungnya. Ia percaya, pasti ada rencana baik dan hikmah dari semua peristiwa ini.

"Lalu sekarang kau tinggal dengan siapa?" tanya Cassie.

"Dengan ibuku. Akhirnya aku bisa bertemu dan memeluknya lagi," jawab Danies tersenyum bahagia.

"Itu bagus," kata Cassie.

"Sebenarnya ada yang ingin aku katakan padamu," kata Danies.

"Apa?" tanya Cassie penasaran.

"Saat kelulusan nanti. Aku akan pergi dari kota ini. Ke tempat tinggal ibuku sekarang," jawab Danies. Sebenarnya, ia tidak ingin kehilangan Cassie.

"Jadi, kita akan perpisah?" tanya Cassie. Baru saja ia mencoba membuka hati, tapi hatinya harus terasa sakit.

"Kau tenang saja, kita akan selalu saling mengirim surat dan meneleponmu. Kita masih punya waktu beberapa bulan lagi. Aku harap kita akan menghabiskannya dengan baik. Aku ingin kau memakai ini," jawab Danies sambil memakaikan gelang hiasan pada tangan Cassie.

"Terima kasih," kata Cassie sambil memeluk Danies. Mencoba tersenyum.

Suwarne Dian

***

Perlombaan tari Cassie akhirnya tiba juga. Walau kondisinya belum pulih benar, Cassie tetap memutuskan untuk tampil. Meski pada awalnya ia terbayang mimpi buruknya saat menari. Namun siapa sangka, ia bisa membawa pulang dengan piala juara kedua. Hingga orang-orang tersenyum bangga.

Kini semuanya semakin membaik. Harinya, sekolahnya, sikap orangtua barunya, terutama Jean, dan tentu saja sahabatnya, Danies. Cassie merasa tidak ingin

kehilangan semuanya, semua yang ia sayangi. Walaupun begitu, rasa takut terkadang menyelimuti dirinya. Semenjak kejadian itu, ia tidak pernah bertemu dengan Bibi lagi. Bahkan polisi pun sudah berusaha mengejarnya. Namun, di manapun Bibi berada, ia berharap kalau Bibi akan baik-baik saja dan yang terpenting Bibi juga bisa memulai segalanya menjadi awal yang indah. Karena bagaimanapun, hidup akan terus berlanjut, masa depan bukan ditentukan oleh masa lalu, tetapi masa kini yang kita akan jalani.

Di saat yang bersamaan pula akhirnya Sam tahu siapa Tony yang sebenarnya lewat Serena, ibu Danies yang kebetulan datang berkunjung memberi selamat atas juara 2 Cassie. Ternyata dulu Tony adalah seorang mahasiswa yang berprestasi. Ia mendapat beasiswa untuk bisa kuliah. Bahkan hingga lanjut S-2. Ia adalah sosok pekerja keras dan pantang menyerah. Sampai pada akhirnya lewat kejujuran dan keuletannya ia dipercaya oleh perusahaan-perusahaan besar, bahkan ia berhasil mempunyai perusahaan sendiri walau masih kecil-kecilan. Itu juga yang membuat Serena jatuh cinta pada Tony. Namun siapa sangka, keberhasilan yang Tony dapat membuat sikap Tony berubah. Ia menjadi semakin ambisius dan tak punya belas kasih. Serena mengerti kalau sikap Tony tidak lain, karena tidak ingin seperti masa lalunya. Hidup miskin yang serba kekurangan dan selalu bergantung pada belas kasih

orang lain. Ibunya pergi meninggalkannya entah ke mana karena tidak kuat lagi hidup dalam kemiskinan. Belum lagi adiknya yang meninggal karena tidak bisa tertolong saat terkena demam berdarah karena tidak punya biaya ke rumah sakit.

Tony kecil hanya bisa tinggal bersama ayahnya yang stress tak kuat menghadapi hidup. Membuat Tony harus berjuang sendiri meraih masa depannya. Ia ingin membuktikan pada orang-orang yang telah menghinanya. Ia tidak ingin kesengsaraannya di masa kecil karena kemiskinannya terulang kembali, apalagi jika menimpa anaknya kelak. Namun tak disangka, kalau ambisinya terhadap harta justru membuat Serena lelah dan memutuskan untuk bercerai dengannya. Walaupun sebenarnya berat karena harus berpisah dari anak semata wayangnya, Danies.

Mendengar cerita Serena, Sam mengerti. Ia teringat dengan cerita ayahnya yang mengatakan ibunya pergi, karena kebangkrutan dan perubahan sikap ayahnya. Namun, ia juga mengerti bahwa bukan hanya karena kemiskinan yang membuat rumah tangga itu hancur, bahkan kekayaan yang dimiliki Tony tak menjamin Serena mau bertahan. Sikaplah yang membuat seseorang itu berubah. Dari kejadian-kejadian itu Sam sadar kalau tak mudah mempertahankan sebuah hubungan. Ya, itulah harta yang sebenarnya.

Rumah tangga berdiri kokoh, karena dibangun oleh cinta. Cinta butuh kesadaran. Sungguh beruntung orang yang menyadarinya. Terkadang kau harus ditinggalkan agar kau menyadari betapa kau merindukan dan membutuhkannya. Cinta dapat dari mana saja, kau hanya perlu menyadarinya.

***

Waktu terasa berjalan begitu cepat, detik demi detik, menit demi menit, hari demi hari, hingga minggu demi minggu berganti bulan demi bulan. Danies, anak itu sudah tinggal bersama ibu tercintanya. Sementara itu Jean menatap bahagia pemandangan yang ada di depannya. Anak dan suaminya sedang bermain baseball di halaman belakang vila yang berada di tengah hutan tempat mereka berlibur.

"Biar aku yang mengambil bolanya, Yah," ujar Cassie setelah bola yang dipukul ayahnya melesat jauh memasuki area pepohonan. Sam mengangguk, setelah itu Cassie pergi dari pandangan ayahnya.

Jean mendekati suaminya, wanita itu melingkarkan kedua tangan di lengan suaminya, kemudian menyandarkan kepalanya. "Maaf."

Sam melirik ke arah istrinya hingga matanya bersirobok dengan mata istrinya. "Untuk?"

"Karena aku sempat tidak memercayai kesetiaanmu," sahut Jean merutuki kebodohannya dulu.

Sam tersenyum, jemarinya mengusap lembut pipi istrinya. "Aku selalu mencintaimu, Jean," ucapnya seraya mengecup lama dahi istrinya.

"Aku lebih mencintaimu, suamiku," balas Jean seraya menutup kedua netranya, mencoba menikmati kecupan hangat suaminya.

Di sisi lain, Cassie terlihat memandangi punggung seorang wanita yang membelakanginya. "Permisi, apa Tante melihat bola milikku? Aku pikir bola itu jatuh di sekitar sini."

Perlahan wanita itu membalikkan tubuhnya, memperlihatkan seulas senyum yang membingkai indah di pipinya dan sebuah bola yang disosorkan pada gadis kecil yang berdiri di hadapannya.

Cassie bergeming, matanya membelalak, kakinya seakan terpaku di tempat ia berpijak, pun dengan deru jantungnya memburu. "Bibi," lirihnya.

Wanita itu menggerakkan jemarinya, menyusun sebuah kata. "Akhirnya kita berjumpa lagi, putriku." Kalimat itu bagai lonceng kematian yang memanggil Cassie.

Cassie menggeleng, beringsut, menghindari wanita yang telah melukainya. Namun ia kalah cepat, wanita itu lebih dulu mencekal pergelangannya. Ia hanya bisa

membuat pekikan keras yang membuat burung-burung yang semula bersantai di pohon terbang ke langit bebas.

"Cassie," ucap Sam dan Jean bersamaan. Jantung keduanya berdetak puluhan kali lebih cepat bersama rasa panik yang menyelimuti karena mendengar suara putrinya.

Sunshine Book

"Tak ada kata akhir, bahkan kematian sekalipun merupakan sebuah gerbang awal yang sesungguhnya. Dan dalam menjalani hidup, kau hanya perlu berusaha, berdoa, dan bersabar. Selebihnya biarlah waktu yang menjawab."

BUKUMOKU

Sunshine Book

Sunshine Book

Tentang Penulis

Kafalma adalah seorang gadis biasa yang menghabiskan sebagian waktu luangnya untuk menuangkan segala imajinasinya dalam sebuah buku yang diharapkan dapat bermanfaat dan menginspirasi para sahabat pembaca. Ia memulai debut novel yang terbit di tahun 2018 dengan judul *"Who's Your Mom?"*. Ia juga menyukai hobi mendaki, bermain musik baik musik modern atau tradisional, teater, dan menggambar.

Sunshine Book

Sunshine Book

Sunshine Book

Jadi Penulis Anti Ribet di Guepedia.com

Sunshine Book

Mewujudkan Cita - Cita Anda Menjadi Penulis Dalam Waktu Singkat

Beli Buku Limited Edition di Guepedia.com

Beragam Jenis Buku Enggak Ada Abisnya

MORE INFORMATION

www.guepedia.com
info@guepedia.com
0812 8760 2508
@guepedia
guepedia

Guepedia.com

Everyone Can Write and Publish a Book